

**PENERIMAAN DIRI ORANG TUA MUSLIM JAWA YANG  
MEMILIKI ANAK AUTIS**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Program Studi Psikologi Islam**

**Jurusan Psikologi dan Psikoterapi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mengikuti Ujian Seminar Munaqosah**



**Oleh:**

**Fajar Johandi**

**NIM: 181141097**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

**JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA 202**

**Vera Imanti, M.Psi., Psikolog.**

**DOSEN PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

HAL : Skripsi Sdra . Fajar Johandi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said

Di tempat

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Fajar Johandi

NIM : 181141097

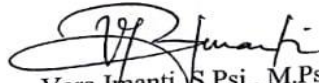
Judul : PENERIMAAN DIRI ORANG TUA MUSLIM JAWA YANG  
MEMILIKI ANAK AUTIS

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada sidang seminar munaqosah Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Surakarta, 10 November 2023

Pembimbing,

  
Vera Imanti, S.Psi., M.Psi.  
NIP. 198108162023212026

**HALAMAN PENGESAHAN  
PENERIMAAN DIRI ORANG TUA MUSLIM JAWA YANG MEMILIKI  
ANAK AUTIS**

Disusun Oleh:

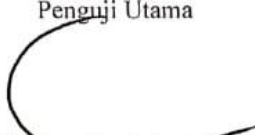
**Fajar Johandi**

**181141097**


Telah dipertahankan di depan Dewan penguji Skripsi  
Fakultas Ushuludin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Pada Hari Kamis 23 November 2023  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Surakarta, 10 November 2023

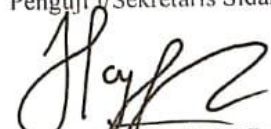
Penguji Utama

  
Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D  
NIP. 19760108 2003121003

Penguji II/ Ketua Sidang

  
Vera Imanti, M.Psi., Psikolog  
NIP. 198108162023212026

Penguji I/Sekretaris Sidang

  
Maharani Trias Budi, M.Psi., Psikolog  
NIP. 19904192022032002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said

  
Dr. H. Kholilurrohman, M.Si  
NIP. 19741225 2005011 005

### **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fajar Johandi  
NIM : 181141097  
Program Studi : Psikologi Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“PENERIMAAN DIRI ORANG TUA MUSLIM JAWA YANG MEMILIKI ANAK AUTIS”** adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya. Apabila terdapat pernyataan tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 10 November 2023



Fajar Johandi

NIM. 181141097

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Puji Syukur Alhamdulillah, saya ingin mempersembahkan karya yang sederhana ini kepada orang-orang tersayang yang selalu hadir serta berada disamping saya. Dengan ini saya persembahkan kepada :

1. Ayah dan ibu tercinta. Bapak Sular dan Ibu Sumarsih. Ucapan terima kasih yang tak pernah ada habisnya atas doa yang senantiasa terpanjatkan untuk peneliti, serta cinta, perhatian, perjuangan, dukungan, kasih sayang yang tiada tergantikan dan akan selalu tertanam dalam hati. Semoga Ayah dan Ibu selalu sehat dan semoga Allah SWT selalu melimpahkan kebahagiaan untuk Ayah dan Ibu.
2. Kepada seluruh keluarga besarku yang tekah memberikan doa dan dukungan selama penyusunan skripsi.

## **MOTTO**

. "Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia"

(Q.S Al-Baqarah: 83)

“Jangan Berdoa Untuk Hidup Dengan Mudah, Berdoalah Untuk Menjadi Pria  
Yang Lebih Kuat”

(Fajar Johandi)

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur Alhamdulillahirabbil'alamin dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang tidak pernah berhenti untuk melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta Salam semoga senantiasa selalu tercurah kepada Nabi Agung kita yakni Nabi Muhammad SAW. Skripsi yang berjudul "PENERIMAAN DIRI KELUARGA MUSLIM JAWA YANG MEMILIKI ANAK AUTIS" disusun guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta. Penulis menyadari bahwa keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Kholilurrohman, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., Psikolog selaku Ketua Prodi Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Ibu Vera Imanti, M.Psi., Psikolog. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan motivasi selama penulisan menyelesaikan skripsi.
5. Bapak Zenal Muttaqin, M.Ags., P.hd selaku Penguji Utama yang telah menguji saya ucapkan terima kasih atas saran, kritik yang membangun untuk skripsi ini bisa menjadi lebih baik.

6. Ibu Maharani Tyas Budi Hapsari, selaku Penguji 1 yang telah menguji saya ucapkan terima kasih atas saran serta kritik yang membangun skripsi ini menjadi lebih baik.
7. Teman sekelas PI angkatan 2018 terutama PI C terima kasih atas kebersamaan selama kuliah, canda tawa saat proses perkuliahan, semoga silaturahmi selalu terjaga sampai kapanpun.
9. Dosen-dosen Fakultas Ushuluddinn dan Dakwah terkhusus Dosen Psikologi Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
10. Serta semua pihak yang telah membantu terselesaikanya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk semuanya semoga kesuksesan berada pada pihak kita.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Surakarta, 10 November 2023

Fajar Johandi

181141097



## Daftar isi

NOTA DINAS PEMBIMBING.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK .....	xi
BAB I .....	i
PENDAHULUAN .....	1
A.Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
1.Manfaat Teoritis .....	9
2. Manfaat Praktis .....	9
BAB II.....	11
KAJIAN TEORI.....	11
A Penerimaan Diri.....	11
1. Pengertian Penerimaan Diri.....	11
2. Aspek Aspek Penerimaan Diri .....	12
B. Orang tua.....	13
1. Orang Tua .....	13
2. Orang tua Muslim Jawa .....	14
C. Anak Autis.....	15
1. Pengertian Autis .....	15
2. Gejala Autis.....	17
3. Ciri ciri Anak Autis.....	18

4. Penyebab Autis.....	18
3) Macam-macam Autis .....	20
D. Penerimaan Diri Dalam Perspektif Islam Jawa .....	22
F. Kerangka Berfikir.....	24
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian .....	28
C. Sumber Data Penelitian .....	28
D. Teknik Pengumpulan Data .....	29
E. Teknik Analisis Data.....	31
F. Teknik Keabsahan Data.....	32
G. Peran Peneliti.....	33
H. Etika Penelitian.....	33
I. Penelitian Terdahulu.....	33
BAB IV .....	39
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	39
A. Setting Penelitian .....	39
1. Lokasi Penelitian .....	40
2. Tahapan Penelitian .....	41
3. Gambaran Diri Partisipan .....	41
B. Temuan Hasil Penelitian .....	42
c. Harapan.....	48
c. Harapan.....	52
d. Gejolak Emosi .....	53
C. Penerimaan diri islam jawa dalam .....	63
D. Analisi Temuan Penelitian .....	65
D. Pembahasan.....	71
BAB V.....	75
PENUTUP .....	75
B. Saran.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## ABSTRAK

**Fajar Johandi, (181141097), “Penerimaan Diri Orang Tua Muslim Jawa Yang Memiliki Anak Autis”, Skripsi: Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.**

---

Anak autis adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerimaan diri pada orang tua muslim Jawa yang memiliki anak autis, bagaimana orang tua dengan latar belakang budaya Jawa memiliki penerimaan diri yang positif ketika memiliki anak autis berkebutuhan khusus. Jenis penelitian kualitatif fenomenologi. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah orang tua Jawa beragama Islam yang memiliki anak autis, yang berjumlah 2 orang dengan menggunakan snowball teknik sampling. Hasil dari penelitian ini, (1) Orang tua muslim Jawa yang memiliki anak autis melalui fase penolakan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan diri, meskipun salah satu dari orang tua tersebut tidak melewati fase kemarahan dan depresi. (2) Orang tua muslim Jawa yang mampu menerima anaknya yang autis akan merasa memiliki tanggung jawab sebagai orang tua dan percaya mereka dapat merawat anaknya dengan baik, memberikan dukungan dan membantu anaknya dengan baik. (3) Aspek agama dan budaya juga mempengaruhi orang tua untuk menerima anaknya yang autis. (4)

**Kata Kunci: Autis, Orang Tua, Penerimaan Diri, Islam Jawa**

## **ABSTRACT**

**Fajar Johandi, (181141097), "Self-Acceptance of Javanese Muslim Parents Who Have Autistic Children", Thesis: Islamic Psychology Program, Faculty of Ushuludin and Da'wah, Raden Mas Said Islamic State University, 2023.**

---

Autistic children are children with special characteristics that are different from children in general. This research aims to find out the description of self-acceptance in Javanese Muslim parents who have autistic children, and how they with Javanese cultural background have positive self-acceptance when they have autistic children with special needs. This type of research is qualitative phenomenology method. The data collection techniques include interviews, observation and documentation. The informants for this research were Javanese Muslim parents who had 2 autistic children that using snowball sampling. The results of this research are, (1) Parents who have autistic children run into phases of denial, anger, bargaining, depression and self-acceptance phases, although one of the parents does not run into the anger and depression phase. (2) Parents who are able to accept their autistic children will feel responsible as a parents and believe they can care for their child, provide support and help their child well. 3) Religious and cultural aspects also influence parents to accept their autistic children.

**Keywords: Autism, Parents, Self-Acceptance, Javanese Islam Culture**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A.Latar Belakang**

Setiap orang tua mengharapkan memiliki anak yang sehat dan normal. Namun, beberapa bayi dilahirkan dengan keterbatasan dan tidak tumbuh dengan baik. Baik itu kebebasan fisik atau mental, yang telah dialami sejak masa kanak-kanak. Anak berkebutuhan khusus, juga dikenal sebagai children dengan kebutuhan khusus, adalah anak-anak yang mengalami gangguan fisik, mental, sosial, dan emosional selama masa pertumbuhan dan perkembangan mereka. Anak-anak ini berbeda dari anak-anak lain dalam hal harapan untuk memiliki anak yang sehat dan normal, yang menyebabkan reaksi tidak percaya atas apa yang terjadi pada mereka. Orangtua mungkin sedih, marah, menyalahkan diri sendiri atau pasangannya, dan kekecewaan yang mendalam bagi mereka. Namun, ada situasi di mana anak-anak menunjukkan gejala perkembangan sejak usia dini, seperti autisme (Rachmayanti & Zulkaida, 2011a).

Orang tua yang tidak dapat menerima anak dengan autisme cenderung memperlihatkan perilaku yang buruk, mengabaikan, menyalahkan, mencemooh, dan sangat mengawasi anak mereka. Selain itu, banyak orang tua yang tidak dapat menerima kenyataan ketika mereka mengetahui bahwa anak mereka didiagnosis menderita autisme oleh dokter. Orang tua yang beranggapan autisme dapat merugikan harga diri keluarga. Menurut Miranda (2013), pemahaman yang salah tentang autisme menyebabkan orang tua memperlakukan anak mereka dengan buruk.

Serupa dengan temuan dari pre-riSET yang peneliti lakukan dengan turun kelapangan dan menemui informan dirumahnya dengan temuan, informan yang bernama LN memiliki anak yang autis, subjek saat itu mengatakan malu dan takut jika membiarkan anaknya beraktivitas di luar rumah, sehingga subjek memutuskan hanya membiarkan anaknya beraktivitas didalam rumah. Ketika peneliti menanyakan mengapa tidak disekolahkan di sekolah luar biasa saja dan subyek pun mengatakan bahwa percuma saja menyekolahkan anaknya yang seperti ini dan karena lokasi dari Sekolah luar biasa yang jauh menjadi pertimbangan informan tidak menyekolahkan anaknya.

Spektrum autisme adalah gangguan perkembangan yang sulit dan berat yang dapat diamati pada anak-anak sebelum usia tiga tahun. Ini terkait dengan imajinasi, komunikasi, dan interaksi sosial (Bektiningsih, 2009). Usia seseorang didefinisikan sebagai jumlah tahun yang telah berlalu sejak dilahirkan. Anak adalah orang yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan, yang dimulai dari bayi hingga remaja, atau dari enam bulan hingga delapan belas tahun, dan ditinjau oleh orang tua penderita. Dengan demikian, hadirnya seorang anak yang menderita kelainan perkembangan menjadi beban bagi orang tuanya, dan hal ini juga berlaku bagi orang tua yang memiliki anak autis. Orang tua juga harus memahami secara menyeluruh dan mendalam tentang anak berkebutuhan khusus, terutama apa yang mereka alami, dan bagaimana merawat anak Autis agar mereka tidak mengalami kesulitan dan kesulitan (Rahayu, 2014). Penerimaan orang tua yang memiliki anak autis akan dipengaruhi oleh ketidakmampuan orang tua untuk menerima kondisi anaknya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Octrisan.R.

pada tahun 2019 dengan judul Hubungan Antara Religisitas Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis Di Pusat Layanan Autis Provinsi Riau menemukan bahwa tingkat religiunitas yang lebih tinggi dikaitkan dengan tingkat penerimaan diri yang lebih rendah dari orang tua terhadap anak penyandang autisme. Sebaliknya, tingkat religiunitas yang lebih rendah dikaitkan dengan tingkat penerimaan diri yang lebih rendah dari orang tua. Penerimaan diri, baik diri sendiri maupun orang lain, adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan. Penerimaan diri adalah kemampuan seseorang untuk menerima dirinya sendiri secara apa adanya, termasuk menerima semua pengalamannya, sejarahnya, latar belakangnya, dan lingkungannya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Hurlock (dalam Rachmayanti & Zulkaida, 2011) (2006) yang mengatakan bahwa “semakin baik seseorang dapat menerima dirinya, maka akan semakin baik pula penyesuaian diri dan sosialnya”. Bila penerimaan diri sudah diyakini maka akan lapang dada dan senang hati dalam menerima diri dan berinteraksi dengan orang lain. Penerimaan diri adalah ketika seseorang benar-benar mempertimbangkan sifat-sifatnya dan ingin hidup dengan sifat-sifat tersebut. Ini sangat penting karena dengan memiliki kesadaran untuk menerima dan memahami diri sendiri, anak-anak akan dapat mengenali diri mereka sendiri dan memiliki keinginan untuk mengembangkan diri mereka.

Penerimaan diri berarti menerima segala sesuatu dalam hidup, baik kekurangan maupun kelebihan, sehingga seseorang mampu mengatasi dan berpikir logis tentang hal-hal positif atau negatifnya saat terjadi sesuatu yang mungkin tidak baik. Penjagaan diri adalah hal yang harus dimiliki oleh setiap

orang tua yang menderita autisme. Secara sederhana, penerimaan berarti menerima sesuatu seperti apa adanya dan berdamai dengannya. Terkadang orang percaya bahwa jika mereka menerima sesuatu yang tidak sesuai kehendaknya, mereka tidak berniat untuk mengubah atau memperbaikinya; sebaliknya, mereka menganggapnya sebagai kegagalan (Robbins, 2007). Hanya diri sendiri yang dapat mendapatkan penerimaan diri. Meskipun penilaian atau penerimaan orang lain dapat mempengaruhi diri, itu tidak tergantung pada orang lain; diri sendiri yang menentukan apakah segala sesuatu itu dapat diterima atau tidak.

Orang tua yang memiliki autisme mungkin mengalami beberapa hal. Pertama, mereka mungkin mengalami penolakan, atau denial, kondisi di mana mereka merasa tidak percaya saat anak mereka didiagnosa oleh dokter, serta perasaan bingung dan malu. Kedua, kemarahan adalah rasa marah yang dilampiaskan kepada diri sendiri atau orang lain. Ketiga, depresi adalah tahapan di mana orang tua merasa putus asa, tertekan, dan kehilangan harapan atau kegagalan. Keempat, menawar adalah tahapan di mana orang tua mencoba menghorang tuar diri dengan pernyataan-pernyataan positif, dan orang-orang terdekat mulai menawarkan dukungan. Yang kelima dan terakhir, penerimaan adalah upaya orang tua untuk menerima baik secara emosi maupun intelektual jika kehadiran anak yang istimewa dalam keluarga mereka adalah anugerah yang luar biasa dan akan menghasilkan perbaikan (Sujito & Prihartanti, 2017).

Salah satu elemen penerimaan diri yang harus dimiliki oleh orang tua yang memiliki anak Autis adalah dengan mendekatkan diri kepada Tuhan. Sikap yang



harus ditunjukkan adalah ikhlas, menerima kenyataan atau takdir yang diberikan Tuhan, dan orang tua seharusnya segera menyadari bahwa semua itu harus dilewati. Menurut Sarasvati (dalam Twistiandayani & Handika, 2015) kepercayaan yang kuat kepada Tuhan membuat orang tua percaya bahwa mereka diberi cobaan sesuai dengan kemampuan mereka. Selain agama, budaya juga memiliki peran penting dalam masyarakat karena budaya merupakan keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu, dan lain-lain) yang dimiliki oleh manusia sebagai subjek dalam masyarakatnya. Budaya Jawa, khususnya, dapat didefinisikan sebagai sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang Jawa, yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui bahasa atau sarana komunikasi.

Dari perspektif ini, dapat didefinisikan bahwa agama dan budaya memainkan peran penting dalam suatu komunitas. Budaya dan agama masing-masing membentuk tatanan hidup dan pola pikir masyarakat, Ada kemungkinan bahwa keduanya memiliki karakteristik dalam masyarakat tertentu, tetapi pertemuan antara keduanya mungkin menyebabkan persaingan untuk mengambil objek, yaitu masyarakat. Ini terjadi dengan Islam yang berkembang di masyarakat Jawa, yang sangat terikat dengan tradisi dan budayanya.

Menurut masyarakat Jawa, akulturasi Islam dan budaya Jawa adalah proses sosial yang terjadi ketika sebuah kelompok orang dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan cara yang membuat unsur-unsur tersebut lambat laun diterima dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan mereka sendiri tanpa kehilangan kepribadian budaya mereka sendiri.

Akulturası Islam dan warisan leluhur budaya Jawa terus dipertahankan. Jenis akulturası budaya Jawa termasuk adat *nyadran, meronan, dandangan, besaran, sekaten, grebeg, labuhan, slametan, ruwatan, tirakat, ziarah ke makam, wayang,* dan sebagainya yang dilakukan secara turun-temurun. Menurut Woodward (2010), elemen-elemen tradisi, seperti gaya bangunan masjid dan praktik hukum syafi'i, memengaruhi budaya Islam Jawa. Menurut Kuntowijoyo (2003), kebudayaan berasal dari kata Buddayah, yang berarti budi atau akal, sehingga kebudayaan adalah produk dari akal dan pemikiran yang berbasis pada daya budi yang bersifat cipta, rasa, dan karsa. Orang Jawa memiliki kearifan lokal yang masih dipertahankan hingga hari ini.

Perilaku ritual masyarakat Dusun Ngeroto sangat berkaitan dengan rutinitas harian mereka. Perilaku ini adalah ritual keagamaan yang dianggap sakral dan harus dilakukan secara terus menerus. Selain itu, perilaku spiritual yang dilakukan oleh masyarakat setiap hari terkait dengan keyakinan dan mata pencaharian mereka. Oleh karena itu, mereka percaya bahwa jika ritual-ritual yang terlibat dalam tradisi pertanian ini dihentikan, itu akan mengganggu ekosistem pertanian dan mata pencaharian mereka (Wandansari, 2010). Di Dusun Ngeroto, banyak ritual yang berbeda, termasuk Tradisi Ngalungi (Kupatan), Tradisi Wiwitan (Nggarap), Tradisi Nyebar (Pembibitan), Tradisi Wiwitan (Tanam Padi), Tradisi Ngalungi (Pasca Tanam Padi), Tradisi Ngalemi (Sajeni), Tradisi Nyuyuk (Panenan), Sura, Mulud, Rajeb, dan Ruwah. Seiring berjalannya waktu, Islam mulai masuk ke dalam tradisi pertanian ini. Di Desa Ngeroto, Kecamatan

Mondokan, Sragen, Jawa Tengah, terjadi akulturasi antara budaya Islam dan budaya kejawaan lokal, yang menghasilkan budaya baru.

Seperti yang diketahui, keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak. Secara ideal, perkembangan anak akan berjalan dengan baik dalam keluarga yang harmonis, di mana berbagai kebutuhan anak dapat dipenuhi. Tidak semua keluarga dapat memiliki gambaran keluarga ideal dalam kehidupan sehari-hari mereka (Manurung, 2020). Mengikuti empat prinsip tata krama keluarga Jawa adalah salah satu budaya yang dilestarikan oleh orang tua Jawa: (1) Bersikap sesuai dengan derajat masing-masing pihak dan saling menghormati kedudukan masing-masing, (2) Menyatakan sesuatu secara tidak langsung melalui kiasan atau "sanepo", (3) Menghormati hal-hal pribadi seolah-olah Anda tidak tahu masalah pribadi orang lain, (4) Hindari sikap atau ucapan yang menunjukkan ketidakmampuan untuk mengendalikan diri dengan cara yang kasar atau melawan secara langsung (Rachim & Nashori, 2007).

Orang Jawa dianggap sebagai suku atau kelompok orang yang berpenampilan halus dan sopan. Bahasa Jawa juga memiliki tingkatan, seperti bahasa Jawa halus atau krama yang digunakan untuk berbicara dengan orang tua, orang yang lebih tua, atau orang yang dihormati, dan bahasa Jawa kasar atau ngoko yang digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih muda atau dengan teman dan orang yang akrab. Salah satu ciri khas orang Jawa adalah menggunakan bahasa Jawa setiap hari. Pengelompokan dalam tatanan berinteraksi

tersebut mengharuskan orang Jawa untuk berbicara dengan melihat posisi, peran serta kedudukan dirinya dengan posisi lawan bicara (Yana, 2010).

Selain bahasa, orang Jawa menjunjung tinggi perilaku yang dikenal dalam masyarakat sebagai *adigang adigung adiguna*. Ungkapan di atas juga menasihati anak-anak untuk menghindari sifat-sifat yang tidak baik agar mereka dapat berkembang menjadi orang yang cerdas dan bijaksana. Sebagai orang Jawa yang mementingkan watak andhap asor atau lemah manah (rendah hati), maka tidak selayaknya orang Jawa memiliki watak sombong dan angkuh. Hasil penelitian (Wibisono, 2009) menunjukkan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua terhadap anaknya. Nilai tersebut seperti nilai agama, selain nilai agama yang diajarkan orang tua kepada putra putrinya nilai-nilai lain seperti kesabaran, kepercayaan, kejujuran, menerima keadaan, hormat dan rukun. Dari penelitian yang dilakukan oleh Malitsa Giovanna pada tahun 2022, "Koping Religius Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus", hasilnya menunjukkan bahwa mereka dapat mengubah perspektif mereka dari yang negatif ke yang positif dengan memahami apa yang telah diberikan Tuhan kepada mereka dan menggunakannya untuk bertindak, seperti berdoa dan memuji Tuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana orang tua muslim Jawa melihat penerimaan diri mereka dengan memiliki anak autis.

## **B. Rumusan Masalah**

Proses penerimaan diri orang tua dengan anak autis adalah pertanyaan yang akan muncul dari latar belakang di atas. Maka dari itu Rumusan masalah pada

penelitian ini adalah bagaimana gambaran penerimaan diri orang tua muslim jawa terhadap kenyataan memiliki anak autis?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari beberapa rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penerimaan diri orang tua muslim jawa terhadap kenyataan memiliki anak Autis?

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

a. Penelitian ini dapat membantu kemajuan di bidang psikologi keluarga, terutama tentang bagaimana orang tua menerima anak berkebutuhan khusus.

b. Sebagai karya ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan ilmu pengetahuan tentang anak Autis dan masalah yang dihadapi oleh orang tua anak.

c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian terkait lainnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **A. Untuk umum**

##### **a. Kegunaan bagi Orang tua**

Kegunaan bagi masyarakat ialah memberikan suatu dedikasi berupa ilmu dan sumber daya untuk mempraktekkan penerimaan diri, terutama dalam kasus anak berkebutuhan khusus.

##### **b. Untuk peneliti**

Jika seseorang ingin melakukan penelitian tentang topik yang sama, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan acuan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A Penerimaan Diri**

##### **1. Pengertian Penerimaan Diri**

Seseorang dapat menerima dirinya dengan positif, terlepas dari kekurangan dan kelebihan. Orang yang mampu menerima diri mereka akan menghindari rasa bersalah, malu, dan rendah diri karena mereka memiliki kebebasan dan tidak khawatir tentang penilaian orang lain terhadap diri mereka. Seseorang dapat menerima kelebihan dan kekurangan dirinya ketika mereka menerima diri mereka sendiri.

Sangat penting bagi seseorang untuk menerima dirinya sendiri dalam menjalani hidupnya. Seseorang yang dapat menerima dirinya sendiri tidak akan takut untuk melihat dirinya secara terbuka, baik dalam pikiran dan hatinya maupun dalam perilakunya (Sugiarti, 2013). Penerimaan diri, menurut Hurlock, didefinisikan sebagai kesadaran seseorang tentang karakter dirinya dan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut (Lestiani, 2017). Chaplin (dalam Rizka, 2018) mengatakan bahwa penerimaan diri adalah ketika seseorang merasa puas dengan apa yang mereka miliki dan apa yang mereka tidak miliki. Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri dan pemahaman yang kuat tentang dirinya sendiri akan membuatnya lebih mudah untuk memulai proses penerimaan diri.

## **2. Aspek Aspek Penerimaan Diri**

Keyakinan yang telah ditanamkan ke alam bawah sadar selama periode perkembangan baik dari anak-anak, remaja, dan dewasa dikenal sebagai penerimaan diri. Harlock (dalam Amalia, 2022) menjelaskan bahwa ada beberapa aspek yang mempengaruhi penerimaan diri, antara lain:

1. Individu percaya pada kemampuan mereka untuk menangani masalah. Hurlock (1996) menyatakan bahwa kemampuan untuk menyelesaikan masalah dimiliki oleh orang yang dapat menerima dirinya, percaya diri, dan fokus pada keberhasilan.
2. Individu menganggap dirinya berharga sebagai manusia dan setara dengan orang lain. Mereka tidak merasa rendah diri karena merasa sama dengan orang lain, yang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.
3. Individu tersebut tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal dan tidak merasa ditolak oleh orang lain. Ini menunjukkan bahwa individu tersebut tidak merasa sebagai orang yang menyimpang atau berbeda dari orang lain, yang memungkinkan mereka untuk menyesuaikan diri dan tidak merasa ditolak oleh orang lain.
4. Individu tidak malu atau hanya memperhatikan dirinya sendiri; sebaliknya, mereka memiliki orientasi keluar diri yang lebih besar, yang memungkinkan mereka untuk bersosialisasi dan membantu sesama tanpa melihat atau mengutamakan diri mereka sendiri.



5. Berani memikul tanggung jawab atas perilakunya adalah ketika seseorang berani menghadapi dan menyelesaikan segala resiko yang timbul sebagai hasil dari perilakunya.

6. Individu dapat menerima pujian atau celaan secara objektif. Perilaku yang ingin menerima pujian, saran, dan kritikan dari orang lain untuk membantunya berkembang lebih lanjut menunjukkan sifat ini.

7. Orang tidak mengingkari kelebihan atau keterbatasannya sendiri. Hurlock (1996) menyatakan bahwa orang yang memiliki sifat ini melihat diri mereka sebagai apa adanya daripada seperti yang diinginkan. Orang yang sehat memiliki sikap realistik. Selain itu, seseorang dapat mengkompensasikan keterbatasannya dengan memperbaiki dan meningkatkan karakter dirinya yang dianggap kuat. Ini memungkinkan seseorang untuk mengelola potensinya dan keterbatasannya dengan sukses tanpa meninggalkan kenyataan.

## **B. Orang tua**

### **1. Orang Tua**

Menurut Marsela & Supriatna (2019), "orang tua" didefinisikan sebagai orang yang sudah lanjut usia atau orang yang sudah lama hidup. Oleh karena itu, kata "orang" berasal dari kata "orang", yang berarti manusia, dan "tua", yang berarti lanjut usia. Menurut KBBI, "orang tua" berarti orang yang sudah lanjut usia atau tidak muda lagi. Orang tua dalam arti umum dan khusus berarti orang tua (dewasa) yang bertanggung jawab atas kehidupan anak-anaknya, seperti ayah, orang tua, kakek, nenek, dan sebagainya (Pai, 2016).

## **2. Orang tua Muslim Jawa**

Orang tua Muslim Jawa mengacu pada orang yang beragama Islam dan memiliki latar belakang budaya Jawa. Budaya Jawa adalah salah satu warisan budaya yang kaya di Indonesia, dengan banyak nilai-nilai tradisional dan norma-norma yang dijunjung tinggi. Salah satu budaya yang dilestarikan oleh orang tua Jawa adalah menjalankan empat keutamaan tata krama keluarga Jawa yaitu:

1. Menghormati dan sesuai dengan derajat masing-masing pihak.
2. Menunjukkan sesuatu secara tidak langsung dengan menggunakan kiasan atau "sanepo",
3. Menghindari ucapan atau sikap yang menunjukkan ketidakmampuan mengontrol diri dengan sikap kasar atau melawan secara langsung (Rachim & Nashori, 2007).

Orang Jawa menanamkan sikap rendah hati ini kepada anak-anak mereka sejak kecil karena mereka percaya bahwa rendah hati adalah sesuatu yang berharga dan mulia. Orang-orang yang rendah hati akan dipuji, sementara orang-orang yang tinggi hati akan dibenci. Definisi dari "orang tua Muslim Jawa" (dalam Adriana, 2011) mencakup individu yaitu:

1. Beragama Islam: Mereka mengikuti prinsip-prinsip agama Islam, seperti iman kepada Allah SWT dan melakukan shalat, puasa, zakat, dan haji.
2. Berlatar Belakang Budaya Jawa: Mereka berasal dari Jawa, yang mencakup bahasa, adat istiadat, seni, dan tradisi lokal. Ini dapat mencakup

bahasa, makanan khas, upacara, dan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

3. Menggabungkan Nilai-Nilai Agama dan Budaya: Orang Jawa Muslim mungkin memiliki cara unik untuk mengekspresikan keimanan dan melaksanakan ibadah yang sejalan dengan budaya mereka.
4. Mendidik Anak dengan Nilai-Nilai Agama dan Budaya: Mereka berusaha mendidik anak-anak mereka dengan mengajarkan nilai-nilai agama Islam serta menghormati dan mewarisi nilai-nilai budaya Jawa. Nilai-nilai seperti etika, adab, sopan santun, dan tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat semuanya dapat diajarkan melalui pendidikan ini.
5. Menjaga Tradisi dan Identitas: Orang tua Muslim Jawa mungkin berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan kebiasaan budaya Jawa dan tetap mempertahankan keyakinan Islam.

Orang tua Muslim Jawa dapat diartikan sebagai individu yang beragama islam dan menjalankan syariat islam, tetapi mempertahankan adat dan budaya jawa dalam kehidupan sehari hari mereka.

## **C. Anak Autis**

### **1. Pengertian Autis**

Istilah autis berasal dari kata “Autos” yang berarti diri sendiri dan “isme” yang berarti suatu aliran, sehingga dapat diartikan sebagai suatu paham tertarik pada dunianya sendiri. Leo Kanner menemukan Autis pertama kali pada tahun

1943. Kanner menggambarkan gangguan ini sebagai berikut: ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, penguasaan bahasa yang tertunda, mutism, pembalikan kalimat, aktivitas bermain repetitif dan stereotype, rute ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di lingkungannya.(Yatim, 2002).

Autis berarti berkonsentrasi pada pikiran dan khayalan sendiri, atau dengan kata lain lebih terfokus pada pikiran subjektifnya sendiri daripada memikirkan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, orang yang menderita autisme disebut hidup di "duniannya" sendiri. Autis mengacu pada masalah bermain imajinatif, komunikasi, dan interaksi sosial yang mulai muncul pada anak di bawah usia tiga tahun. Mereka tidak memiliki banyak hal yang mereka sukai atau lakukan.(Rachmayanti & Zulkaida, 2011). Autis adalah gangguan gangguan yang kompleks yang melibatkan imajinasi, interaksi sosial, dan komunikasi. Sebelum anak berusia tiga tahun, gejalanya belum muncul. Bahkan gejala Autis infantile sudah ada sejak lahir. Anak penyandang autisme mengalami masalah komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensorik, perilaku, dan emosi. Autisme umumnya didefinisikan sebagai gangguan syaraf otak yang menghambat perkembangan bicara, yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi secara normal.

Sebenarnya, autis adalah gangguan perkembangan neurobiologist yang signifikan atau luas. Autism memiliki banyak faktor yang berperan. Kerentanan genetik dapat menyebabkannya kemudian dipicu oleh faktor-faktor lingkungan yang multifaktor, seperti infeksi (seperti rubella atau *cytomegalovirus*) selama

kehamilan, bahan kimia (seperti pengawet makanan, pewarna, perasa, dan berbagai tambahan makanan lainnya), dan polutan seperti timah hitam, air raksa ikan yang tercemar merkuri. Penanganannya harus holistik dan komprehensif, melibatkan banyak bidang keilmuan atau keahlian, karena Autis adalah kelainan genetika yang polimorfis dan dipengaruhi oleh banyak faktor lingkungan (Handojo, 2002).

## **2. Gejala Autis**

Selama bertahun-tahun, para ahli dan peneliti Autis telah menghadapi kesulitan menentukan apakah seseorang memiliki autisme. Pada awalnya, diagnosis didasarkan pada gejala, tetapi para ahli sekarang setuju bahwa Autis lebih dari satu gejala. Apabila seorang anak menunjukkan kekurangan dalam tiga aspek tertentu, yaitu tingkah laku yang berulang, komunikasi, dan sosial, gejala Autis dapat diidentifikasi. (Aarons & Gittens, 1993) berpendapat bahwa pendekatan deskriptif untuk diagnosis Autis harus memasukkan observasi menyeluruh tentang lingkungan sosial anak. Tempatnya bisa di sekolah, di taman bermain, atau mungkin di rumah sebagai lingkungan sehari-hari anak di mana kesulitan dan hambatan mereka terlihat jelas di antara teman sebaya mereka yang normal. Fakta bahwa perilaku yang bermasalah merupakan bagian dari pola asuh yang kurang tepat seringkali menyebabkan pertanyaan tambahan tentang validitas diagnosa. Mereka mungkin berperilaku seperti itu karena dinamika keluarga yang negatif daripada gejala gangguan. Fakta bahwa anak-anak menunjukkan pertanyaan dan perilaku yang mengganggu dapat berdampak negatif pada

perasaan orang tua. Selanjutnya, mungkin bijaksana bagi para profesional autisme untuk mempertimbangkan semua aspek dari perkembangan awal anak, seperti penampilannya, mobilitas, kontrol dan perhatian anak, fungsi sensoris, kemampuan bermain, perkembangan konsep dasar, kemampuan sikuen, dan sebagainya.

### **3. Ciri ciri Anak Autis**

Ciri ciri anak autisme tidak suka bermain dengan teman sebaya, tidak mampu melakukan interaksi sosial, terlambat berbicara, tidak bisa mempertahankan percakapan atau pembicaraan, kaku, menggunakan bahasa yang tidak dimengerti oleh orang normal, dan bergerak berulang-ulang (seperti bertepuk tangan, gerakan jari, dan menyentuh) (Hanur & Avif, 2019), menurut *American Psychiatric Association dalam buku Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fourth Edition Text Revision (DSM IV TR, 2004)* kriteria diagnostik untuk gangguan autisme adalah Kerusakan kualitatif dalam interaksi sosial, Kerusakan kualitatif dalam komunikasi. Dibatasi pola-pola perilaku yang berulang-ulang dan berbentuk tetap (Pancawati, 2013).

Anak autisme mempunyai pertanda dalam gangguan kelainan yang tampak seperti dalam aspek berikut: 1) Komunikasi 2) Interaksi Sosial 3) Gangguan Sensoris 4) Pola Bermain 5) Perilaku

### **4. Penyebab Autis**

Apa yang menyebabkan seseorang menderita Autis masih belum diketahui. Para ahli medis telah membuat beberapa teori tentang penyebab Autis. Faktor genetik atau keturunan dan faktor lingkungan, seperti vaksin dan zat kimiawi, dianggap sebagai penyebab autisme.

#### 1) Faktor Genetik

Walaupun tidak diyakini sepenuhnya bahwa autisme hanya dapat disebabkan oleh gen dari keluarga, faktor genetik dianggap memiliki peran penting dalam menyebabkan autisme. Menurut penelitian yang dilakukan pada anak-anak autistik, ada kemungkinan bahwa dua anak kembar identik. mengalami Autis adalah 60 hingga 95 persen sedangkan kemungkinan untuk dua saudara kandung mengalami Autis hanyalah 2,5 hingga 8,5 persen. Hal ini diinterpretasikan sebagai peranan besar gen sebagai penyebab Autis sebab anak kembar identik memiliki gen yang 100% sama sedangkan saudara kandung hanya memiliki gen yang 50% sama (Ghufron & Nasir, 2019).

#### 2) Faktor Lingkungan

Ada dugaan jika vaksin MMR yang rutin diberikan kepada anak-anak di usia di mana gejala Autis mulai muncul dapat menyebabkan Autis. Kehawatiran ini berasal dari thimerosal, zat kimia yang digunakan untuk melindungi vaksin dari merkuri, selama ini, unsur merkuri ini dianggap dapat menyebabkan autisme pada anak. Namun, tidak ada bukti kuat yang mendukung bahwa Autis disebabkan oleh pemberian vaksin. Penggunaan thimerosal dalam pengawetan vaksin telah dihentikan namun angka Autis pada anak semakin tinggi (Ghufron & Nasir, 2019).

### 3) Macam-macam Autis

Seorang anak di bawah usia tiga tahun biasanya mengalami kesulitan berbicara, kontak mata, dan gerakan, aneh berulang-ulang, maka dapat dikatakan ia mengalami gejala autisme. Macam-macam autisme diklasifikasikan berdasarkan reaksi yang ditunjukkan oleh anak, yaitu Autis ringan, sedang, dan berat (Hurlock, 2021).

Menurut (Yatim, 2002) autis dapat dibagi menjadi beberapa sebagai berikut.

#### a) Autis persepsi

Autis ini merupakan jenis autisme prenatal yang menunjukkan gejala rangsangan dari luar, baik kecil maupun besar, yang dapat menyebabkan kecemasan.

#### b) Autis reaktif

Autis reaktif ditunjukkan dengan gejala berupa penderita membuat gerakan tertentu yang berulang-ulang, kadang-kadang disertai dengan kejang, dan dapat ditemukan pada anak-anak usia enam hingga tujuh tahun. Anak-anak dengan jenis autis ini biasanya lebih lemah dan rentan terhadap perubahan lingkungan.

#### c) Autis yang timbul kemudian

Jenis autis ini dikenal setelah anak agak besar dan akan sulit untuk mengubah perilakunya karena pengalaman yang baru sudah melekat atau ditambahkan atau gejala autis muncul saat anak mulai dewasa. (Yatim, 2002).



Banyak orang di Indonesia belum mengenal autisme secara luas, dan orang-orang masih percaya bahwa autisme dapat menular. Sebagian besar orang tua masih menganggap autisme sebagai mimpi buruk. Beberapa langsung mengalami stres saat mendengar anak mereka didiagnosis menderita autisme.

#### 4. Ciri Ciri Anak Autis

Menurut Acocella (1996) ada banyak ciri ciri dari anak autis dan ada 4 ciri ciri yang selalu muncul, yaitu :

##### a) Isolasi sosial

Banyak anak autis yang menghindari segala kontak sosial, suatu kondisi yang disebut "kesendirian ekstrim". Anak-anak yang lebih tua akan mengalaminya, dan mereka bertindak seolah-olah orang lain tidak ada.

##### b) Kelemahan kognitif

Sebagian besar ( $\pm 70\%$ ) anak autis mengalami retardasi mental (IQ < 70) tetapi anak autis sedikit lebih baik, contohnya dalam hal yang berkaitan dengan kemampuan sensori motor.

##### c) Kekurangan dalam bahasa

Lebih dari setengah anak autis tidak dapat berbicara, dan yang lainnya hanya mengoceh, merengek, menjerit, atau menunjukkan ecolalia, yaitu meniru kata-kata orang lain. Beberapa anak autis tanpa tujuan mengulang lagu, iklan TV, atau kata-kata yang mereka dengar.

##### d) Tingkah laku stereotip

Anak-anak dengan autisme sering melakukan gerakan repetitif tanpa tujuan yang jelas, seperti berputar-putar, berjingkat-jingkat, dan sebagainya. Kerusakan fisik, seperti gangguan neurologis, menyebabkan gerakan berulang ini. Anak autis juga sering menggigit jari dan menarik rambut mereka.

#### **D. Penerimaan Diri Dalam Perspektif Islam Jawa**

Budaya akan memberikan pengaruh dalam membentuk sikap penerimaan diri lansia sehingga konsep penerimaan diri lansia setiap wilayah dapat berbeda-beda sesuai dengan faktor dan latar belakang yang mempengaruhinya. Blanchard-Fields, (1986) menjelaskan bahwa budaya dan juga etnis memberikan status, norma-norma sosial, pengalaman pribadi segala usia, hal tersebut akan mempengaruhi dan juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, biologis, sosial dan siklus perkembangan kehidupan seseorang. Orang tua muslim jawa dengan budaya jawa yang sangat lekat dengan nilai dan aturan tentang social harmony memberikan dampak pada kondisi psikologis seorang lansia termasuk dalam penerimaan diri.

Masyarakat Jawa telah hidup dengan berbagai filosofi hidup yang telah ditanamkan secara turun temurun dan sudah mengakar dalam setiap individu. Filosofi ini diberikan dengan menasihati atau ungkapan yang kemudian praktekkan pada kehidupan sehari-hari. Filosofi Jawa sarat akan pelajaran dan tuntunan hidup. Dengan adanya pedoman hidup tersebut diharapkan masyarakat Jawa dapat mencapai tujuan hidupnya. Kesempurnaan hidup itu tidak hanya hal

hal yang sifatnya material tetapi juga mencapai hal-hal yang bersifat sosial dan spiritual (Wulandari, 2017).

Pengetahuan lokal didefinisikan oleh (Rahyono, 2009) sebagai kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu dan dipelajari melalui pengalaman mereka sendiri. Selama keberadaan masyarakat, prinsip-prinsip ini akan sangat melekat padanya. Nilai-nilai budaya Jawa dapat dilihat dalam literatur lisan, cerita rakyat, lagu, mitos, tradisi, kitab suci kuno yang dianggap benar, dan banyak hal lainnya. Budaya dapat digunakan untuk melaksanakan pengembangan penerimaan diri. Menurut (Kharisma, 2018) menanam nilai budaya Jawa akan lebih mudah tertanam dalam kepribadian mereka.

1) Sapa gawe bakal nganggo (yang membuat, dia akan menanggunginya) Pepatah secara luas berarti siapa saja yang membuat sesuatu yang dia sendiri dapatkan. Artinya, itu siapa saja yang melakukannya, dia sendiri yang akan bertanggung jawab. Jika seseorang melakukannya dengan baik, maka ia akan memakai/menerima kebaikan. Begitu pula jika sebaliknya, pepatah ini sebenarnya merupakan representasi kepercayaan terhadap hukum karma atau hukum keseimbangan alam. Implimentasi bahwa orang tua selalu mengajari anak tentang tanggung jawab. Apa arti tanggung jawab, manfaat dari tanggung jawab dan dampak bila tidak bertanggung jawab.

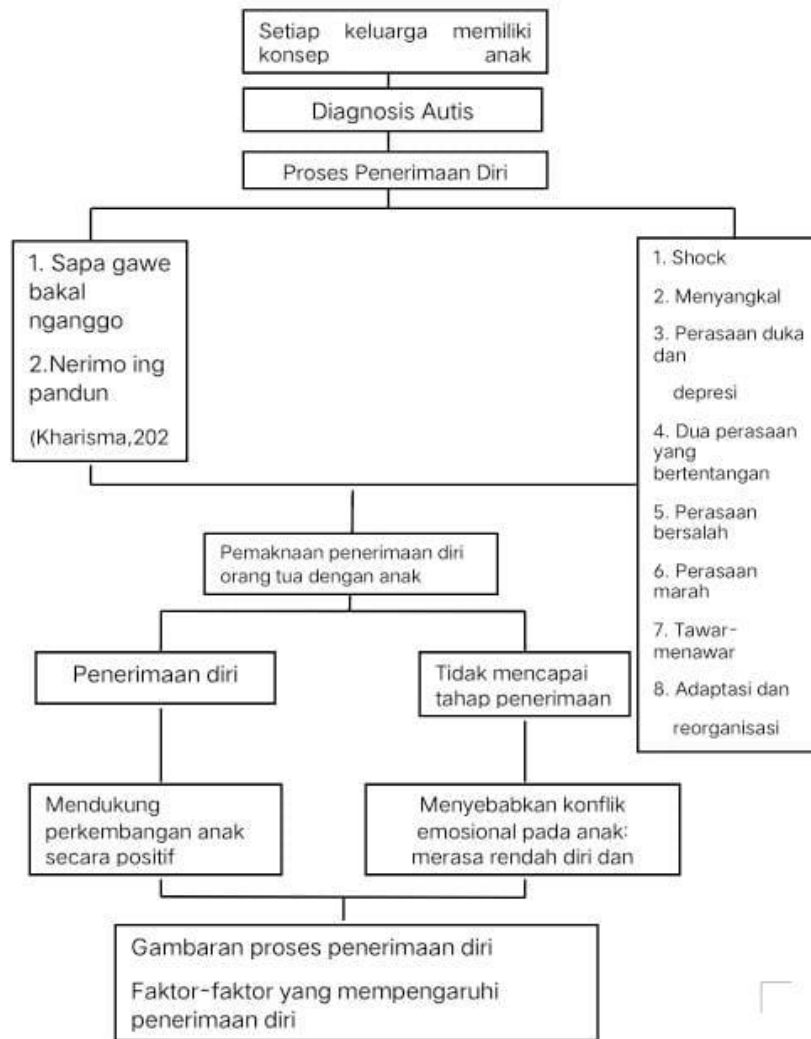
2) *Nrimo ing Pandum* (Sikap menerima ) Arti dari filosofi ini adalah dengan tulus menerima segala kekurangan dari yang telah dilakukan, tidak pernah dikeluhkan. Endraswara (2003) mengatakan bahwa karakter dasar orang Jawa adalah *attitide of receive*, *attitude of receivering* adalah mengangkat segala

sesuatu dengan kesadaran kejiwaan, tanpa merasa nggrundel (berbicara tentang ketidaksetujuan/ ketidaksukaan di belakang). Implementasi nilai tersebut adalah pendekatan pembelajaran yang berpengalaman. Misalnya, ketika seorang anak menerima hasil ujian sekolah, nilai yang didapat anak merupakan hasil usaha yang telah dilakukan.

Keselarasan dengan Tuhan dan suwung bisa di-capai dengan cara-cara tertentu, seperti *meditasi, bersikap eling, dan proses penjernihan jiwa dari hawa nafsu, dewantoro* ( dalam Heruditya, 2017) Pengenalan diri menjadi elemen penting dalam membangun keselarasan dengan Tuhan Sang Suwung karena dengan mengenali dirinya, ses-eorang bisa mengetahui kegelisahan, prasang-ka, keinginan ego, angkara, iri hati, kebencian, nafsu, kesombongan, serta perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi negatif lain di dalam dirinya. Dalam upaya membangun keselarasan dengan Tuhan, manusia perlu menyuwung-kan diri dari segala hal negatif ini sehingga batinnya menjadi jernih dan terjadi harmo-ni diantara kehendak Tuhan dan kehendakdirinya sehingga ia tidak lagi terikat pada hal-hal yang bersifat materialistik dan dunia.

#### **F. Kerangka Berfikir**

Suatu penelitian yang baik tentunya mempunyai sebuah paradigma penelitian. Paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus menunjukkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian (P. D. Sugiyono, 2012).



### Deskripsi Kerangka Konsep

Setiap orang tua pasti memiliki konsep anak impian ketika anak belum lahir. Semua telah dipersiapkan dengan baik, termasuk pola asuh yang akan diterapkan. Semua orang tua berharap anaknya lahir dengan sehat dan normal. (Hurlock, 1980) Tetapi ketika anak lahir dan ternyata didiagnosa bahwa anak memiliki kebutuhan khusus Autis, sebagian orang tua merasa shock dan mengalami beberapa fase lainnya. Butuh waktu untuk dapat menerima keadaan, karena hal itu sulit. Ketika Orang tua tidak mencapai tahapan penerimaan, maka akan menimbulkan konflik emosional pada anak, anak akan merasa sedih, rendah diri dan merasa tidak diinginkan. Terdapat beberapa faktor untuk mencapai tahapan

penerimaan, salah satunya yaitu penerimaan diri. Penelitian ini mengangkat tema tentang “Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis” dengan tujuan untuk mengetahui proses penerimaan diri orang tua muslim Jawa yang memiliki anak Autis. Fokus penelitian ini yaitu gambaran proses penerimaan diri, dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri. Ketika orang tua memiliki penerimaan diri yang positif, maka orang tua akan menerima apapun keadaan anaknya. Orang tua yang memiliki penerimaan diri positif akan mencari tahu lebih banyak tentang gangguan yang diderita sang anak dan cara penanganannya. Sehingga orang tua bisa lebih tepat dalam memilih pola asuh yang sesuai dengan anak dan mengetahui kebutuhan-kebutuhan anak, agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal sesuai kemampuan (Mayranda, 2022).

## **BAB III**

### **Metodologi Penelitian**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk menentukan Penerimaan Diri Orang Tua Muslim Jawa yang Memiliki Anak Autis di Mondokan Kabupaten Sragen. Rumusan masalah, tujuan, dan keuntungan dari penelitian ini disesuaikan. (Moleong, 1989). Metode ini menjelaskan bahwa metode kualitatif dapat digunakan untuk memenuhi sejumlah kebutuhan, seperti memahami masalah rinci tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang, memahami masalah sensitif, meneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian, dan melakukan penelitian mendalam. Dalam pendekatan fenomenologi, pengalaman subyektif seseorang difokuskan pada cara mereka diinterpretasikan, dipahami, dipelajari, dan dimaknai bagaimana "dunia" mereka muncul dalam suatu lingkungan tertentu. (Sugiyono, 2016). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman subyektif responden tentang proses penerimaan diri dalam keluarga muslim Jawa yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, metode fenomenologi ini dipilih. Selanjutnya, metode penelitian fenomenologi sebenarnya berarti membiarkan fenomena yang ada menampakkan diri (to show themselves) dan sesuatu yang akan nampak sebagaimana adanya (to show itself). (Semiawan, 2010). Untuk mengungkap pentingnya pemaknaan orang tua tentang penerimaan diri sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, pendekatan fenomenologis

dipilih karena melihat akan pentingnya penerimaan diri orang tua pada perkembangan anak Autis.

## **B. Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini terletak di Desa Ngeroto Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen. Penelitian ini berfokus pada permasalahan yang diteliti karena lokasi penelitian memenuhi kriteria dari peneliti karena sebagian besar dari masyarakat Desa Ngeroto yang menganut Islam Kejawen dan sesuai dengan kemampuan peneliti baik waktu dan jarak .

## **C. Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian berasal dari informasi yang diberikan oleh informan penelitian kepada peneliti dan kemudian diolah menjadi data. Dalam penelitian ini, sumber data primer dan sekunder digunakan. Dalam penelitian ini juga, informan diperoleh dengan menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*). Pengambilan sampel bola salju atau berantai dilakukan secara berantai dengan meminta rekomendasi dari orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya,. (Poerwandari, 1998).

Peneliti menetapkan kriteria khusus yang tepat sebagai informan penelitian ini sehingga dari kriteria tersebut akan memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian, kriteria tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Warga Desa Ngeroto yang beragama islam dan memiliki anak berkebutuhan Khusus.



2. Warga desa Ngeroto yang menerapkan budaya tradisional Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini menggunakan sumber data penting lainnya, yaitu teman, tetangga, dan saudara informan. Orang-orang penting ini berada di lingkungan yang sama dengan informan, sehingga mereka dapat mengetahui kehidupan mereka dan karakteristik mereka.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Didasarkan pada permasalahan penelitian dan data yang dituntut, oleh karena itu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### **1. Wawancara**

Wawancara Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2013), wawancara adalah pertemuan antara dua orang yang dilakukan untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Melalui wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi serta fenomena yang terjadi dan hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi, Stainback (dalam Sugiyono, 2013). Jenis wawancara yang digunakan ialah wawancara semiterstruktur yang mana pengertiannya yaitu jenis wawancara yang dapat dikembangkan di lapangan, bisa dengan wawancara secara mendalam karena lebih fleksibel dan terbuka hingga mendapatkan data yang lebih kompleks dan mendalam (Fadhallah, 2021).

## 2. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap gejala yang terlihat di lapangan pada objek penelitian. Observasi juga merupakan suatu pengamatan yang khusus dicatat dengan sistematis yang ditujukan pada satu atau beberapa fase masalah dalam rangka penelitian (Samsu, 2021), dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan melihat secara langsung kerumah orang tua yang anaknya memiliki kebutuhan khusus. Agar data data yang diperoleh lebih teruji maka dari itu peneliti langsung ikut terjun ke lapangan, dan melihat langsung bagaimana penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan, dimana peneliti terlibat dalam keseharian informan, peneliti melakukan observasi dengan mendatangi lokasi penelitian yang bertempat di Rumah Informan.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah sumber data yang stabil dan akurat sebagai gambaran kondisi yang sebenarnya, dan dapat dianalisa dengan berulang kali tanpa terdapat suatu perubahan (Samsu, 2021). Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa catatan- catatan dan dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian ini, dokumen yang dimaksud adalah berupa hasil assessment, buku, penelitian terdahulu dan dokumen tidak tertulis berupa foto atau rekaman audio.

## E. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif untuk mengelola, mengorganisasi, memilah, dan memilih data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan yang akan dipelajari, dan memutuskan apa yang akan disajikan. (Moleong, 1989).

Terdapat tiga kegiatan dalam menganalisis data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Adapaun penjelasannya, yaitu:

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum dan memilih informasi utama, memfokuskan pada informasi yang paling penting. Akibatnya, data yang direduksi menjadi lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang digunakan dalam aktivitas ini dikumpulkan melalui transkrip atau wawancara, kemudian disederhanakan. Selanjutnya, data penelitian penting dipilah dan dikumpulkan dalam bagian-bagian pengkodean yang terdiri dari huruf atau angka yang dapat digunakan untuk menandainya. (Yani, 2017).

### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi data selesai. Data kualitatif yang sudah direduksi akan disajikan dalam bentuk bagan, uraian singkat, diagram hubungan antar kategori, atau yang lainnya. Penyajian yang bersifat naratif biasanya digunakan dalam penyajian data kualitatif. (Yani, 2017).

### 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah terakhir dalam analisis data. Untuk menjadi hasil yang kredibel, kesimpulan harus didukung oleh data yang valid. Hasil ini adalah jawaban dari fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal dan dapat disesuaikan dengan kondisi lapangan saat ini. (Yani, 2017).

### **F. Teknik Keabsahan Data**

Teknik triangulasi dapat digunakan untuk menguji data penelitian ini. Triangulasi adalah jenis pemeriksaan data yang memerlukan pengujian atau membandingkan data dengan sesuatu yang berbeda daripada data itu sendiri. (Moleong, 1989). Selain digunakan untuk mengecek kebenaran data, Triangulasi juga dilakukan untuk memperkaya data; dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek ulang tingkat validasi informasi yang diperoleh dalam penelitian kualitatif melalui berbagai alat dan waktu. Moleong (2008) menyatakan keabsahan data tersebut dapat dicapai dengan:

a. Peneliti melakukan perbandingan data hasil wawancara dengan hasil observasi (pengamatan).

b. Peneliti melakukan perbandingan dari perkataan pribadi dengan perkataan orang di depan umum.

c. Peneliti melakukan perbandingan terhadap apa yang dikatakan orang mengenai situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

### **G. Peran Peneliti**

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrument kunci (*researcher as key instrument*). Menurut (Zhang & Creswell, 2013) Peneliti kualitatif mengumpulkan data secara mandiri melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Meskipun peneliti dapat menggunakan berbagai prosedur untuk mengumpulkan data, mereka adalah satu-satunya sumber data. Peneliti tidak menggunakan alat atau kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti lain. Pada penelitian ini, peran peneliti sebagai instrument kunci adalah mengumpulkan, mengolah, dan mendeskripsikan data. (Nugrahani & Hum, 2014) menyatakan jika peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dengan para partisipan. Keterlibatan inilah yang akan memunculkan serangkaian isu-isu strategis, etis, dan personal dalam proses penelitian kualitatif . Pada penelitian ini, peran peneliti sebagai instrument kunci, yaitu mengumpulkan data melalui kuesioner terbuka, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### **H. Etika Penelitian**

Beberapa etika dalam penelitian yang harus peneliti lakukan adalah sebagai berikut.

1. Sebelum dilakukan wawancara, peneliti memberikan *Informed Consent* kepada informan, agar ia dapat mengetahui bahwa dirinya menjadi informan dalam penelitian dan memiliki hak untuk mengundurkan diri.
2. Memberikan surat pernyataan persetujuan kepada informan setelah ia mengetahui bahwa dirinya menjadi informan dalam penelitian dan menuliskan identitasnya dengan inisial untuk menjaga kerahasiaan informan.
3. Peneliti tidak diperbolehkan untuk melakukan plagiasi dari penelitian orang lain, memanipulasi ataupun melakukan penipuan data pada penelitiannya.

#### **I. Penelitian Tedahulu**

1. Pada tahun 2019, Edi Sujito menulis skripsi yang berjudul "Dinamika Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi sebagai sumber informasi. Sampel penelitian terdiri dari tiga pasangan orang tua dari keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dipilih dengan menggunakan teknik purpose sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus memiliki peranan penting dalam merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak.
2. Pada tahun 2019, Edi Sujito yang berjudul "Dinamika Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi sebagai sumber

informasi. Sampel penelitian terdiri dari tiga pasangan orang tua dari keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dipilih dengan menggunakan teknik purpose sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus memiliki peranan penting dalam merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak.

3. Pada tahun 2016, Anggawijanarko dan Annastasia Ediati menerbitkan jurnal Empati yang berjudul "Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Skizofrenia". Penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling, di mana informasi kunci diperoleh dengan mencari orang yang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang komprehensif mengenai semua jenis informasi dasar yang diperlukan dalam penelitian, atau orang yang secara bergantian meminta informasi kepada narasumber atau kontak yang relevan. Berdasarkan hasil penelitian, penerimaan diri pada orang tua ditandai oleh sikap positif terhadap tantangan yang dihadapi. Temuan ini sejalan dengan penelitian.

4. Neff & Faso pada tahun 2014 dengan judul "Hubungan Penerimaan Diri Orang Tua terhadap Anak Autis dengan Tingkat Kebahagiaan". Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling, dan menunjukkan bahwa orang tua dari anak-anak dengan kebutuhan khusus lebih rentan mengalami masalah kesehatan dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak normal.

5. Penelitian oleh Sri Intan Rahayuningsih, 2011 berjudul "Gambaran penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus" dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode proportional stratified random

sampling, sebagian besar subjek yang diteliti adalah ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus mampu bersikap objektif dan realistis. Para ibu segera mengambil keputusan yang positif demi untuk sang anak.

6. Eryanti Novita, 2016 berjudul “Perbedaan Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita ditinjau dari Tingkat Pendidikan di SLB-E PTP Medan” etode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Metode pengumpulan data kuantitatif dengan menggunakan skala. Menunjukkan hasil adanya perbedaan penerimaan diri antara ibu dengan tingkat pendidikan sarjana dan ibu dengan tingkat pendidikan SMA, Secara umum hasil penelitian ini menyatakan bahwa penerimaan diri ibu dengan tingkat pendidikan Sarjana lebih tinggi dibandingkan Penerimaan diri ibu dengan tingkat pendidikan SMA.

7. Ade Surya Febrianto, dan Ira Darmawant, 2016 berjudul “Studi Kasus Penerimaan Seorang Ayah Terhadap Anak Autis” metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, Teknik pengumpulan data dengan wawancara semi terstruktur, dan analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum ketiga partisipan memiliki pengalaman berbeda dalam merawat anak mereka yang didiagnosis autisme. Penelitian ini juga menemukan beberapa bentuk penerimaan yang dialami partisipan serta aspek-aspek penerimaan partisipan terhadap anaknya yang autis.



8. Malitsa Giovanna Tahitu, 2022 berjudul “Koping Religius Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus” Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, Penelitian ini menggunakan pendekatan coping religious untuk mengatasi kesulitan dalam proses perawatan anak berkebutuhan khusus. Beberapa Coping religious yang digunakan orang tua adalah dengan mengubah cara pandang mereka dari yang negative ke positif dengan memaknai pemberian Tuhan serta diaktualisasikan dengan perilaku yakni berdoa dan memuji Tuhan.

9. Dian Maya Maulida, 2019 berjudul “Konsep “NRIMO ING PANDUM” Pada Paguyuban Tukang Becak 02 Di Lirboyo, Kediri” Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena, Dalam pengumpulan, mengungkapkan berbagai masalah dan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi deskriptif analitis. , hasilnya menyimpulkan jika terdapat 3 konsep nrimo ing pandum, yaitu ikhlas marang apa sing wis kelakon, trimah marang apa kang ana, lan pasrah marang apa kang bakal ana. meskipun bisa dikatakan bahwa tingkat keikhlasan, penerimaan, dan juga kepasrahan setiap subjek berbeda sesuai dengan versi kesadaran masing-masing subjek, karena tidak semua subjek sepenuhnya mendalami ketiga sikap tersebut.

10. Lola Guspita, 2019 dengan judul “Pembentukan Konsep Diri Remaja Pada Keluarga Budaya Jawa Yang Beragama Islam” Metode penelitian yang digunakan ini adalah metode kualitatif. hasil penelitian ini adalah konsep diri pada remaja yang mengalami pembentukan saat memasuki masa remaja, Informan pertama saat mengalami masa-masa remaja merasakan perubahan pada fisik

informan yaitu tumbuh jakun, kumis, dan jenggot, tetapi informan tidak pede dengan adanya perubahan pada fisiknya, informan berpendapat dia jadi kelihatan lebih tua, informan menjadi tidak nyaman karena perubahan tersebut, tapi informan menyukai jakun yang mulai kelihatan, informan subjek juga merasa emosionalnya lebih meningkat tetapi masih bisa dikontrol.

11. Sunjaya Nur Apririan Tofani, 2017 dengan judul “Konsep Keluarga Skinah Islam Kejawaen (Studi di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang”, Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mengumpulkan data, hasil menunjukkan jika pandangan masyarakat tentang konsep keluarga sakinah islam kejawaen adalah keluarga yang berlandaskan agama islam, yang mana setiap anggota keluarga mempunyai tanggung jawab masing masing, saling menghargai satu sama lain, menghormati dan bisa menjadi panutan antar anggota keluarga.

12. Rieny Kharisma Putri, 2018 berjudul “Meningkatkan self-acceptance (penerimaan diri) dengan Konseling Realita berbasis Budaya Jawa” Dari hasil pembahasan dapat diketahui beberapa pepatah atau nilai budaya jawa seperti: Nrimo ing Pandum dan Sapa gawe bakal nganggo dapat digunakan sebagai basis pelaksanaan konseling realita dalam meningkatkan selfacceptence. Dengan memahami berbagai nilai yang terdapat pada ungkapan jawa tersebut, maka kita dapat memperoleh nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai sumber pemahaman dalam konseling. Sehingga dapat ditanamkan pada anak yang memiliki self acceptance rendah, sehingga dapat meningkat.

13. Reza Mina Pahlewi, 2019 berjudul “Makna Self-Acceptance Dalam Islam (Analisis Fenomenologi Sosok Ibu dalam Kemiskinan di Provinsi D.I Yogyakarta) Penelitian ini bersifat kualitatif-fenomenologis dengan fokus penelitian pada makna Self-Acceptance pada ibu dalam keluarga miskin, Temuan hasil analisis data dan interpretasi disimpulkan pada bagian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai makna self-acceptance.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Setting Penelitian**

Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan hasil data penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran "penerimaan diri orang tua muslim jawa yang memiliki anak autisme". Sebagaimana disebutkan pada bab sebelumnya, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, Partisipan dipilih dengan teknik snowball sampling untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan, peneliti mendatangi pengurus desa serta tokoh desa yang berpengaruh untuk meminta saran partisipan yang sesuai dengan tema dari penelitian. Analisis penelitian yang disajikan dalam bab ini berupa uraian data yang diperoleh dari pengamatan, deskripsi informan, hasil wawancara dari subjek penelitian, serta dokumen-dokumen hasil penelitian.

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini terletak di Desa Ngeroto Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen. Penelitian ini berfokus pada permasalahan yang diteliti karena lokasi penelitian memenuhi kriteria dari peneliti karena sebagian besar dari masyarakat Desa Ngeroto yang menganut Islam Kejawen dan sesuai dengan kemampuan peneliti baik waktu dan jarak .

Penelitian dimulai pada tanggal 27 September dan proses wawancara dimulai pada tanggal 3 Oktober 2023. Setelah menerima rekomendasi dari ketua RT dan tokoh penting di desa, peneliti mengunjungi rumah orang yang telah disarankan sebelumnya untuk memastikan apakah orang yang disarankan memenuhi kriteria partisipan penelitian. Sebelum melakukan wawancara, peneliti

terlebih dahulu memberikan lembar persetujuan (*informed consent*) kepada orang yang disarankan.

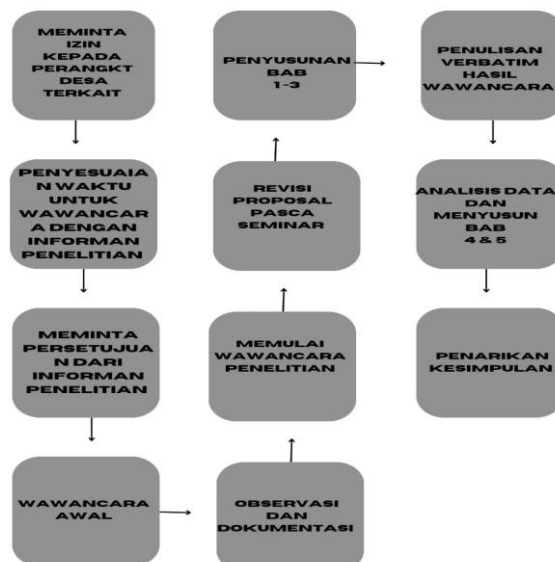
Data	SW	SR
Status	Suami	Istri
Pekerjaan	Petani	Orang tua rumah tangga
Agama	Islam	Islam
Usia	65 tahun	51 tahun

Tabel 1. data informan

## 2. Tahapan Penelitian

Penelitian adalah aktivitas ilmiah yang sistematis, terarah, dan bertujuan.

Agar penelitian ini terarah dan sistematis, peneliti membuat langkah-langkah berikut:



Tabel 2. Alur penelitian

## 3. Gambaran Diri Partisipan

Partisipan pada penelitian ini adalah sebuah keluarga dengan anak berkebutuhan khusus Autis yang beraanggotakan ayah, orang tua, dan 3 (tiga) yang mana 1 (satu) sudah menikah dan 1 (satu) bekerja sebagai buruh pabrik diluar kota.

### **a. Identitas Partisipan 1**

Nama : SW  
Status pernikahan : Suami  
Status anak : Anak kandung  
Tempat tinggal : Sragen  
Pekerjaan : Petani  
Agama : Islam  
Usia : 65 tahun  
Usia anak : 28 tahun  
Jenis diagnosa :Autisme  
Awal usia diagnosa : 5 Tahun (lima tahun)  
Anak ke : 2 dari 3 bersaudara

### **b. Identitas Partisipan 2**

Nama : SR  
Status pernikahan : Istri  
Status anak : Anak kandung  
Tempat tinggal : Sragen  
Pekerjaan :IbuRumahTangga  
Agama : Islam  
Usia : 51 tahun  
Usia anak : 28 tahun  
Jenis diagnosa :Autisme  
Awal usia diagnosa : 5 Tahun tahun)  
Anak ke :2 dari 3 bersaudara

## **B. Temuan Hasil Penelitian**

### **1. Latar belakang**

#### **a. Keadaan Subjek 1**

Selama masa kanak-kanak, SW lahir dan dibesarkan di Sragen dalam lingkungan yang penuh dengan tradisi Jawa. Masyarakat tempat mereka tinggal terus melakukan tradisi budaya mereka, seperti melakukan bancaan di Sendang saat menanam padi atau setelah menanam padi, melantunkan sholawat dalam Bahasa Jawa dan berdo'a dalam Bahasa Jawa:

*“Ngeh mas, ncen trah e kulo lahir kanti tuo iki neng mriki, yo seng di ngo yo iku”*.(SW/W.2.248/249).

Meskipun SW beragama Islam, Islam yang dianut SW adalah Islam Kejawen, yang menggabungkan nilai-nilai budaya Jawa dengan nilai-nilai Keislaman, yang menghasilkan kehasmonisan antara aspek budaya dan Islam. Tumbuh dalam lingkungan yang mempertahankan warisan budaya leluhur mereka, SW memiliki pengaruh yang besar terhadap anak-anaknya. Karena nilai-nilai agama Islam telah diselaraskan dengan nilai-nilai budaya Jawa, SW secara teratur menjalankan ibadah dan ritual agama Islam Kejawen:

*“Alhamdulillah mas, warga mriki iku teseh njawani, senajan jaman iki mpun maju, mpun modern wong jowo iku ojo ngasi ilang jawa ne mung jowo iku pangon asal e”*(SW.W.2.220/229)

Ketika SW berdoa akan menggunakan bahasa Jawa, dengan asumsi bahwa tidak perlu menggunakan bahasa Arab karena Allah maha tau dan yang maha pencipta. SW dan SR melaksanakan sholat lima waktu dengan khusyuk.

*“Yo gpp mas, mung kulo saget e ngono, mboten masalah mah meh ndongo nganggo Bahasa opo ae wong pengeran iku passti ne reti hamba ne doa ngoo*

*boso opo ae lah sak seng nyiptak ne menungsa iku laky o pengeran, mung pengeran iku saget reti opo seng ana neng njero ati umat e mosok mboten ngerti umat e ngomong opo, pengeran iku maha sak kabrane to mas".(SW/W.2.358/367).*

Cara unik SW dalam beribadah adalah SW akan membakar Dupa sebelum sholat, yang membuat mereka dapat beribadah dengan khusuk karena aroma dari Dupa yang dibakar dapat membuat mereka tenang.

*" Lha yo mesti ne mas, kabeh iku mpun enten aturan e, enten urutan urutan e, koyo kulo nek meh sholat iku kudu nyumet dupo sek gen tenang saget focus leh ngibadah ngono ga popo, mung nek nek sholat seng awal kudu takbir mung tak ganti sujud sek iku lagi ga oleh"(SW/W.2.377/387).*

Selain itu SW dan warga sekitar juga masih rutin melakukan ritual ritual atau tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun. SW dan warga sekitar akan melaksanakan sebuah acara di sebuah tempat yang dikramatkan oleh warga sekitar, pada acara tersebut SW dan warga akan menyiapkan sesajen berupa makanan, bunga dan kopi hitan pahit, seteah semua warga telah berkumpul dan semua persyaratan telah lengkap maka SW dan para warga akan segera memulai acara tersebut, pada kegiatan tersebut para SW dan warga berdoa, sholawat dan melantunkan pujian pujian kepada Allah dan nabi sebagai tanda rasa syukur dan terima kasih atas hasil panen yang melimpah.dan sebagai upaya untuk melestarikan tradisi yang sudah ada



“Pak kan saya lihat itu warga sini kan masih eksis, mengaja tradisi ya pak, kaya minggu lalu itu kata mas wawan warga sini habis bancaan disendang ya?”;”*Yo ngoten mas.*”. ”Kalo gitu kan berarti warga sini dan bapak tumbuh di masyarakat yang masih menjaga tradisi jawa, kalo gitu ada pengaruh ga sih buat bapak dalam mendidik anak anak bapak?”.”*Alhamdullih mas, warga mriki iku teseh njawani, senajan jaman iki mpun maju, mpun modern wong jowo iku ojo ngasi ilang jawa ne mung jowo iku pangon asal e.*”.(SW.W/2.209/227)

#### **b. Kondisi Anak**

R adalah anak ke 2 (dua) dari 3 bersaudara mereka. Ketika R berusia 3 tahun, istri SW merasa ada keanehan pada anak. Pada usia dua tahun, R tidak bisa berbicara dan belum bisa berjalan. Kemudian, Istri SW membawa R ke bidan, dan bidan mengatakan jika R tidak normal dan menyarankan untuk membawa R ke dokter:

“*Sami mas mang tanglet orang tuae mawon, mergo ne jaman semono iku kulo lagi ngerantau neng Jakarta, reti reti orang tua dikabari orang tua nek jare ne Rebo iku mpun umur 3 tahun luweh mung kok dereng saget mlampah, reti kabar iku kulo terus ngakon orang tua ngowo Rebo periksa neng bidan riyen, mengke jare bidan e nopo ben jelas, lak bidan iku luweh ngerti, ngoten mas*”(SW/W.1/46.50)

Kemudian, pada usia 5 tahun anak SW kembali dibawa ke bidan karena walaupun sudah bisa berjalan meski sudah dapat berjalan tetapi R belum dapat

berjalan dan kerap tantrum ketika malam hari, dan setelah dibawa ke bidan dan ke dokter pada usia 5 tahun itu secara medis didiagnosa autisme oleh dokter:

*“Lha iku mas kulo seng mboten dong kanti sak iki, lak sak uwis rutin di pijet ne ro di ulurin opo kaleh orang tua e, umur 5 opo 4 iku Alhamdulillah e saget mlampah sanajan dereng lancar, lha mung kok selot mrengsoyo aneh mas, ngomong e iku dereng lancar, nek benggi iku bengok bengok ro nanggis, laky o curiga to mas wong toa og, ngono di gowo neng bidan meleh kaleh orang tua e “, “Kulo mboten ngeh mas nek niku seng luweh reti iku orang tua mas, mung reti reti iku kulo dikandani nek orang tua bar meriksane Rebo neng solo, jare dokter e Rebo iku mau (autis)” (SW/W.1/70.80).*

Pada saat SW mengetahui jika anaknya memiliki kekurangan SW segera mencari informasi dengan bertanya kepada bidan dan kepada guru spiritualnya, dan kemudian SW menyuwuk (merukiyah) anaknya dengan harapan jika anaknya akan sembuh atau setidaknya anaknya sedikit membaik.

*“Pas bojo kulo tanglet kaleh Bu Bidan, bu Marti sanjang ken ngowo neng solo terapi, nanggeng kulo mboten gadah arto mas pas jaman semono, terus bar iku Bu Marti ngewenehi saran kon sering di ajak ngomong, di ajak dolanan, teros di ken ngopo ngoten mas mpun lali kulo, ahahaha.”*”Gitu ya pak, terus waktu bapak konsultasi dengan tokoh yang di tuakan hal apa yang beliau sampaikan?””Pak Untung iku sanjang kulo dikon nyuwuk mas, diajari ngaji lan luweh cerak kaleh pengerane (allah), lebih sabar kanti ne legowo lan nerimo

*kabeh, percoyo nek kabeh iku mpun garis e saking gusti allah.”*  
(SW/W.1/160.179).

Dalam perkembangannya R menunjukkan kemajuan yang cukup baik sebagai berikut;

### 1. Kemampuan berfikir dan memahami

R dapat memahami intruksi dari orang tuanya ketika sudah malam namun R ingin pergi bermain keluar;

*“pas muring ngono di omonggi ro orang tua “mpun wenggi nang, peteng kabeh iku lho, mpun enten uwong seng dolan, sampean meh dolan kaleh sinten nek mboten uwong ngene?” nek mpun diomonggi ngono ro orang tua e meneng bocah, terus bar iku njaluk dikeloni ro orang tua e”* SW/W.1/202.208)

### 2. Kemampuan belajar dan mengingat

Ketika R sedang tidak membantu SW disawah R membantu untuk mencangkul, mencabuti rumput karena itulah diajarkan oleh SW sebagai usaha agar anaknya dapat mandiri;

*“Paling macul macul, nyabuti suket, nyebar rabuk, mung luweh akeh dolanan e, ahahahaha jeneng e ae bocah ngono mas”*.(SW/W.1/258.260).

### 3. Interaksi sosial

Aktivitas dari R ketika tidak sedang membantu SW di sawah R akan bergi bermain bola dengan anak anak kecil atau hanya akan diam dirumah untuk bermain handphone atau menonton televisi;

*“Halah paling yo dolan, nek ra ngono paling dolanan hp po nonton tv iku”,*  
*Enten mas R iku nek sonten seneng melu bocah bocah bal balan neng ngarep SMP*  
*iku,di ngo genep genep, ahahahahaha, nek bal balan iku mpun kulo jarne mas gen*  
*Rebo enek konco dolanan”.” Bocah bocah SMP ro SMA iku lho mas, bocah bocah*  
*tanggung “(SW/W.1.270),(SW/W.1.275/282)*

#### 4. Perkembangan keterampilan fisik

Dalam perkembangan fisiknya R terbilang baik, selain membantu SW mencangkul disawah R juga memiliki hobi bermain sepakbola bersama teman temannya ketika sore hari;

*“Enten mas R iku nek sonten seneng melu bocah bocah bal balan neng ngarep*  
*SMP iku,di ngo genep genep, ahahahahaha, nek bal balan iku mpun kulo jarne*  
*mas gen Rebo enek konco dolanan” (SW/W.1.270)*

#### **c. Harapan**

Pada awal SW merasa merasa ragu apakah dirinya dapat merawatnya anaknya dengan baik, selain itu SW juga sedih, tidak percaya dan malu setelah mengetahui diagnosa dari dokter mengenai kondisi anaknya. Akan tetapi, SW tidak berhenti begitu saja, namun SW melawan rasa takutnya dan dengan yakin memutuskan untuk mendidik dan merawat anaknya dengan baik hingga dapat menjadi pribadi yang baik dan mandiri. SW dengan ikhlas untuk merawat R dan SW hanya berharap agar anaknya dapat hidup dengan mandiri:

*“ya sedihlah mas gadah anak Autis koyo” , “kulo mboten yakin saget ngerawat anak anak, mboten yakin anak e kulo mari otowo kepie mengko nek kulo mpun mboten ono” ,” Isin mas karo tonggo tonggo anak do normal normal anak e kulo tok seng ngeten, nannging iku ndisek mas sak niki kulo mpun nerimo mas meh koyo kepie yo tetep anak e kulo” .” Awal e iku kulo ragu mas koyok mboten ngono yakin ,mung iku mbiyen nek sak niki mpun wes yakin mawon kulo, Bismillah mawon mas, kulo anggep iki ibadalah kanggo sanggu neng akherak mengko” (SW/W.1.224),(SW/W.1.225),(SW/W.1.229/232),(SW/W.1.235/239).*

SW hanya berharap agar anaknya dapat menjadi anak yang mandiri setelah mengetahui jika anaknya menderita autisme:

*” Yo kulo pengen e Rebo saget mandiri, mboten nyusah ne uwong , mpun mboten neko neko” .SW/W.1.296).*

## **1. Latar belakang**

### **a. Keadaan Subjek 2**

Sebelum mendapat diagnosis secara medis dari dokter, SR merasa ada keanehan dari anaknya karena pada usia 3 tahun belum dapat berjalan dan berbicara seperti kakaknya dulu;

*“Kulo mboten reti pas e nanging pas bocah e iku umur 3 tahun kulo curiga kok cah e iki aneh mboten koyok mas e” (SR.W.1.4).*

SR mengaku ketika diusia kehamilan 7 bulan SR merasa aneh karena perutnya terasa lunak, mengetahui hal tersebut lantas SR memeriksakan kandungannya dan tidak lama SR pun melahirkan anaknya R ;

*Pas kulo meteng mbiyen ki weteng ku empuk lak kudune ki wong nek meteng ki lak atos to weteng e” (SR/W.1.44/45).*

Awalnya SR merasa shock ketika mendapat diagnosa dari dokter. Akan tetapi SR mengembalikan semua pada Allah dan SR selalu bersyukur:

*“Yo pie ya mas, sedeh iku pasti, kepikiran mboten percoyo nek Rebo ki cacat”(SW/W1.20/21).*

#### **b. Kondisi Anak**

R adalah anak ke 2 (dua) dari 3 bersaudara mereka. Ketika R berusia 3 tahun,SR merasa ada keanehan pada anak. Pada usia dua tahun, R tidak bisa berbicara dan belum bisa berjalan. Kemudian, SR membawa R ke bidan, dan bidan mengatakan jika R tidak normal dan menyarankan untuk membawa R ke dokter:

*“Yo aneh ae mas mosok umur semono ngomong e dereng lancar ngomong, mlaku ne jek mberangkang, ngono lak mboten normal to mas nah seko iku kulo ngowo R perikso neng Bidan” (SW/W.1.5)*

Dalam perkembangannya R menunjukkan kemajuan yang cukup baik sebagai berikut;

a. Perkembangan kognitif

Dalam perkembangan kognitif dari R menunjukkan perkembangan yang baik, dapat dilihat dalam uraian berikut;

R memiliki ikatan emosional dan akrab dengan adiknya D, sehingga ketika R tidak bertemu dengan D, R merasa kangen;

*Akrab mas, soyo meleh kaleh Dewi iku adi ne nek Dewi ngebel wes seneng banget bocah “ dek dewi dek dewi, dek dewi aku kangen kapan muleh ayo dolan” ngono nek wes kaleh adi ne iku” (SW/W.2.300/304).*

b. Interaksi Sosial dan Regulasi Emosional

Aktivitas dari R ketika tidak sedang membantu ayahnya di sawah R akan pergi bermain bola;

*“Ya biasa ae ngono mas paling yo dolan, nonton Tv, ne kora yo melu bapak e neng sawah, ne kora mboh ngopo sak seneng e R ae”(SR/W.2.98/95).*

c. Perkembangan kemampuan bicara dan Bahasa

Ketika R diganggu temannya, R akan mengadu dengan orang tuanya agar R tidak di ganggu lagi;

*Nek dilokno yo wadul bocah e , iko lho bu wong jahat, aku njaluk anu ora dikei, ah samean njalukan, tak ngunukno, terus bar iku tak kandani nek mpten pareng koyo ngono ki yo tak ke’i pengertian ngunu bocah e.*

d. Perkembangan ketrampilan fisik

SR merasa bersyukur ketika R mampu berjalan seperti anak normal pada umumnya;

*“Ngeh mulane kulo bersyukur banget soal bikan iku ngomong nek Rebo iku bakel mboten saget melampah”, “Limang tahun (5 tahun) iku e koyo robot mlaku ne. Iku ndisek kulo lumuri anu opo iku lali kulo, kemanggi di campur campur karo sembarang mpun lali kulo” (SR/W1.83/89).(SR/W.1.91/94).*

**c. Harapan**

Setiap manusia pasti memiliki harapan, semua orang tua juga pasti mengharapkan yang terbaik untuk anaknya inginkan, harapan yang realistis adalah salah satu aspek dalam proses penerimaan diri. SR berharap anaknya menjadi anak yang sholeh dan dapat berbakti dengan orang tua mengerti, namun setelah R didiagnosa Autis dan SR hanya berharap R dapat hidup dengan mandiri, bisa melakukan sesuatu, dan bisa kemana-mana sendiri. Sebenarnya SR ingin menyekolahkan R karena keterbatasan biaya dan lokasi sekolah yang jauh sehingga SR dan suami memilih tidak menyekolahkan anaknya:

*“Hoo mas, lha bocah e ae sak iki we 28 lah y owes telat banget to mas nek meh di gowo terapi terapi ngono ki seng penting iku sak iki bocah e mpun rodok njowo mugi mugi mengko saget mandiri”, “Jaman semono iku kulo mboten gadah arto kanggo nyekolah ne R lak yo biaya ne kata mas tur ngono panggon sekolah e iku adoh mas kudu neng gemolong, mesaak ne ro*



*guru ne nek kudu ngajari Rebo mung bocah e raiso meneng, mesak ne bocah e barang mengko nek raiso nututi pelajaran wedi ku nko ndak di ece konco konco ne, terus yo kulo kaleh bapak mikir yo mpun mboten sah disekolah ne mawon mung yo ketok mengko bakal e sami mawon mending kulo didik dewe”.*(SR/W.1.360/364),(SR/W.1.73.81)

#### **d. Gejolak Emosi**

Banyaknya penilaian negatif membuat SW dan SR merasakan berbagai macam reaksi emosional, diantaranya sakit hati, marah, sedih, bingung, menangis, dan sebagainya;

*“Yo pie ya mas, sedeh iku pasti, kepikiran mboten percoyo nek Rebo ki cacat”*(SR/W.1.20/21).

Selain itu, SR akan marah saat mendengar langsung pembicaraan orang tentang dirinya dan ketika tahu ada yang menghina dirinya dan R namun sekarang SR lebih memilih diam dan menceritakan apa yang didengarnya kepada suaminya, namun terkadang SR akan marah jika mendengar secara langsung jika ada yang menghina anaknya.

*“Nek kulo ki seng penting kulo ne mboten reti langsung nek kor jare ne jare ne, wes gapopo mung nek kulo weruh langsung yo muring muring mas kulo, lha mesak ne mas bocah e iku mpun koyo ngono mosok yo meh soro, Kadang nek kulo ga iso ngetokno yo meneng ae wes mangkel wes rasan ndek ati tok, wong kok koyok ngene ngunu tok”.*(SR/W.1.380/387).

walaupun sebenarnya SR juga merasa sedih dengan kondisi anak dan istrinya namun SR akan berusaha bersikap positif.

#### **e.Dukungan**

SR dan Suami saling mendukung dalam merawat anaknya. Suami SR selalu memberi SR semangat dikala dirinya sedih dengan kondisi anaknya. SR yakin bahwa dia pasti bisa dapat melalui cobaan ini. SR selalu optimistis, dan SR percaya jika Allah telah adil dengan dirinyaber, tidak ada yang tidak mungkin;

*“bapak yo sok ngeneng ngeneng kulo nek lagi sedeh ngono mas, mari ngono kulo eleng meleh yo meh pie neh ngono ngono yo anak ku, kudu tak trimo, kudu tak sayang , kudu tak rawat kanti pati, pokok e kulo mboten purun ngasi nelantar ne anak anak ku lha anak iku mpun dadi tanggung jawab ku, mpun amanah Gusti pengeran, nek kulo mnoten amanah wede ni mengko ne entok murka ne Gusti pengeren”(SR/W.1.103/119).*

## **2. Temuan Hasil**

SW mengaku telah menerima keadaan dirinya dan keadaan anak. SW tidak pernah menolak kondisi anak dan berusaha menjalani apapun keadaannya. SW berusaha untuk kebaikan anaknya. Hal ini terbukti dengan SW segera melakukan terapi sewaktu anaknya belum dapat berjalan dengan rutin memijat sebagai usaha untuk kesembuhan dengan harapan anak bisa menjadi lebih baik perkembangannya. Sedangkan SR juga sudah bisa menerima keadaan dirinya dan keadaan anaknya. SR tidak pernah menolak kondisi anak dan berusaha menjalani apapun keadaannya. SR akan berjuang untuk kebaikan anak dan merawat anak karena itu adalah titipan Allah.

*“Iku mas di pijet, ro di kei maem opo ngono, ndisek orang tua iku seng ngelakoni”.*(SW/W.1.65/66).

*“Yo iyo wes, meh pie neh, Lha ket lahir wes ngene meh diapak ne yo mpun mboten saget seng penting iku kango kulo i ngajari Rebo pie cara ne gen saget mandiri , sak iki yo mpun di syukuri, di ikhlas ne niki lak mpun dalam e saking pengeran”* (SR.W.2.40/46).

Penerimaan diri yang positif akan mendukung orang tua untuk menerima kondisi anak dan mendukung dalam merawat sang anak sehingga orang tua akan lebih bisa menerima diri atas takdir yang diberikan sebagai orang tua dengan anak autis. Dengan penerimaan diri yang positif akan membuat orang tua menjadi lebih percaya diri untuk merawat anaknya, hal tersebut ditandai dari hasil observasi subjek kerap mengajak anaknya untuk pergi kesawah untuk mengajari bertani atau pergi kepasar untuk menjual hasil panen (OB.S.1.4),(OB.S.2.6/8)

Berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara, gambaran penerimaan diri dari kedua subjek adalah sebagai berikut:

a. Percaya kemampuan Diri Untuk Menyelesaikan Masalah

SW dan SR selalu berusaha untuk melatih anaknya agar dapat hidup dengan mandiri, meskipun dengan keterbatasan informasi dan fasilitas namun SR dan suaminya tetap percaya jika suatu saat anaknya dapat mandiri. SW selalu mengajari anaknya untuk selalu mengedepankan sopan santun, karena bagi SW sopan santun adalah kunci dari keselamatan. Dan dengan menanamkan sopan

santun kepada anaknya SW berharap jika anaknya kelak dapat bersosialisasi dengan masyarakat.

*“anak anak e kulo sami koyo wong tua kulo mbiye ndidik kulo mas, tak rumati kanti ne gewe, tak ajari ungh ungh dadi uwong iku kudu ndue toto kromo mergo ne iku seng mbedak ne menungsa karo kewan, dadi uwong iku yo ojo sombong koyo bhuto, ojo ngasi sorang tuak ngolek bondo, ngoyak jabatan ngati lali nek bakale mati”(SW/W.3.226/232)*

*“Nek kulo iku pengen e Rebo saget mandiri mawon mas . Mandiri pokoke iso ngopo ngopo dewe lah, kanggo awake dewe, iso masak dewe dewe’e masak, umbah-ubah seng penting iso ngurus i awak e dewe” (SR/W.2.50/53).*

Dengan percaya dengan kemampuan dirinya sendiri akan membuat kedua subjek menjadi lebih percaya diri baik itu dalam mendidik anaknya tidak dengan mengajari pekerjaan pekerjaan ringan yang dapat bermanfaat untuk anaknya. (OB.S.2.6/8).

Dalam hal ini kedua subjek percaya diri dengan apa yang diajarkan kepada anaknya, dengan demikian orang tua akan berusaha lebih untuk kemajuan dari anaknya sesuai dengan apa yang diharapkan.

#### b. Perasaan Sederajat

Dalam proses menerima keadaan anak, SW tidak membutuhkan waktu lama karena SW memiliki seorang guru spiritual yang selalu ada untuk memberi nasihat atau saran untuk SW. SW juga berusaha untuk mencari informasi bagaimana untuk merawat anaknya yang autis dari bidan, sedangkan SR tidak

perduli dengan anggapan negatif yang ditujukan ke dirinya, karena banyak dari tetangga SR yang baik dan menerima kehadiran SR dan anaknya, bahkan ada juga orang yang mendatangi SR dan suami untuk meminta saran dalam berumah tangga;

*“Ya kulo langsung ngakon orang tua tanglet kaleh Bu Bidan kepie cara ne ngerawat anak koyo anak e kulo kaleh tanglet pak untung kaleh tiang sepuh, Njaluk tulung kaleh orang tua bapak e kulo gen nyemangati orang tua gen ojo sedih gen semangat”.* (SW/W.1.146/149)

*“Yo apik mass do saget ngerti, yo Alhamdulillah e wong kene ki gemati gemati kabeh, kadang malah enek bocah bocah seng anyaran ndue anak iku dong moro neng omah takok pripun cara ne kok saget ndidik anak genn do nurut nurut pinter koyo anak anak”*(SR/W.2.174/280).

Kedua subjek juga kerap berperan aktif dalam setia kegiatan sosial yang ada seperti kegiatan pengajian rutin atau acara acara syukuran desa. Kedua subjek juga tidak merasa minder untuk bergaul dan bercengkerama bersama warga desa untuk bergotong royong meskipun memiliki anak berkebutuhan khusus. (OB/S.1.1/4).

### c. Perasaan Tidak Ditolak

Hidup dalam masyarakat yang dengan konsisten masih menjaga nilai nilai luhur secara signifikan membantu SW untuk dapat menerima anaknya yang autis, hal tersebut ditunjukkan dengan sikap dari tetanggan SW yang dengan positif dapat menerima kondiri dari anak SW, kedua subjek juga mendapat dukungan

dari keluarga, seperti SR dan suami saling mendukung satu sama lain. Suami SR selalu memberi dukungan dan semangat untuk SR, Anak pertama SR juga mau menerima adiknya,

*“tonggo tonggo yo ngeh nerimo R Alhamdulillah e tonggo tonggo iku do gemati, masio enten siji, loro seng rodok anu,, mpun biasa jeneng e ae uwong lak bedo bedo mas”*(SW/W.1.385/389).

*“Mboten mas, sak iki lak madiono mpun gede, mpun njowo lah dadi sak niki mpun saget ngerti kondisi adik e iku, mpun sayang, alhamdulillah nek sak niki ki mpun do akrab do sayang siji marang siji ne.”*.(SR/W1.143/146).

*“Ngeh mas, Iku kulo di ewang i adek e kulo dikongkon ngekei sumsum duwite barang iku di wenehi”*. (SR/W.1.104).

Selain itu SW juga tidak malu untuk mengajak anaknya untuk berkumpul dengan banyak, dan hal itu membuat kedua saubjek semakin senang karena warga dan anak kedua subjek dapat berinteraksi dengan baik. (OB/S.1.13/14). Dengan memiliki lingkungan yang dapat menerima akan membuat orang tua lebih semangat, dan akan menghadirkan penerimaan diri yang positif

#### d. Orientasi Keluar

Dalam proses menerima keadaan anaknya, SW tidak membutuhkan waktu lama meskipun pada awalnya SW sempat merasa malu dengan kondisi anaknya namun hal tersebut tida berlangsung lama karena SW sadar jika itu sumua adalah sebuah takdir yang diberikan kepadanya sekaligus taggunng jawab sebagai orang tua. Rasa malu itu tidak menjadikan SW inferior dan cenderung biasa saja seiring

berjalannya waktu, SW aktif dalam kegiatan sosial yang ada dilingkungannya tinggal karena menurut SW manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain. Sedangkan SR sudah mau terbuka, sudah menerima. SR harus menjaga dan merawat karena anak merupakan titipan dari Allah. SW membiarkan anaknya bermain keluar dengan anak-anak lainnya, alasan SR membiarkan anaknya bermain dilapangan agar anaknya memiliki teman;

*“Isin mas karo tonggo tonggo anak do normal normal anak e kulo tok seng ngeten, nanging iku ndisek mas sak niki kulo mpun nerimo mas meh koyo kepise yo tetep anak e kulo”.*(SW/W.1.229/233).

*“Yo melu mas, meh ngopo nek mboten melu, mung yo wong urip iku wes sak mesti ne kudu serawung, awak e dewe ki mboten saget urip dewe, meh sak sugheh sak hebat mu kuyo opo tetep ae butuh tonggo”.*(SW/W.2.318/323).

*“kudu tak trimo kanti ne legowo mas, lha anak iku lak yo titipan e gusti meh koyo opo keadaan ne tetep kudu tak sayang, tak rawat”* (SR.W.2.104/107).

*“Yo biasa iku paling do dolanan mboh opo kadang yo do bal balan iku neng lapangan”*(SR.W.1.195).

Dengan berbaur atau berinteraksi dengan lingkungan kedua subjek mungkin akan mendapat informasi yang bermanfaat untuk anaknya selain itu juga hal tersebut akan memicu perasaan positif dari sekitar dan akan membuat lebih bersyukur.

e. Berani Memikul Tanggung Jawab

Segera setelah SW mengetahui kondisi dari anaknya, SW mencari berbagai informasi dari bidan dan guru spritualnya untuk dimintai saran. SW tetap sayang dengan anaknya meskipun anaknya autis. SW dengan suami selalu mendukung untuk merawat anak dan bertanggung jawab dalam mempersiapkan anak supaya mandiri. SW berharap apabila terjadi apa-apa dengan SW anak bisa menjaga dirinya sendiri. Serupa dengan SR selalu berusaha untuk melakukan yang terbaik untuk anaknya, mulai dari mencari informasi bagai mana merawat anak dengan autis dan membawa anaknya ke dokter ketika merasa ada keanehan dalam perkembangan anaknya;

*“Yo meh pripun meleh mas? Meh disekolah ne mung Rebu mpun tuo ajeng digowo berobah yo panggon e adoh mpun mbooten kuat kulo mas nek kon wira wiri adoh ngono, mending iku kulo ngajari Rebo gen saget mandiri gen saget urip dewe sewayah wayah kulo utawi bapak mpun mboten enten” (SW/W.1.428/439).*

*“Yo aneh ae mas mosok umur semono ngomong e dereng lancar ngomong, mlaku ne jek mberangkang, ngono lak mboten normal to mas nah seko iku kulo ngowo R perikso neng Bidan” (SR/W.1.6/8).*

SW dengan sabar mengajari anaknya untuk dapat menjadi mandiri, SW kerap mengajak anaknya untuk bertani disawah, sedangkan SR serupa dengan SW selalu dengan sabar mengajari anaknya untuk mandiri. (OB/S1.1/2)

Dengan memiliki anak yang autis berarti akan menjadi sebuah tanggung jawab yang besar dengan memiliki tanggung jawab yang besar akan membuat subjek lebih ikhlas dan bersyukur dengan keadaanya.



f. Dapat Menerima Pujian dan Celaan

Selama proses menuju fase penerimaan SR kerap kali mendapati hinaan dari tetangga atau orang hal tersebut tentu saja akan membuat SR merasa sedih, namun SR dengan sadar akan mengabaikan hal tersebut dan memilih fokus melakukan hal hal yang terbaik untuk anaknya. Sedangkan, SW selalu dengan sabar dan ikhlas mengajari anaknya untuk dapat hidup mandiri, SW selalu mengabaikan anggapan negative yang ditujukan kepada dirinya ataupun kepada anaknya karena SW selalu menghindari konflik yang tidak diperlukan yang kemungkinan akan mengganggu proses penerimaannya. Dari hasil observasi ketika ada yang memuji anaknya kedua subjek hanya akan tersenyum.

*“pun wegah ngeloroh i aku, wes jarno ae mengko lak sadar dewe, nek mboten sadar teseh enten uwong seng apikan lan saget nerimo kulo kaleh R” (SR/W.2.181/184).*

*“Enten seng pernah ngarani anak e kulo iku, ra pokro, nyusah netok ngono ngono mas”, “Halah mboten sah dipikir seng koyo ngono iku mas, lak uwong iku bedo bedo mesti ne enten seng seneng, seng mboten seneng yo enten lak yo wes bedo to?” (SW/W2.129/129).*

Kedua subjek adalah individu yang positif yang selalu ingin hidup dengan damai dan tenang, kedua subjek akan mengabaikan setiap komentar negative untuk menghindari konflik yang dirasa tidak perlu, sebaliknya jika ada yang memuji kedua subjek hanya akan tersenyum, karena merasa apa yang dilakukannya adalah sebuah kewajiban

g. Realistis dan Menyadari Keterbatasan

Dalam proses merawat anaknya, SW mengalami keterbatasan yaitu masalah biaya yang mahal dan lokasi sekolah dan rumah sakit yang jauh dari tempat SW tinggal, dengan demikian SW dan istri memutuskan untuk tidak menyekolahkan atau membawa R terapi, dan memilih untuk mendidiknya sendiri, sama dengan Dalam proses merawat anaknya, SR mengalami keterbatasan yaitu masalah biaya yang mahal dan lokasi sekolah dan rumah sakit yang jauh dari tempat SR tinggal, dengan demikian SW dan istri memutuskan untuk tidak menyekolahkan atau membawa R terapi, dan memilih untuk mendidiknya sendiri;

*“Yo meh pripun meleh mas? Meh disekolah ne mung Rebu mpun tuo ajeng digowo berobah yo panggon e adoh mpun mbooten kuat kulo mas nek kon wira wiri adoh ngono, mending iku kulo ngajari Rebo gen saget mandiri gen saget urip dewe sewayah wayah kulo utawi bapak mpun mboten enten”,” Alah mboten mas, wong Rebo iku kondisi ne ngoten niku mboten bakal ngaruh nek disekolah ne, melas guru ne nek ngajari Rebo, melas bocah e yoan nek mboten saget nuruti pelajaran, kulo ngeh wedi ne mengko Rebo di ece ni konco konco sekolah e makane mpun rasah sekolah sisan mawon, kulo ngeh mampu ngajari Rebo nek mung moco tulis” (SW/W.1.429/434).*

*“Yo biasa mas, jaman semono iku kulo mboten gadah arto kanggo nyekolah ne R lak yo biaya ne kata mas tur ngono panggon sekolah e iku adoh mas kudu neng gemolong, mesaak ne ro guru ne nek kudu ngajari Rebo mung bocah e raiso meneng, mesak ne bocah e barang mengko nek raiso nututi pelajaran wedi ku nko*

*ndak di ece konco konco ne, terus yo kulo kaleh bapak mikir yo mpun mb3oten sah disekolah ne mawon mung yo ketok mengko bakal e sami mawon mending kulo didik dewe”*

Dalam merawat anaknya kedua subjek memilikih untuk tidak membawa anaknya untuk terapi kedokter atau ahli melainkan memilih untuk merawatnya sendiri, selain itu kedua subjek juga tidak mentekolahkan anaknya karena kedua subjek khawatir hanya akan merepotkan gurunya saja.

### **C. Penerimaan diri islam jawa dalam**

Masyarakat Jawa sangat kental dengan masalah tradisi dan agama, begitu juga masyarakat yang ada di Desa Ngeroto. Semua itu bisa diketahui dari pandangan para masyarakat serta tingkah laku keseharian masyarakatnya. Jika diamati, di Desa kedua subjek tinggal ada beberapa kebiasaan atau tradisi yang masih dilakukan sebagian besar masyarakat yang mempengaruhi pemahaman terhadap budaya dan agama. kedua subjek dan masyarakat sekitar tempat tinggal subjek dengan rutin di waktu waktu tertentu, tujuan dari dilaksanakan tradisi tersebut adalah untuk menjaga warisan dari leluhur dan untuk mengingat identitas sebagai masyarakat jawa yang memiliki warisan budaya yang kuat selain itu juga ditujukan untuk selalu ingat dengan tuhan dan mensyukuri nikmatnya.

*“Yo nek wayah wayah tertentu ngono, contoh e seng bancaan neng sendang iku biasa ne nek wong kenen meh nandur utowo bar panen, enek wayah e dewe dewe”.* (SW.W.1.318/333)

Dalam hal ini, kedua subjek dan masyarakat masih tetap menjalankan budaya dan tradisi yang ada, tetapi niat dan keyakinannya sudah dalam pengaruh ajaran agama Islam dan pelaksanaannya menggunakan syariat dan prinsip - prinsip agama Islam, contoh tradisi budaya Jawa yang sudah berakulturasi dengan agama Islam adalah Tradisi bancaan, sambatan, rewang, suronan, wetonan. Menurut kedua subjek ajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat Dusun Ngudi dengan mudah, padahal masyarakat sudah memegang teguh budaya yang ada. Caranya dengan mengakulturasi budaya yang ada dengan ajaran agama Islam. Dengan menyusupkan ajaran Islam ke dalam budaya atau adat istiadat masyarakat setempat secara perlahan. Setelah Islam mulai menjadi agama yang dipadukan dengan tradisi yang ada maka masyarakat mulai bisa mendapatkan pengetahuan dan ilmu agama Islam, dimulai dari pengetahuan sosial, agama, dan lain - lain.

*“Iku lho mas sambatan neng tonggo, rewang nek enek tonggo nyambut gae, terus pindahan ngono ngono, mung seng pindahan iku mpun jarang mas mergo wong wong sak niki omah e lak wes tembok, nek ngono paling mung bancaan tok”.(SW.W.3.274/277).” Ngehh mas, bedo pangon iku bedo coro, nek neng arab ngo cara A nek neng Indonesia ngo cara B. ga kabeh cara cara ne neng arab saget dingo neng kene, nek jaman mbiyen sunan kalijaga ndisik mekso ngo cara arab ketok e mpun diusir mas”( SW.W.3.389/394).*

Selain itu, tradisi wetonan adalah salah satu praktek untuk merenung dan mendekatkan diri dengan tuhan wetonan ini biasanya dilakukan pada hari lahir dari kedua subjek pada setiap bulannya pada hitungan bulan jawa, biasanya ketika wetonan kedua subjek akan melakukan puasa mutih dan prihatin atau akan tidak

tidur sampai tengah malam selama tidak tidur itu subjek akan sholat dan melantunkan pujian pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad. Wetonan ini bertujuan untuk lebih mendekatkan diri dengan tuhan dengan harapan untuk mencari kedaiman yang menurut kedua subjek dengan melakukan hal tersebut dapat membantu kedua subjek untuk dapat menerima anaknya.

*“Wetonan ki, koyok prihatin lek lek nek neng dino lahir e dewe, conto e umpomo kulo lahir e dino senin wage nah neng dino minggu sore iku kolo poso, nek benggi ne ra turu kanggo doa, sholawatn marang nabi lan pengeran, ngono ngono” (SW.W.3.330/337).*

#### **D. Analisa Temuan Penelitian**

Diri Hasil dari temuan di lapangan dan analisis dari kedua subjek, terdapat temuan baru yang sebelumnya belum dibahas pada penelitian sebelumnya, yakni latar belakang budaya yang berperan besar dalam mempengaruhi kedua subjek menuju fase penerimaan. Neukrug (2012) menyatakan bahwa budaya diekspresikan melalui nilai bersama, kebiasaan, norma-norma perilaku, simbol, artefak, bahasa, dan adat istiadat. Hal tersebut serupa dengan pernyataan dari SW yang menjelaskan jika lingkungan tempat tinggalnya masih mempertahankan nilai nilai tradisional yang mengedepankan budaya gotong royong dan saling membantu. Temuan tersebut di perkuat oleh (Neukrug, 2012) menyatakan bahwa budaya diekspresikan melalui nilai bersama, kebiasaan, norma-norma perilaku, simbol, artefak, bahasa, dan adat istiadat.

Dengan demikian akulturasi budaya Jawa dan agama Islam di Desa kedua subjek tinggal memberikan dampak yang positif dan memberikan pandangan baru kepada kedua subjek untuk dapat bersyukur, kedua subjek mengerti dan paham terhadap ajaran Islam, meskipun memegang teguh tradisi yang ada, kedua subjek selalu ingin hidup dengan tenang apa adanya meskipun pada awalnya sempat merasa sedih dan tidak percaya namun secara bertahap kedua subjek telah dapat menerima kondisi dari anaknya dengan ikhlas, salah satu hal yang mempengaruhi kedua subjek untuk dapat menerima kondisi dari anaknya adalah prinsip hidup sederhana yang selalu menerima apa yang ada dengan ikhlas.

Prinsip hidup dari kedua subjek di pengaruhi oleh budaya jawa yang menjunjung nilai-nilai yang dipercaya oleh masyarakat jawa sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari kedua subjek. (Sutiyono & Seriati, 2013) menjelaskan bahwa pandangan hidup merupakan cara hidup dan interpretasi mengenai pengalaman sosial dan budaya yang berlaku sebagai pedoman hidup. Pandangan hidup atau prinsip hidup yang dimiliki oleh kedua subjek dapat diartikan sebagai sikap individu yang mau menerima berbagai kondisi yang dihadapi dengan hati yang ikhlas.

Dengan temuan tersebut sejalan dengan fokus dari penelitian ini yang membahas mengenai gambaran penerimaan diri orang tua muslim jawa yang memiliki anak autisme. Penerimaan diri orang tua dipengaruhi oleh berbagai aspek yang berbeda antara individu satu dengan individu lainnya. Hal ini didukung oleh (Hurlock, 1980) yang mengatakan bahwa setiap keluarga selalu bermimpi memiliki anak, terutama ketika mengetahui bahwa seorang ibu hamil dan ingin

memiliki anggota keluarga tambahan. Akan tetapi jika anak yang dilahirkan memiliki kebutuhan khusus, yaitu autisme, harapan tersebut berubah dengan drastis menjadi sebuah kenyataan yang pahit

Setiap orang tua akan mengalami proses menuju penerimaan yang berbeda-beda. Menurut Kubler Ross, proses yang dialami untuk menuju tahapan penerimaan yaitu shock (kaget), denial (menyangkal), grief and depression (perasaan duka dan depresi), ambivalence (dua perasaan yang bertentangan), guilt (perasaan bersalah), anger (perasaan marah), bargaining (tawar-menawar), adaptations and reorganization (adaptasi&reorganisasi), acceptance and adjustment (menerima& memahami) (Kubler-Ross & Kessler, 2005).

Kedua subjek telah mengalami proses atau tahap menuju penerimaan seperti yang terdapat dalam teori Kubler Ross. Proses orang tua dalam mencapai tahapan penerimaan diri. Proses menuju fase penerimaan orang tua dengan anak Autis akan berbeda antara suami dan istri, SR mengalami *Shock* (kaget), *Denial* (menyangkal), *Grief and Depression* (duka dan depresi), *Ambivalence* (dua perasaan yang bertentangan), *Guilt* (perasaan bersalah), *Anger* (marah), *Adaptations & Reorganization* (adaptasi & reorganisasi), *Acceptance & Adjustment* ( menerima & memahami). Sedangkan SW mengalami *Shock* (kaget), *Grief and Depression* (duka dan depresi), *Guilt* (perasaan bersalah), *Adaptations & Reorganization* (adaptasi & reorganisasi), *Acceptance & Adjustment* ( menerima & memahami), ), perasaan marah (*anger*), *Adaptatios & Reorganization* (adaptasi & reorganisasi), menerima dan memahami (*acceptane and adjustment*). Berbagai gejala emosional dirasakan SW dan SR sebagai orang

tua dengan anak Autis ketika berproses menuju tahapan penerimaan. Fase menuju penerimaan yang dialami oleh SW dan SR sebagai orang tua dengan anak Autis dapat digambar dalam bentuk skema sebagai berikut:

Kedua subjek merasa terkejut. Hal tersebut dikarenakan tidak percaya dengan hasil diagnosa dokter karena memeriksa dengan secepat itu kemudian mendiagnos autis. Padahal diagnosa autis merupakan hal yang sangat berat bagi orang tua. Setelah itu, kedua subjek mengalami fase denial(*menolak*). Kedua subjek juga melihat orang lain yang memiliki nasib lebih buruk dari mereka dan hal tersebut juga yang menjadikan kedua subjek menjadi lebih bersyukur. Kedua subjek juga mengalami fase grief and depression (*duka dan depresi*), yang wajar dialami oleh orang tua dengan anak autis. Menurut teori Kubler Ross, fase ini merupakan reaksi yang alami dan tidak perlu dihindari karena orang tua mengalami transisi di mana harapan mereka tentang anak yang sempurna dan normal dapat disesuaikan dengan kenyataan yang terjadi saat ini. (Kubler-Ross & Kessler, 2005). Proses menuju penerimaan dialami oleh subjek kedua tidak sampai pada tahap depresi, hanya sedih dan berduka, dan tahap depresi hanya sampai sebatas perasaan sangat sedih dan berduka. Kedua subjek memiliki pemahaman agama yang mendalam sehingga dapat menyadari jika semua yang terjadi adalah kehendak dari Allah.

SW tidak mengalami fase tawar-menawar karena SW lebih bisa mengontrol dirinya dan menyerahkan semuanya pada Allah. Subjek 2 segera mencari tahu dengan bertanya dengan bidan untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi anaknya supaya bisa segera ditangani. Fase selanjutnya adalah



adaptation and reorganization (adaptasi & reorganisasi) dan fase acceptance and adjustment (menerima & memahami) yang dialami oleh kedua subjek. Fase ini subjek mulai beradaptasi dengan keadaan dirinya sebagai orang tua dengan anak autis dan mulai muncul rasa percaya diri untuk merawat anak yang kondisinya berbeda dengan anak normal lainnya.

Pada fase penerimaan, kedua subjek mulai menyadari kondisi anak dan menerimanya dengan segala kelebihan dan kekurangan. Menurut Kubler Ross dalam (Khotimah, 2010), bahwa adaptasi merupakan proses yang memerlukan waktu dan berkurangnya rasa cemas dan reaksi emosional yang lain. Kemudian, reorganisasi merupakan kondisi dimana orang tua nyaman dengan situasi yang ada dan memperlihatkan rasa percaya diri dalam merawat dan mengasuh sang anak, sehingga bertanggung jawab atas semua masalah anak. Terakhir, fase menerima yakni fase dimana orang tua mengenali, memahami, dan memecahkan masalah. Pada fase ini orang tua menyadari tentang kondisi sang anak dan mau menerima apapun kondisi sang anak (Kubler-Ross & Kessler, 2005).

Orang tua yang telah berhasil melalui fase penerimaan percaya jika penerimaan diri berarti pasrah, terus berusaha, dan berusaha memenuhi hak dan kebutuhan anak. Tahap penerimaan diri ditandai dengan orang tua mencintai anaknya tanpa syarat dan menerima segala kelebihan dan kekurangan anaknya. Selain itu, orang tua akan berusaha memenuhi hak dan kebutuhan anak seperti mengobati anak, membantunya, dan mendukungnya. Namun, jika mereka tahu bahwa diagnosis anak akan berdampak pada proses menuju penerimaan. Beberapa aspek penerimaan diri adalah sebagai berikut: orientasi keluar, tanggung jawab,

kesadaran terhadap keterbatasan, percaya dengan kemampuan dirinya, merasa dirinya tidak berbeda, dan merasa dirinya tidak ditolak, dan percaya dengan kemampuan dirinya. Pertama tanggung jawab ditandai dengan upaya orang tua untuk menasehati anak mengajari anak untuk menjadi mandiri, kedua sadar dengan keterbatasan ditandai dengan pasrah dan ikhlas terhadap kondisi anak, keadaan diri, percaya, dan ikhlas menerima takdir yang diberikan Allah. Ketiga Orientasi keluar ditandai dengan subjek selalu mendorong anaknya untuk membaaur dengan masyarakat dengan membiarkan anaknya untuk pergi bermain keluar, keempat, perasaan sederajat ditunjukkan dengan subjek tidak merasakan adanya perbedaan antara anaknya dengan anak-anak normal yang lain karena subjek memiliki pendirian semua manusia akan sama jika dihadapan Allah hanya amal, ibadah dan anak yang sholeh yang menjadi pembeda, kelima perasaan tidak ditolak ditandai dengan subjek yang dapat bersosialisasi dengan masyarakat dengan baik, keenam, yakin dengan kemampuan dirinya, subjek merasa anak adalah sebuah titipan dan sebuah berkah dari Tuhan bagaimanapun kondisi dari anaknya, menyadari hal tersebut subjek berupaya untuk mencari informasi dan berupaya mengajari anaknya untuk mandiri, dan terakhir dapat menerima pujian dan hinaan secara objektif ditunjukkan dengan subjek cenderung memilih untuk diam dan berusaha untuk sabar ketika ada anggapan negatif terhadap anaknya dan sebaliknya jika ada pujian yang ditujukan kepada dirinya subjek hanya akan tersenyum. Beberapa komponen penerimaan diri termasuk menjadi terbuka, menerima dengan ikhlas, budaya dan pemahaman agama yang baik.

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan dari hasil analisis diperoleh temuan jika orang tua yang memiliki anak autis akan melewati proses penerimaan diri. Adapun Tahapan-tahapan penerimaan diri dibagi menjadi lima yaitu denial (penyangkalan) ialah tahapan awal yang mana akan menimbulkan suatu reaksi dari individu saat menghadapi masalah atau kesedihan yang didapatkan, anger (kemarahan) Tahap kedua ini subjek merasa marah, bargaining (tawar-menawar) Pada tahap ini, seseorang bernegosiasi atau bernegosiasi tentang apa yang terjadi. Seseorang dapat melakukan hal-hal seperti berdoa kepada Allah SWT untuk meringankan masalah yang terjadi., depression (depresi) Tahap dimana seseorang merasakan kesedihan lebih mendalam. Seseorang akan sangat sedih dengan apa yang terjadi, acceptance (penerimaan diri) Tahap terakhir yaitu dimana pada tahapan ini seseorang dapat dengan ikhlas segala hal yang menimpa terhadap dirinya (Kartika, 2020).

Kedua subjek melewati tahapan penerimaan diri dengan cara yang berbeda-beda, sehingga proses penerimaan diri bersifat subjektif. Kedua subjek memiliki proses penerimaan yang berbeda. Kedua subjek sama-sama merasa sedih akan tetapi hanya sebatas itu dan bahkan kedua subjek termasuk cepat melewati fase ini, dalam proses penerimaan dirinya cukup cepat sehingga melewatkan tahapan penerimaan diri depresi dan kemarahan tetapi tidak dipungkiri adanya rasa sedih dan terkejut dengan kenyataan yang ada disaat awal mengetahui anaknya memiliki kebutuhan khusus. (Kubler-Ross & Kessler, 2005). Sejalan dengan penjelasan dari (Hurlock, 1980) tentang penerimaan diri, penerimaan diri

didefinisikan sebagai kesadaran seseorang terhadap dirinya dan keinginan untuk mengatasi keadaan tersebut. Bagi Orang tua yang memiliki anak autis yang sudah mampu secara sadar menerima apapun yang ditakdirkan untuk mereka, bahkan jika sebelumnya mereka tidak menerimanya. Pada dasarnya peran orang tua memiliki tanggung jawab itu sama seperti memberikan pendidikan dan makanan yang sehat lalu melindungi dan menjaga anak-anaknya.

Dari hasil observasi peneliti melihat para orang tua yang mempunyai anak autis sudah memberikan peran serta tanggung jawabnya berupa melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai orang tua seperti mendidik anaknya untuk dapat mandiri dan mengajari anaknya membaca alquran, selain itu para orang tua juga memberikan fasilitas dan dukungan untuk anak-anaknya menyalurkan hobi dan kegemarannya dan juga memberikan pengajaran mengenai agama, sopan santun dan tutur Bahasa yang baik agar ada anak tumbuh menjadi anak yang sholeh memiliki budi pekerti yang baik. Anak dibebaskan untuk bermain bersama teman temannya yang lain agar anak mampu bersosialisasi dengan anak-anak yang lain. Allport ( dalam Aditya, 2017) menambahkan bahwa kepribadian merupakan organisasi dinamis meliputi sistem psiko-fisik yang menentukan ciri-ciri tingkah laku yang tercermin dalam cita-cita, watak, sikap dan sifat-sifat serta perbuatan manusia

Berdasarkan hasil wawancara, kedua subjek memiliki pemahaman diri yang baik artinya sudah memahami kelebihan serta kekurangannya seperti memiliki anak autis karena tidak semua orang mampu diberikan cobaan seberat itu artinya para orang tua telah mampu secara sadar menerima dan bertanggung

jawab untuk merawat anak mereka yang autis. Perasaan tidak ditolak maksudnya dalam lingkup keluarga yang mana para keluarga yang memiliki anak kebutuhan khusus di dalamnya mampu menerima kehadirannya walau juga melewati proses penerimaan diri, semakin banyak dukungan dari luar diri orang tua semakin mereka menerima segala yang ada pada anaknya terutama dukungan keluarga. (Hurlock, 1980). Kedua subjek mengalami penerimaan diri yang positif dan negative, kedua juga juga dapat menerima kondisi dari anaknya, kedua subjek sama sama memiliki keinginan untuk dapat hidup dengan tenang dan damai, karena menurut kedua subjek dengan hidup dengan damai dan sederhana akan lebih bahagia, keinginan untuk hidup dengan damai dan sederhana menurut kedua subjek akan membuat mereka dapat lebih bersyukur dan mendekatkan diri dengan tuhan, keyakinan tersebut lah yang menentukan penerimaan diri dari kedua subjek. Pandangan hidup kedua subjek menekankan pada keselarasan, ketentraman batin, dan juga keseimbangan. Nilai-nilai hidup yang diungkapkan oleh kedua subjek berkaitan dengan penerimaan diri orangtua adalah narima ing pandum. Konsep narima ing pandum merupakan nilai jawa yang dianggap mewakili sikap menerima bagi orang tua muslim jawa. (Sari & Kurniawan, 2021).

Penerimaan diri orang tua muslim jawa diwakilkan dalam konsep narimo ing pandum. Makna narimo dalam masyarakat jawa bukan hanya sekedar rasa pasrah dengan berdiam diri terhadap ketentuan yang telah diberikan Tuhan. Narimo dalam konteks masyarakat jawa merupakan kondisi menerima terhadap apapun yang telah diberikan oleh Tuhan bagaimanapun kondisinya dan berapapun jumlahnya setelah individu sudah berusaha sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Orang tua yang dapat narimo maka akan lebih berpeluang menjadi orang tua yang hidupnya ayem tentrem atau lebih tenang dalam menjalani hidup. (Suyono, 2007) menjelaskan bahwa setiap manusia sudah memiliki anugrah atau pemberian yang berbeda-beda satu dengan yang lain. Orang Jawa menyebut-nyebut perbedaan tersebut sesuai jatah atau panduming dumadi.

Narimo ing pandum juga dikatakan sebagai bentuk rasa syukur seseorang terhadap apa yang sudah diberikan oleh Tuhan dengan hati yang ikhlas. Sikap narimo seseorang berupa rasa syukur yang tidak hanya tergantung pada besar kecilnya rezeki. Individu yang mampu menerima dengan penuh rasa syukur. (Suardiman, 2011) juga menjelaskan bahwa karakteristik lansia jawa memang memiliki sikap “nrimo” atau menerima yaitu sikap berusaha menerima apa adanya apapun yang didapatkan dengan ikhlas agar terhindar dari rasa kecewa. Rasa syukur dibuktikan dengan sikap yang tidak mudah mengeluh atau “nggresulo” istilah dalam masyarakat jawa. Sikap nggresulo tersebut dianggap sebagai tanda berkurangnya rasa syukur seseorang terhadap Tuhan atas kenikmatan lain yang sudah diperoleh individu tersebut. Menurut kedua subjek nggresulo atau mengeluh merupakan suatu sikap yang dapat mengakibatkan seseorang semakin merasa sulit dalam menjalani kehidupan. semakin nggresulo maka akan semakin merasa bahwa beban hidup yang dialami semakin berat.

Sikap narima ini juga perlu disertai dengan pikiran yang semeleh. Kedua subjek mengartikan semeleh sebagai sikap berserah diri dengan rasa ikhlas terhadap apa yang menjadi kehendak Tuhan. Menurut subjek selain narimo juga perlu untuk menghindari konflik dengan orang lain yang mana akan membuat

hidup tidak tenang dalam hal ini kedua subjek berpendapat apa yang di tanam maka itu yang dituai atau jika dalam istilah Jawa disebut dengan sapa gawe bakal ngango yang artinya Artinya, itu siapa saja yang melakukannya, dia sendiri yang akan bertanggung jawab (Putri, 2018). Jika seseorang melakukannya dengan baik, maka ia akan memakai/menerima kebaikan. Begitu pula jika sebaliknya. Pendapat ini sebenarnya merupakan representasi kepercayaan terhadap hukum karma. Hal tersebut juga menjadi prinsip bagi kedua subjek dalam mendidik anak-anaknya. Kedua subjek sebagai orang tua selalu mengajari anak tentang tanggung jawab. Apa arti tanggung jawab, manfaat dari tanggung jawab dan dampak bila tidak bertanggung jawab (Muslich, 2018).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang sudah diuraikan pada penjelasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam proses menuju tahapan penerimaan diri. Setiap orang tua dengan anak autis mengalami fase yang berbeda-beda dalam tahap menuju penerimaan diri sehingga dapat dikatakan bahwa proses penerimaan diri bersifat subjektif. Pada proses menuju penerimaan diri prinsip hidup untuk selalu menerima segala sesuatu yang di dapat dengan ikhlas dan prinsip untuk selalu berbuat baik yang membuat orang

tua dapat hidup dengan tenang dan dapat fokus untuk mendekatkan diri dengan tuhan dan merawat anaknya yang autis.

Gambaran penerimaan diri ditunjukkan dengan pembukaan diri, kesehatan psikologis, percaya pada kemampuan diri, berpendirian, tanggung jawab, orientasi keluar, menyadari keterbatasan. Pemaknaan orang tua mengenai anak autis yakni pasrah, mengembalikan semua pada Allah, ikhlas, sabar, selalu berusaha, dan selalu melibatkan Allah dalam segala usahanya. Penerimaan diri orang tua sangat penting dikarenakan dapat menunjang dalam pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Orang tua**

Bedasarkan dari penelitian yang telah dilakukan penerimaan diri bagi orang tua yang memiliki anak autis adalah hal yang penting untuk orang tua dan anak autis itu sendiri maka dari itu peneliti menyarankan kepada orang tua yang memiliki autis untuk memiliki penerimaan diri yang positif dengan lebih mendekatkan diri dengan Allah dan dapat lebih terbuka untuk mencari informasi tentang anak autis. Sehingga anak bisa mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan perkembangan anak dapat lebih maksimal.

### **2. Untuk peneliti selanjutnya**

Penelitian ini masih banyak kekurangan terutama pada analisis karena peneliti hanya membahas islam jawa secara umum dan kurang mendalam, diharapkan agar



penelitian selanjutnya bisa mengkaji lebih dalam tentang penerimaan diri dalam kajian keislaman dan budaya jawa dengan lebih mendalam dan rinci.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aarons, M., & Gittens, T. (1993). *È autismo? Test di valutazione psicopedagogica. Manuale e protocollo di valutazione*. Edizioni Erickson.
- Adriana, I. (2011). NELONI, MITONI ATAU TINGKEBAN: (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim). *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 238–247. <https://doi.org/10.19105/karsa.v19i2.69>
- Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. Unj Press.
- Ghufron, M. N., & Nasir, A. (2019). *Pesantren Anak Autis*. Idea Press.
- Handojo, Y. (2002). Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain. *Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer*.
- Hanur, B. S., & Avif, S. (2019). Melayani Dengan Hati: Menghapus Diskriminasi dan Segregasi antara Anak Reguler dengan Anak Berkebutuhan Khusus melalui Sekolah inklusif YBPK Kota Kediri. *Jurnal Al-Hikmah*, 6(2), 27–40.
- Heruditya, A. H. (2017). *Meditasi setyo hajar dewantoro (kajian Filsafat kebatinan jawa)* [B.S. thesis]. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi perkembangan. *Jakarta: Erlangga*.
- Hurlock, E. B. (2021). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan). *Erlangga*.
- Kartika, M. (n.d.). Irwanto.(2020). *Aku Dan Skoliosis: Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja Perempuan Yang Mengalami Sikolis*. *Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya*.
- Kubler-Ross, E., & Kessler, D. (2005). *On grief and grieving: Finding the meaning of grief through the five stages of loss*. Simon and Schuster. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=7cYgCAHDlrQC&oi=fnd&pg=PT14&dq=kubler+ross+shock&ots=NcfYswmiUE&sig=c6UjKG6GXyU9ovdHpR8kME6LEVk>
- Moleong, L. J. (1989). Metodologi penelitian kualitatif. (*No Title*).

- Neukrug, E. S. (2012). *An introduction to the counseling profession: The world of the counselor*. Universitas Indonesia Library; Brooks/Cole Cengage Learning. <https://lib.ui.ac.id>
- Pancawati, R. (2013). Penerimaan Diri dan Dukungan Orangtua Terhadap Anak Autis. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i1.3281>
- Poerwandari, E. K. (1998). Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi. *Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*, 2.
- Rachim, R. L., & Nashori, H. F. (2007). *Nilai budaya Jawa dan perilaku nakal remaja Jawa*.
- Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2011a). Penerimaan diri orangtua terhadap anak autisme dan peranannya dalam terapi autisme. *Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2011b). Penerimaan diri orangtua terhadap anak autisme dan peranannya dalam terapi autisme. *Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Rahyono, F. X. (2009). The politeness prosody of the Javanese directive speech. *Wacana*, 11(2), 258–278.
- Rieny Kharisma Putri, K. (2018). *Meningkatkan self-acceptance (penerimaan diri) dengan Konseling Realita berbasis Budaya Jawa*.
- Samsu, S. (2021). *Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. Pusaka Jambi.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono, P. D. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (Vol. 8)*. Alfabeta. Bandung.
- Wibisono, P. (2009). *Sosialisasi Nilai Rukun dan Nilai Hormat Oleh Orang Tua Kepada Anak Melalui Parenting: Konteks Budaya jawa [PhD Thesis]*. Univerversitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wulandari, I. (2017). *Strategi Dakwah KH Ahmad Dahlan Dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan [PhD Thesis]*. IAIN Metro.
- Yani, J. A. (n.d.). Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Ferrari, JR, Jhonson, JL, & McCown, WG (1995). *Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research & Treatment*. New York: Plenum Press. Yudistira P, Chandra. *Diktat Kuliah Psikometri*. Fakultas Psikologi Universitas. Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research & Treatment. New York ....

Yatim, F. L. (2002). *Autisme: Suatu gangguan jiwa pada anak-anak*. Yayasan Obor Indonesia.

Zhang, W., & Creswell, J. (2013). The use of “mixing” procedure of mixed methods in health services research. *Medical Care*, 51(8), e51–e57.

## LAMPIRAN - LAMPIRAN

### Lampiran 1. Verbatim Data Wawancara Informan 1 SW

Nama Pewawancara : Fajar Johandi

Nama Pencatat : Fajar Johandi

Tanggal Wawancara : 4 September 2023

Nama informan : SW

Keterangan

P : Peneliti

S : Subjek

No	Percakapan	Temuan
5	P; Maaf pak ijin buat ngerekan suara ya S; <i>Ngehh mas</i> P; Gimana pak kabarnya? S; Alhamdulillah mas, sae P; Iya pak Alhamdulillah S; <i>Ngeh mas</i> P; Baik pak, langsung saja saya mulai ya pak S; <i>Ngehh mas, monggo monggo</i>	
10	P; Bapak anaknya ada berapa? Pak? S; 5 ( <i>tiga</i> ) mas	

15	<p><u>S; Anak e kulo seng mbarep iku mpun rabi, omah mboten tebih sako mrikin mung ngareo kono tok, seng ragil iku wedok mas, dereng rabi mung sak niki ngerantau neng Jakarta mas, terus seng siji yo Rebo iku mas, neng omah ngancani kulo kaleh ibu. hehehe</u></p> <p>P; Berarti bapak dirumah tinggal ber 3 aja ya pak?</p> <p>S; Ngeh mas, kulo, ibu, kaleh Rebo</p>	
20	<p>P; Maaf pak, anak bapak yang memiliki kebutuhan khusus itu anak yang ke 2 ya?</p> <p>S; Ngehh mas</p>	
25	<p>P; Kalo boleh tau kebutuhan khususnya itu apa pak?</p> <p>S; Mboh mas, kulo mboten patek dong, auti, auti po opo ngoten mas</p> <p>P; Autis ya, pak?</p> <p>S; Ngehh, iku ketok e, sempean seng luweh ngerti mas, ahahahaha</p>	
30	<p>P; Hehehehe, ngak kok pak, saya masih belajar</p> <p><b>S; Ahahaha, mboten nopo nopo mas, apik iku mboten koyok kulo niki mboten sekolah</b></p> <p>P; Haha, iya pak Alhamdulillah, Dulu waktu umur berapa anak bapak diagnosis Autis?</p>	
35	<p><b>S; Bapak mboten ngerti kapan pas e mas nek mboten salah niku sekitar umur 4 opo 5 tahun an mas, mergo ne seng ngerti iku ibu e mas.</b></p> <p>P; Ohh gitu pak ya pak, berarti ibu yang lebih tau soal itu ya pak?</p>	
40	<p><b>S; Ngeh mas, mang takok ibu mawon</b></p> <p>P; Oh iya pak nanti setelah ini saya Tanya ke ibu juga</p> <p><b>S; Leres mas</b></p> <p>P; Dulu itu, bisa ketahuan kalo Rebo ada kelainan itu gimana pak?</p>	

45	<p><b>S;</b> <u>Sami mas mang tanglet ibue mawon, mergo ne jaman semono iku kulo lagi ngerantau neng Jakarta, reti reti ibu dikabari ibu nek jare ne Rebo iku mpun umur 3 tahun luweh mung kok dereng saget mlampah, reti kabar iku kulo terus ngakon ibu ngowo Rebo periksa neng bidan riyen, mengke jare bidan e nopo ben jelas, lak bidan iku luweh ngerti, ngoten mas</u></p>	<p><b>ASPEK: Berani Memikul Tanggung Jawab.</b></p>
50	<p>P; Terus setelah dibawa ke bidan apa hasilnya pak?</p>	
55	<p><b>S;</b> Matur e ibu iku nek Rebo iku bakal e mboten saget mlampah.</p>	
60	<p>P; Apa saran dari bidan setelah itu pak?</p>	
65	<p><b>S;</b> <u>Yo kon ngowo teng rumah sakit gen luweh jelas meleh soal rumah sakit lak, luweh canggih mas, mung yo iku kulo mboten gadah arto dadi ne yo berobat alternatif mawon</u></p>	<p><b>Aspek: Berani Mmemikul Tanggung jawab</b></p>
70	<p>P;Pengobatan alternative apa yang bapak lakukan?</p>	
75	<p><i>S; Iku mas di pijet, ro di kei maem opo ngono, ndisek ibu iku seng ngelakoni</i></p>	
80	<p>P; Maaf pak, dari yang tadinya tidak bisa berjalan terus ke Autis itu gimana pak?</p>	
85	<p><i>S; Lha iku mas kulo seng mboten dong kanti sak iki,lak sak uwis rutin di pijet ne ro di ulurin opo kaleh ibu e, umur 5 opo 4 iku Alhamdulillah e saget mlampah senajan dereng lancar, lha mung kok selot mreng soyo aneh mas, ngomong e iku dereng lancar, nek benggi iku bengok bengok ro nanggis, lak yo curiga to mas wong toa og, ngono di gowo neng bidan meleh kaleh ibu e</i></p>	<p><b>Aspek: Menyadari Keterbatasannya.</b></p>
90	<p>P; Apa kata bidannya pak?</p>	
95	<p><i>S; Kulo mboten ngeh mas nek niku seng luweh reti iku ibu mas, mung reti reti iku kulo dikandani nek ibu bar meriksane Rebo neng solo, jare dokter e Rebo iku mau (autis)</i></p>	
100	<p>P; Maaf bapak, dikeluarga bapak ada yang punya kelainan kayak Rebo tidak, pak?</p>	
105	<p><i>S; Mboten mas, Alhamdulillah e normal kabeh</i></p>	

	<p><i>tunggal tunggal e kulo</i></p> <p>P; Kalo ibu pak?</p> <p>S; Sami mas</p> <p>P; Dulu bapak sama ibu nikah umur berapa?</p>	
85	<p>S; <i>Kulo rabi kaleh bapak pas umur 20 tahun mas nek bapak pas umur 17 tahun.</i></p> <p>P; Wahh muda banget itu pak</p> <p>S; <i>Yo pie mas jaman mbiyen ki yo wes biasa rabi umur semono</i></p>	
90	<p>P; Bapak akrab sama ibu?</p> <p>S; <i>Yo akrab to mas, aneh pertanyaan e sampean, lha jeneng e ae bojo, seng bakal e bareng bareng kanti ne pati</i></p> <p>P; Ya allah bisa banget, bapak</p> <p>S; <i>Ahahahah, lha kudu ne ngono mas</i></p>	
95	<p>P; Kalo sama anak anak bapak, bapak akrab juga</p> <p>S; <i>Alhamdulillah sae mas</i></p> <p>P; Ngak pak ini pacar saya</p> <p>S; <i>Yo gek ndang rabi ampun kesuen nek pacaran</i></p>	
100	<p>P; Ahahaha iya pak doa kan saja ya pak</p> <p>S; <i>Ngehh mas, sukses terus pokok e</i></p> <p>P; ehehehe, Bapak juga akrab sama anak anak bapa?</p>	
105	<p>S; <i>Yo iyo mas, mung yo ga koyo ndisek, sak iki bocah bocah wes do gede seng mbarep yo mpun berkeluraga dewe, seng ragil ngerantau neng Jakarta, neng omah mung kari Rebo seng ngancani kulo kaleh ibu</i></p> <p>P; Terus kalo sama saudara saydara bapak juga baik pak?</p> <p>S; <i>Alhamdulillah sae mas, akur mosok kaleh tunggal mboten akur</i></p>	
110	<p>P; Kalo boleh tau bapak dan ibu berapa</p>	

115	<p>bersaudara?</p> <p><i>S; Nek kulo iku 8 terus nek ibu iku 7 mas</i></p> <p>P; Banyak ya pak</p> <p><i>S; Yo ngono mas, wong mbiyen ki anak trah akeh akeh mas</i></p> <p>P; Bagaimana perasaan bapak waktu tau bapak itu punya anak yang Autis?</p>	
120	<p><i>S; Yo sedeh mas, mpun campur aduk wong tuo ndi mas seng purun gadah anak seng kekurangan, kabeh wong tuo kan pengen e anak anak e iku normal sehat mboten kurong opo opo ne.</i></p> <p>P; Setelah itu apa yang bapak lakukan?</p> <p><i>S; <u>Pasrah mawon mas, jaman semono iku kulo ngakon ibu ngowo R perikso neng gemolong utowo solo sopo ngerti Bu Bidan iku salah.</u></i></p>	<p><b>Aspek: Berani</b></p> <p><b>Memikul Tanggung</b></p> <p><b>Jawab.</b></p>
125	<p>P; Dulu ibu periksa sama siapa pak?</p> <p><i>S; Kaleh ibu e kulo mas mboten tegel kulo nek ibu lunggo adoh dewe nopo meneh rek ngowo anak mas</i></p>	
130	<p>P; Terus kalo ibu gimana pak?</p> <p><i>S; Yo sami mas, koyo ra percoyo koyo kulo, kaget.</i></p> <p>P; Kaget kenapa pak?</p> <p><i>S; Yo kaget nopo seng di omong ne kale Bu Bidan iku bener</i></p>	
135	<p>P; Setelah tau itu apa yang bapak lakuin?</p> <p><i>S; <u>Ya kulo langsung ngakon ibu tanglet kaleh Bu Bidan kepie cara ne ngerawat anak koyo anak e kulo kaleh tanglet pak untung kaleh tiang sepuh, Njaluk tulung kaleh ibu bapak e kulo gen nyemangati ibu gen ojo sedih gen semangat.</u></i></p>	<p><b>Aspek: Percaya Pada</b></p> <p><b>Kemampuan dirinya</b></p> <p><b>dalam memecahkan</b></p> <p><b>masalah.</b></p>
140	<p>P; Maaf pak untung itu siapa ya pak?</p> <p><i>S; Iku mas guru ne kulo mas</i></p> <p>P; Guru dalam bidang apa ya pak?</p>	

145	<p><i>S; Guru ne urip mas, ngaji lan sak piturute</i></p> <p>P; Ouh kaya guru spiritual gitu ya pak?</p>	
	<p><i>S; Ngeh mas semacem iku lah</i></p> <p>P; Waktu habis tanya sama Bu Bidan sama Pak untung apa yang bapak dapat?</p>	
150	<p><i>S; Pas bojo kulo tanglet kaleh Bu Bidan, bu Marti sanjang ken ngowo neng solo terapi, nanggeng kulo mboten gadah arto mas pas jaman semono, terus bar iku Bu Marti ngewenehi saran kon sering di ajak ngomong, di ajak dolanan, teros di ken ngopo ngoten mas mpun lali kulo, ahahaha.</i></p>	
155	<p>P; Gitu ya pak, terus waktu bapak konsultasi dengan tokoh yang di tuakan hal apa yang beliau sampaikan?</p>	
	<p><i>S; <u>Pak Untung iku sanjang kulo dikon nyuwuk mas, diajari ngaji lan luweh cerak kaleh pengerane (allah), lebih sabar kanti ne legowo lan nerimo kabeh, percoyo nek kabeh iku mpun garis e saking gusti allah.</u></i></p>	<p><b>Aspek: Percaya Pada Kemampuan dirinya dalam memecahkan masalah.</b></p>
160	<p>P; Maaf pak nyuwuk itu apa?</p> <p><i>S; nyuwuk itu koyo semacen ngerukiah mas.</i></p> <p>P;Kalo nyuwuk itu ngapin aja pak?</p>	
165	<p><i>S;Nek nyuwuk iku, wong seng ajeng disuwuk iku mulo ne di adus kembang, terus bar iku di doa ne kaleh di ngajeni mas.</i></p> <p>P; Terus waktu abis disuwuk sama ngelakuin apa yang dibilang sama bu bidan ada kemajuan tidak pak?</p>	
170	<p><i>S; enten mas nek kemajuan sitik sitik dadi luweh mending</i></p> <p>P; Apa aja itu pak?</p>	
175	<p><i>S; ndisek iku si R nek wenggi kerep nanggis mas nek mpun nanggis iku iso ngasi benggok benggok, nganti kulo binggung kudu kepie, seng mau ne blass mbonten purun srawung karo uwong dadi sitik sitik purun dolan, pun jarang</i></p>	



<p>180</p> <p>185</p> <p>190</p> <p>195</p> <p>200</p> <p>205</p> <p>210</p>	<p><i>ngomong dewe.</i></p> <p>P; Itu sering pak?</p> <p><i>S; mben wenggi nangis mas. Nganti judek kulo</i></p> <p>P; Kalo udah rewel gitu bapak biasanya ngapain?</p> <p><i>S; <u>Yo tak eneng eneng mas ra penak ro tonggo. kulo elus elus dodo ne tak kudang gen anak e meneng terus tilem.</u></i></p> <p>P; Sampai umur berapa itu pak?</p> <p><i>S; Piro yo mas? Lali kulo, <u>asline iku tekan e sak iki teseh sok sok rewel mung mpun mboten nangis meleh nek sak niki iku paling muring pengen metu, nanging nek pas muring ngono di omonggi ro ibu “mpun wenggi nang. peteng kabeh iku lho, mpun enten uwong seng dolan. sampean meh dolan kaleh sinten nek mboten uwong ngene?” nek mpun diomonggi ngono ro ibu e meneng bocah, terus bar iku njaluk dikeloni ro ibu e.</u></i></p> <p>P; Kalo gitu bapak tidur sendiri dong? Hehehe</p> <p><i>S; Ahahahahahahaha, ngehh mas wes ngelamut tok dewe kulo teng kamar nek Rebo pun njalok dikeloni ibu e</i></p> <p>P; Yang sabar ya pak</p> <p><i>S; Ahahah, mpun biasa mas</i></p> <p>P; Bisa aja bapak becandanya</p> <p><i>S; Yo ngimbanggi mas</i></p> <p>P; Saya lanjut lagi ya pak</p> <p><i>S; Oh ngehh mass, monggo</i></p> <p>P; Gimana perasaan Bapak waktu tau anak bapak itu penderita Autis?</p> <p><i>S; Yo sedeh mas, isin, ndue, ra yakin ro awak ku dewe anak seng koyo R.</i></p> <p>P; Sedih kenapa?</p> <p><i>S; Ya sedihlah mas gadah anak Autis koyo</i></p>	<p><b>Aspek: Berani Memikul Tanggung Jawab.</b></p> <p><b>Aspek: Percaya Pada Kemampuan dirinya dalam memecahkan masalah.</b></p>
--	--	---

215	<p>P; Kenapa tidak percaya diri?</p> <p><i>S; <u>kulo mboten yakin saget ngerawat anak anak, mboten yakin anak e kulo mari utowo kepie mengko nek kulo mpun mboten ono.</u></i></p> <p>P; Malu kenapa?</p> <p><i>S; <u>Isin mas karo tonggo tonggo anak do normal normal anak e kulo tok seng ngeten, nanging iku ndisek mas sak niki kulo mpun nerimo mas meh koyo kepie yo tetep anak e kulo.</u></i></p>	
220	<p>P; Apa beban terberat bapak sebagai orang tua dari anak yang Autis?</p> <p><i>S; <u>yo iku mas beban e, beban pikiran, kepikiran peripun nko anak e kulo nek kulo mpun mboten enten, mengko maem e pie, sopo seng ngurus sedeh mas nek kulo mikir iku, mangan ati barang mas nek krunggu omonggan e uwong anak iku lo ngene ngene.</u></i></p>	<p><b>Aspek: Realistis Dan Menyadari Keterbatasan</b></p>
225	<p>P; Bapak yakin ga bisa merawat anak bapak?</p> <p><i>S; <u>Awal e iku kulo rodok ra yakin mas koyok mboten ngono, mung iku mbiyen nek sak niki mpun wes yakin mawon kulo, Bismillah mawon mas, kulo anggep iki ibadalah kanggo sanggu neng akherat mengko.</u></i></p>	<p><b>Aspek: Orientasi Keluar</b></p>
230	<p>P; cara buat menghadapinya gimana pak?</p> <p><i>S; <u>Yo katah sabar e mas di akeh seng ngibadah doa marang gusti. kaleh yowes di lakoni ae opo seng enten.</u></i></p>	<p><b>Aspek: Percaya Pada Kemampuan dirinya dalam memecahkan masalah.</b></p>
235	<p>P; Apa yang bapak siapkan buat masa depan anak bapak?</p> <p><i>S; <u>Yo koyo biasa ne mawon mas tak ajari unggah unguh karo tani gen mengko bocah e saget golek rezeki dewe lan mandiri.</u></i></p>	
240	<p>P; Kalo disawah biasanya anak bapak ngapain pak?</p> <p><i>S; <u>Paling macul macul, nyabuti suket, nyebar rabuk, mung luweh akeh dolanan e, ahahahaha jeneng e ae bocah ngono mas</u></i></p>	

<p>245</p> <p>250</p> <p>255</p> <p>260</p> <p>265</p> <p>270</p>	<p>P; Biasanya apa yang ditanam pak?</p> <p><i>S; Sembarang mas tergantung musim e ae nek tigo ngene ki biasa ne nek ra jagung yo mbako</i></p> <p>P; Disini juga nanam tembakau juga pak?</p> <p><i>S; Ngeh mas, seneng wong kene nek mpun nandur mbako, lumayan mas</i></p> <p>P;Iya iya iya, Kalo missal anak bapak ga ikut ke sawah biasanya ngapain pak?</p> <p><i>S; <u>Halah paling yo dolan, nek ra ngono paling dolanan hp po nonton tv iku</u></i></p> <p>P; Anak bapak punya hp?</p> <p><i>S; Mboten mas, hp seng di tokok ne anak e kulo seng ragil, hp yo hp elek elekan seng penting saget di ngo sms kaleh ngebel</i></p> <p>P; Anak bapak punya hobi ga?</p> <p><i>S; <u>Enten mas anak Rebo iku nek sonten seneng melu bocah bocah bal balan neng ngarep SMP iku,di ngo genep genep, ahahahahaha, nek bal balan iku mpun kulo jarne mas gen Rebo enek konco dolanan</u></i></p> <p>P; Main bola sama anak anak kecil gitu pak?</p> <p><i>S; Bocah bocah SMP ro SMA iku lho mas, bocah bocah tanggung</i></p> <p>P; Suka dukanya punya anak yang Autis apa pak?</p> <p><i>S; <u>Seneng mas kulo kadang iku yo Rebo iku ngae kulo ngekel mas nek ndelok tingkah e. nek duka ne iku opo ya mas? Kulo mpun yowes lah mas mergo yo kulo ngaggep e yowes disyukuri ae opo ana ne, nanging paling kadang nek wenggi iku pas ndelok Rebo iku tilem kadang kulo mikir mengko pripun nek kulo mpun mboten ente,</u></i></p> <p>P; Apa harapan bapak dengan Mas Rebo?</p> <p><i>S; <u>Yo kulo pengen e Rebo saget mandiri, mboten nyusah ne uwong , mpun mboten neko neko</u></i></p> <p>P; Lucunya gimana pak?</p>	<p><b>Aspek: Orientasi Keluar.</b></p> <p><b>Aspek: Realistis dan Menyadari Keterbatasannya.</b></p>
---	---	--

<p>275</p> <p>280</p> <p>285</p> <p>290</p> <p>295</p> <p>300</p> <p>305</p>	<p><i>S; Rebo iku kadang tingkah enek ae seng ngae kulo kekel pas R nonton bal iku kadang nirok ne mpun koyo pemaine bal seng neng tv iku.</i></p> <p>P; Bagaimana perasaan terhadap anak bapak yang autis?</p> <p><i>S; Yo treno mas, wong yo anak og mosok mboten sayang.</i></p> <p>P; Selain itu?</p> <p><i>S; Maksud pripun mas?</i></p> <p>P; Kayak gejala atau kayak mbatin gitu, ada pak?</p> <p><i>S; Oh, yo kadang ki yo kulo sedih kepikiran mengko pie masa depan e Rebo</i></p> <p>P; Sedihnya kenapa?</p> <p><i>S; Mergo anak e kulo ngoten mas, nanging mpun, meh kepie meleh meh koyo ngopo lak jeneng anak meh koyo ngopo yo tetep kulo tresno.</i></p> <p>P; Bapak tau kelebihan sama kekurangan anak bapak?</p> <p><i>S; Rodok ngeyel mas nek di kandani iku kadang angel nanging yo wajar mas jeneng ae kondisi ne ngono to mas, nek kelebihan e iku R telaten mas nek neng sawah gampang ngerti nek di kandani.</i></p> <p>P; Kalo sama ibu juga gitu pak?</p> <p><i>S; Mboten mas, kaleh ibu e iku saget nurut banget mboten nganggo ngelawan sek, nek kaleh kulo lak kudu rodok eyel eyelan sek, ahahahaha</i></p> <p>P; Ada ga si hal yang buat bapak bangga sama anak bapak yang autis?</p> <p><i>S; <u>Kulo ki mboten neko neko mas, seng penting anak anak e kulo iku do sopan sopan, reti agama, gemati ro dulur lan tonggo tonggo ne, iling ro wong tuo, mpun ngono tok mas, mpun bangga banget kulo mas gadah anak seng akhlak e sae iku, ngoten tok iku kulo mpun</u></i></p>	<p><b>Aspek: Perasaan Tidak Ditolak</b></p>
--	--	---

<p>310</p> <p>315</p> <p>320</p> <p>325</p> <p>330</p> <p>335</p> <p>340</p>	<p><u>bangga banget</u></p> <p>P; Akhlak yang utama ya pak?</p> <p><u>S; Ngeh mas, leres iku, luweh becik biasa mawon mung urip e adem ayem, timbang e sugeh bondo mung urip ruwet mas, kulo iku mpun tuo, ajeng golek opo, mending lak goleh ayem e urip, mung yo bondo mboten digowo mati seng dadi ne sanggu iku lak amal ibdah lan anak seng sholeh mas</u></p> <p>P; Maaf pak, kalo Rebo itu paham tidak sama apa yang bapak ajarkan soal sopan santun itu?</p> <p><i>S; Alhamdulillah reti mas bocah e</i></p> <p>P; Contohnya gimana itu pak?</p> <p><i>S; Hmmm, iku si mas, nek kaleh wong seng luweh tuo iku bocah e nek salim, terus nek lewat enek wong lagi kumpul bocah “nyuwun sewu”.</i></p> <p>P; Bapak tau ngak gimana pandangan orang lain terhadap anak bapak?</p> <p><i>S; wong liya weruh kulo gadah anak autis, enten sing welas seng aneh seing aneh, macem macem mas.</i></p> <p>P; anehnya?</p> <p><i>S; yo aneh mas wong kan yo moten ngerti anak e kulo iku kurang dadi wong yen weruh anak e kulo iku do ngumun.</i></p> <p>P; Terus kalo ada yang ngeliatin ana bapak dengan pandangan aneh gimana pak?</p> <p><i>S; maklum ae mas, neng ke ae wegah rebut kulo, mpun biasa.</i></p> <p>P; Biarin aja ya pak?</p> <p><i>S; Ngehh mas, ngopo nesu mpun golek rukun e ae mas</i></p> <p>P; Gimana sih cara bapak ngedidik mas Rebo tuh, ada pola khusus atau sama kaya saudaranya yang lain pak?</p> <p><u>S; sami mawon mas koyo biasa ne kulo mboten</u></p>	<p><b>Aspek: Realistis dan Menyadari Keterbatannya</b></p> <p><b>Aspek: Berani Memikul Tanggung Jawab.</b></p>
--	---	--

345	<p><u>nbedak mbedak ne anak, kulo sayang kabeh.</u></p> <p>P; Cuma itu aja pak?</p>	
350	<p><u>S; Yo meh ngopo meleh mas, lha mung anak e kulo iku 3 kudu adil, nek mengko kulo luweh perhatian ro Rebo mengko seng 2 meri, dadi yo kudu adil.</u></p> <p>P; Tapi ada pelakuan khusus ngak pak sama ke mas Rebo nya sendiri?</p> <p><u>S; Paling yo kudu rodok sabar nek ngedepi R mergo ne bocah lak yo bedo dewe kaleh tunggal e</u></p>	<p><b>Aspek: Percaya Pada Kemampuan dirinya dalam memecahkan masalah.</b></p>
355	<p>P; Bagaimana orang lain melihat bapak yang mempunyai anak autis?</p> <p><u>S; Ya mboh ya mas, mung kadang iku kulo reti nek enten omonggan seng ora ora, mung yo biasa ae mas, Rebo ik meh koyo pie bentuk tetep anak ku seng kudu tetep tak openi lan tak sayang meh, kulo iku mikir e posi positif mawon mas lha wong menungso iku sami mawon neng ngarep gusti.</u></p> <p>P; Biasa aja? maksudnya gimana?</p>	<p><b>Aspek: Dapat Menerima Pujian Atau Celaan.</b></p>
340	<p><u>S; Biasa kulo gadah anak seng mboten normal sami mawon koyo anak anak normal liane, tonggo tonggo yo ngeh nerimo Rebo Alhamdulillah e tonggo tonggo iku do gemati, masio enten siji, loro seng rodok anu,, mpun biasa jeneng e ae uwong lak bedo bedo mas</u></p> <p>P; Berarti lingkungan bapak, menerima ya pak?</p> <p><u>S; Alhamdulillah mas</u></p>	<p><b>Aspek: Realistis dan Menyadari Keterbatasannya</b></p>
345	<p>P; Gimana perasaan bapak tau itu?</p> <p><u>S; Yo pasti seneng banget mas gadah tonggo seng penggerten</u></p> <p>P; Kalo gitu berarti tetangga bapak menerima dengan bai kehadiran anak bapak dan keluarga?</p>	<p><b>Aspek: Perasaan Tidak Ditolak</b></p>
350	<p><u>S; Ngehh mas, Alhamdulillah tonggo tonggo ne kulo apikan kabeh</u></p> <p>P; Terus kalo sama orang yang ga suka itu</p>	
355		

360	<p>gimana pak?</p> <p><i>S; <u>Halah mboten sah dipikir seng koyo ngono iku mas, lak uwong iku bedo bedo mesti ne enten seng seneng, seng mboten seneng yo enten lak yo wes bedo to?</u></i></p>	<p><b>Aspek: Dapat Menerima Pujian Atau Celaan.</b></p>
365	<p>P; Iya pak</p> <p><i>S; Mulo, uwong iku bedo bedo pikiran ne yo bedo bedo, wes mpun jar ne mawon mboten sae nek mekso uwong gen seneng iku, malah seng enek mengko malah nambah musuh .</i></p>	
370	<p>P; Iya pak bener</p> <p><i>S; Heem</i></p> <p>P; Bapak minder ga punya anak yang Autis</p> <p><i>S; Mboten mas, mpun kulo terimo</i></p>	
375	<p>P; Berarti bapak, percara diri aja ya kalo misal, lagi kumpul sama tetangga atau temen bapak gitu?</p> <p><i>S; <u>Yo ngeh ngopo minder lha mung kulo yo mboten ngopo ngopo, nek bergaul yo bergaul ae, sawung koyok biasa ne mawon mas</u></i></p>	<p><b>Aspek: Perasaan Dirinya Setara.</b></p>
380	<p>P; Biasa itu gimana ya pak?</p> <p><i>S; <u>Yo koyo umum e to mas, nek temu tonggo yo mesem, yo jagongan nek enek kumpulan melu kumpul sawung sawung ngono mas.</u></i></p>	<p><b>Aspek: Perasaan Tidak Ditolak.</b></p>
385	<p>P; Ohh kaya biasa aja gitu ya pak?</p> <p>S; Iya lah wes koyo biasa ne ngono</p> <p>P; Kenapa tidak malu dan percaya diri ?</p> <p><i>S; <u>Ngo opo isin mas lha wong yo kabeh iku yo sami mawon, seng mbedak ne mung amal lan ibadah tok mas.</u></i></p>	<p><b>Aspek: Perasaan Dirinya Setara.</b></p>
390	<p>P; Oke pak, saya lanjut ya</p> <p><i>S; Ngehh mas</i></p> <p>P; Sekarang bapak masih ada usaha buat cari cari informasi buat ngobatin anak bapak tidak?</p> <p><i>S; Mboten mas, ben ae ngoten seng penting</i></p>	

395	<p><u>Rebo iku saget mandiri mboten nyusah ne uwong, saget dadi bocah seng ati jembar lan gemati.</u></p> <p>P; Kenapa kok gitu pak?</p>	<p><b>Aspek: Percaya Pada Kemampuan dirinya dalam memecahkan masalah.</b></p>
400	<p><u>S; Yo meh pripun meleh mas? Meh disekolah ne mung Rebu mpun tuo ajeng digowo berobah yo panggon e adoh mpun mbooten kuat kulo mas nek kon wira wiri adoh ngono, mending iku kulo ngajari Rebo gen saget mandiri gen saget urip dewe sewayah wayah kulo utawi bapak mpun mboten enten.</u></p> <p>P; Oh jadi biar mandiri gitu ya pak?</p> <p>S; Ngehh mas</p> <p>P; Semoga bisa sesuai harapan bapak ya</p> <p>S; Ngehh masm Amin</p>	<p><b>Aspek: Realistis dan Menyadari Keterbatasannya</b></p>
405	<p>P; Ohh iya pak, disini itu ada juga ga pak anak yang sama kayak anak bapak?</p> <p>S; Enten mas</p> <p>P; Dimana itu pak? Jauh?</p>	
410	<p><u>S; Iku lho anak Sentot, wong nduwet ro, jane teseh enten meleh mas mung kulo mboten dong iku anak e sopo ae</u></p> <p>P; Bapak kalo ngeliat orang tua yang sama kaya bapak itu gimana perasaan bapak?</p> <p>S;rihatin mas, masak ne mergo ne kulo ngeh ngoten reti rekoso ne, kesel e</p>	
415	<p>P; Dulu waktu pertama kali tau kalo anak bapak itu autis bapak ngapin?</p> <p><u>S; kulo langsung nyuwun saran kaleh Bu Bidan kulo nek anak koyo ngene ki kudu pie leh ngerawat terus rembuka kaleh abah nuwun saran gen kulo iku mudeng kudu pripun kaleh nyuwonn doa retu ne gen padang dalan e , nek</u></p>	
420	<p><u>Bu Bidan ndisek nyaran ne di gowo terapi neng solo, mung jaman semono mas, teseh susah kulo mas duit ngo mangan sedino pindo iku ae mpun sae mas</u></p>	<p><b>Aspek: Berani Memikul Tanggung Jawab</b></p>



425	<p>P; Usaha apa saja yang bapak lakukan untuk kesembuhan anak ibu yang autis?</p>	
	<p><i>S; Yo iku mau mas kulo ajari urip mandiri masak, umbah umbah, ewang ewang bapak e neng sawah kulo niki lha mung tiang cilik mas mboten enten raga nek kudu ngobat ne R.</i></p>	
430	<p>P; Berarti ga di bawa terapi ke ahli ya pak?</p>	
	<p><i>S; Mboten mas, yooo anu iku mau mas</i></p>	
	<p>P; Selain itu</p>	
435	<p><i>S; Yo paling ngono ngono tok mau mas meh ngopo meleh</i></p>	
440	<p>P; Ohhh baik pak, Maaf pak, selain alasan ekonomi, apa lagi yang membuat bapak tidak membawa mas Rebo terapi?</p>	
445	<p><i>S; Anu..... Tebih iku mau ho mas, kulo asline yo wong bodo seng mboten sekolah dadi ne mboten reti, babakan ngoten niku</i></p>	
445	<p>P; Terus dulu kenapa mas Rebo tidak sekolah pak, kan disini juga ada SD sama SMP?</p>	
445	<p><u><i>S; Alah mboten mas, wong Rebo iku kondisi ne ngoten niku mboten bakal ngaruh nek disekolah ne, melas guru ne nek ngajari Rebo, melas bocah e yoan nek mboten saget nuruti pelajaran, kulo ngeh wedi ne mengko Rebo di ece ni konco konco sekolah e makane mpun rasah sekolah sisan mawon, kulo ngeh mampu ngajari Rebo nek mung moco tulis.</i></u></p>	<p><b>Aspek: Realistis dan Menyadari Keterbatasannya</b></p>
450	<p>P; Baik pak, terima kasih ya, sekian dulu untuk hari ini nanti dilanjut besok atau lusa lagi pak</p>	
	<p><i>S; Lho,.. sampun to? Kulo kiro sue mas</i></p>	
455	<p>P; Iya pak, jangan terlalu lama, santai aja , takutnya nanti ganggu waktu istirahat bapak</p>	
455	<p><i>S; Kersane mas, mboten nopo nopo kulo yo santai, paling bar iki kulo yo mung nengguk neng ngarep omah.</i></p>	
455	<p>P; Iya bapak tidak apa apa, gini aja udah malem hehehe</p>	

	<i>S; Ohhh..... ngeh masss.</i>	
--	---------------------------------	--

**Lampiran 2. Verbatim Data Wawancara Informan 1 SW**

Nama Pewawancara : Fajar Johandi  
 Nama Pencatat : Fajar Johandi  
 Tanggal Wawancara : 8 September 2023  
 Nama Lengkap Informan: SW  
 Tempat wawancara : Ruang tamu informan  
 Keterangan  
 P : Peneliti  
 S : Subjek

NO	PERCAKAPAN	TEMUAN
5	<p>P; Baik pak, kita lanjutin lagi wawancara kemarin ya pak  <i>S; Ngehh mas, monggo</i>            P; Saya ijin buat ngerekam ya pak  <i>S; Heem, mung rasah ijin yo mnoten nopo nopo mas</i>            P; Ahahaha, gapapa pak, udah aturannya gini  <i>S; Oh ngoten mas, yowes</i>            P; Saya mulai ya pak  <i>S; Iyo mas</i></p>	
10	<p>P; Gini pak, anak bapak dulu kan waktu umur 3 tahun masih belum bisa jalan, terus bisa jalan walaupun belum lancar itu di umur 5 tahun  <i>S; Bener mas</i></p>	
15	<p>P; Terus umur 5 tahun juga baru ketahuan kalo anak bapak penderita Autis, ngeh?  <i>S; Ngehh mas</i>            P; Kata bapak kemarin itu, waktu mas Rebo, di periksa dan dinyatakan Autis kan bapak di Jakarta ya?  <i>S; Iyo mas, kerja nguli proyek mas</i>            P; Kan dulu belum ada hp yang kaya</p>	

20	<p>sekarang, gimana caranya ibu ngehubunggi bapak?  <i>S; Iku anuu,,,,, opo,,,, e jeneng e, wartel mas,,,, lak jaman ndisek iku seng lumrah e wartel nah ibu I ngebel neng wartel iku</i>  P; Okee,,,, terus kan wartel itu telpon umum kan pak?</p>	
25	<p><i>S; Iyo mas.</i>  P; Terus caranya gimana, kok ibu bisa nelpon bapak?  <i>S; Ibu ki ngebel e neng nomor e mandor mas, lak sedurung e iku kulo ninggal I nomor hp ne mandor, dadi nek enek keluarga seng meh ngebel ki seko nomor iku.</i></p>	
30	<p>P; Ohhh, hp dari perusahaan gitu ya pak?  <i>S; Yo ngoten lah mas</i>  P;Baik pak, ngerti saya sekarang  <i>S; Ahahahahaha, ngeh mas bedo jaman bedo cara, nek sak niki iku lak kabeh kabeh e gampang mas, ndisek iku nek meh ngebel ndadak antri ro kanco ne, terus nek meh kirim duit ndadak neng kantor pos, nek sak niki ngepel kari pencet, kirim duit kari pencet, serba gampang nek sak iki.</i></p>	
35	<p>P; Ahahah, iya pak Alhamdulillah lebih gampang sekarang  <i>S; Layo to, penak to dadi cah jaman sak iki ga perlu rekoso, makane mas awak e dewe iku kudu seng katah leh bersyukur gusti pengeran mpun ngeweni kepinteran kanggo ciptaan ne ngene iki dadi ne menungsa do pinter pinter.</i></p>	
40	<p>P; Iya pak, Alhamdulillah, saya lanjut ke pertanyaan selanjutnya ya pak  <i>S; Ahahahahaha, ngehh monggo tanglet nopo meleh.</i></p>	
45	<p>P; Habis bapak dikasih tau kabar itu,apa yang bapak lakukan?  <i>S; Kulo metu saking proyek let pirang dino iku kolo mantuk omah gen mudeng kondisi anak iku kepie.</i></p>	
50	<p>P; Habis bapak pulang terus tau kondisi anak bapak apa yang bapak lakukan?  <i>S; Pas reti wujud e anak iku yo langsung tak rangkul mas kulo ambungi tak tanggisi, jane iku kulo yo mboten tau nyalah I tonggo otowo ngae loro ati ne uwong nanging kok</i></p>	
55		

<p>60</p> <p>65</p> <p>70</p> <p>75</p> <p>80</p> <p>85</p> <p>90</p>	<p><i>pengeran ngeweneni cobaan seng koyo ngene jujur ae ajur mas ati, kenopo kok kudu anak e kulo seng ngene.</i></p> <p>P; Lalu apa yang bapak lakukan? S; <i>Bar iku yo kulo nekani Pak Untung nyuwon saran kaleh gen nenang ne ati mas.</i></p> <p>P; Baik bapak, kemarin kan bapak bilang kalo bapak menyuruh ibu buat memeriksakan mas Rebo ke dokter, apa yang dokter bilang? S; <i>Kulo mboten reti pasti ne mas seng luweh reti iku ibu, nangginng sak nangkep e kulo iku yo anak e kulo Autis opo noto ngono mboten patek dong kulo.</i></p> <p>P; Setelah dari dokter apa tindak lanjut dari bapak untuk perawatan anak bapak? S; <i>Kulo iku di kon rutin ngowo anak e kulo terapi mas nangging yo iku kulo mboten gadah arto ngo ngowo R terapi, dadi yo kulo rawat dewe mas neng omah, tak ajari ngaji, ngibadah, karo mertani gen mbesok saget mandiri.</i></p> <p>P; Kendala apa saja yang bapak hadapi ketika anak bapak yang autis bertemu dengan teman sebayanya yang normal? S; <i><u>Katah ma contoh e ku Rebo iku seneng banget ngabung i klambi koncone.</u></i></p> <p>P; Apa yang bapak lakukan ketika anak bapak menciumi baju-baju temanya? S; <i>Kulo kandani mas, tak omonggi nek niku mboten apik, kulo ngeh njaluk ngapuro amergo kulo perkiwuh.</i></p> <p>P; Hal apa saja yang membuat bapak tetap bersama dengan anak bapak yang autis? S; <i><u>Yo jeneng e wong tou neng anak meh koyo opo anak e koyo kepie yo tetep anak tetep kudu narimo kudu treno, wong tuo iku di wenehi anak iku anamat mas, kuat ra kuat kudu kuat puron nopo mboten kudu nerimo amaergo mengke iku enten pertanggung jawaban e.</u></i></p> <p>P; Kalo ada orang yang muji bapak apa respon, bapak? S; <i><u>Biasa mawon mas lha meh ngopo seng di bangga ne. Lha nek mpun kewajiban e wong tua neng anak.</u></i></p> <p>P; Contohnya seperti apa dipujinya?</p>	<p><b>Aspek: Realistis dan Menyadari Keterbatasannya</b></p> <p><b>Aspek: Berani Memikul Tanggung Jawab</b></p> <p><b>Aspek: Berani Memikul Tanggung Jawab</b></p>
---	---	--

95	<p><i>S; <u>Contoh e iku pernah enteng seng sanjang “wahh sampean iku elok ngehh gadah anak ngoten niku nanging tetep kuat lan saget ndidik dadi anak seng pinter”.</u></i></p> <p>P; Nah kalo tadi kan yang muji, kalo yang ga suka ada ga pak?</p> <p>S; <i>Yo ono ae mas.</i></p>	<p><b>Aspek: Dapat menerima pujian dan celaan</b></p>
100	<p>P; Contohnya gimana pak?</p> <p><i>S; <u>Enten seng pernah ngarani anak e kulo iku, ra pokro, nyusah netok ngono ngono mas.</u></i></p> <p>P; Terus gimana perasaan bapak kalo ada yang ngomong kaya gitu ke anak bapak?</p> <p><i>S; <u>Yo mboten terimo mas, wong tou ndi seng terimo nek anak di cacati wong lio, lha yok ono mboten melu ngurusi kok nyacat i.</u></i></p>	<p><b>Aspek: Dapat menerima pujian dan celaan dengan objektif.</b></p>
105	<p>P; Apa bapak lakukan terhadap orang itu?</p> <p><i>S; <u>Tak parani mas tak omonggi dadi wong iku ampun seneng nyacati wong lio anak e kulo niko yo menunso dudu kewan, nek anak e kulo enten salah dikandi mawon nek ora yo sanjang neng kulo gen tak kandani bocah e, nanging nek di ajak omonggan apik apik, mung nek di omongi mboten saget kulo yo siap gelud mas nanging nek saget ojo ngasi gelud mas, lha mung podo podo ne menungso</u></i></p>	
110	<p><i><u>ojo sok ngece siji marang liane lha menungso ki yo podo mawon neng moto ne pangeran.</u></i></p> <p>P; Ada ga sih pak yang nanya nanya soal mas Rebo?</p>	<p><b>Aspek: Perasaan sederajat</b></p>
115	<p><i>S; <u>Yo enten mas, soyo neh uwong seng dereng sue kenal.</u></i></p> <p>P; Biasanya apa yang ditanyain pak?</p> <p><i>S; <u>Nopo ngehh mas,,, paling iku do tanglet “pak niki putra ne njenengan? “ pak niku putra ne nopo?” ngono ngono mas</u></i></p>	
120	<p>P; Terus kalo ditanya gitu, bapak jawab apa aja?</p> <p><i>S; <u>Yo kulo jawab nopo anane mas, lha mung nyoto ne ngoten lho.</u></i></p>	<p><b>Aspek: Aspek: Realistis dan Menyadari Keterbatasannya</b></p>
125	<p>P; Bapak malu ga punya anak yang Autis</p> <p><i>S; <u>Mboten mas mpun kulo trimo opo enek e mas.</u></i></p> <p>P; Bagaimana perasaan bapak melihat keterbatasan mas Rebo?</p> <p><i>S; <u>Sedeh, kadang ngono kulo mbatin nek ndelok anak wong wong do normal, mandiri</u></i></p>	

130	<i>saget nopo ngopo dewe mpun do omah omah, ndue keluarga dewe nanggeng ndeok anak ku dewe seng mboten saget koyo konco konco ne seng sak barean e, sedeh mas, nanggeng meh pie neh meh nyalah ne sopo lha mung yo mpun dalan e gusti ngeten kudu ditompo, urip</i>	
135	<i>neng ndunyo iku nindak ne seng sak mestine mas, seng sak semestine niku nopo? Iku mas mpun nopo seng eten tompo, nopo seng enten diterimo, gadah anak seng cacat tompo lan nerimo kanti ne ikhlas legowo, lha mung niki</i>	
140	<i>seng mpun seng dikarep ne gusti pengeran, menungsa urip iku ngenteni opo? Sugih o ndue derajat, pangkat, bandane setumpuk sak prapat jagad ning wong urip iku mung koyo mimpi, mung sak nyuk an, sak niki kulo ngagas umur ku mpun semene, mung kari ngenteni sedo ne, nek ngenteni iku tugas e</i>	
145	<i>menungsa nyiap ne sanggu, sanggu ne niku amal, ibadah lan anak seng sholeh, mula ne kulo niki diwenahi anak seng cacat ngene ki kulo bersyukur banget tanda ne pengeran iku percoyo lan tresna kaleh kulo sak keluarga, mulo ne kudo kudo ne nerimo ngerawat seng setiti mastek ne nek mboten enten seng kurang, nek ngono insyaallah urip tenang, tentrem. Mergo ne iku wujud bakti ne kulo</i>	
150	<i>kaleh gusti pengeran.</i> P; Kalo misal pas bapak lagi sedih dan kepikiran itu biasanya bapak ngapain? S; Yo paling mung berdo'a mawon mas gen anak e kulo saget koyo anak anak seng normal, sak ora ne saget mandiri nek kulo	
155	<i>mpun mboten enten.</i> P; Apa yang bapak harapkan dari mas Rebo? S; Yo kulo gelem e anak e kulo mari mas nek mboten yo seng penting anak e kulo iku saget mandiri saget ngurus awak e dewe mboten ngerepot ne uwong.	
160	P; Semoga nanti bisa terwujud ya pa S; Amin mas, mugi ngoten. P; Bapak asli orang sini? S; Ngeh mas. P; Pak kan saya lihat itu warga sini kan masih eksis, mengaja tradisi ya pak, kaya minggu lalu itu kata mas wawan warga sini habis	

165	<p>bancaan disendang ya?</p> <p>S; <i>Yo ngoten mas.</i></p> <p>P; Kalo gitu kan berarti warga sini dan bapak tumbuh di masyarakat yang masih menjaga tradisi jawa, kalo gitu ada pengaruh ga sih buat bapak dalam mendidik anak anak bapak?</p>	
170	<p>S; <i>Alhamdulillah mas, warga mriki iku teseh njawani, senajan jaman iki mpun maju, mpun modern wong jowo iku ojo ngasi ilang jawa ne mung jowo iku pangon asal e, nek babakan ndidik anak iku lak mpun kewajiban e wung tuo, opo seng direti, seng di ndue ne wong tuo</i></p>	
175	<p><i>iku yo seng di weneh ne neng anak, nek kulo iku lak wong jowo yo kulo ngajari <u>anak anak e kulo sami koyo wong tua kulo mbiye ndidik kulo mas, tak rumati kanti ne gewe, tak ajari unguh unguh dadi uwong iku kudu ndue toto kromo mergo ne iku seng mbedak ne</u></i></p>	
180	<p><i><u>menungsa karo kewan, dadi uwong iku yo ojo sombong koyo bhuto, ojo ngasi sibuk ngolek bondo, ngoyak jabatan ngati lali nek bakale mati, kulo yo kerep weling dadi uwong iku kudu iso ngeweneh I manfaat marang liane, kudu gotong royong kudu apikan mergo nek uwong seng nandur e apik bakal e ngunduh apik ning nek nandur e elek bakal e ngunduh olo.</u></i></p>	
185	<p>P; Berarti bapak itu jawanya kentel banget ya pak, maksudnya itu bapak menjadikan nilai nilai ajaran jawa untuk pedoman hidup ya</p>	
190	<p>S; <i><u>Ngeh mas, ncen trah e kulo lahir kanti tuo iki neng mriki, yo seng di ngo yo iku.</u></i></p> <p>P; Kalo gitu gimana cara bapak bisa menerima mas Rebo?</p>	
195	<p>S; <i>Yo iku mau mas, wess opo seng enten yo diteromo ikhlas legowo, kabeh iku mpun takdir e, lan kabeh iku enten balesan e, enten ganjaran lan doso ugo neroko lan surga, lak kabeh iku mpun ditulis pengeran terus enten wung seng lagir cacat koyo Rebo kaleh uwong seng melarat deneng sisih liane enten uwong seng lahir guanteng lan sugeh nek ngono opo pengeran iku adil?.</i></p>	
200	<p>P; Hmmmm..... hehehehehe</p> <p>S; <i>Ngene mas, wong urip bakal e pati, wong sregep bakal e sugeh, wong sinau bakal e</i></p>	

<p>205</p> <p>210</p> <p>215</p> <p>220</p> <p>225</p> <p>230</p> <p>235</p> <p>240</p>	<p><i>pinter nanging kok ono wong keset seng sugeh yo iku jeneng qodar utowo takdir seng mpun di pingini pengeran mpun ditompo mawon iku mpun kehendak e gusti awak e dewe menungsa rabakal saget ngerteni nopo seng dipingin I gusti, sok yo saget reti mengko neng mburi, kulo diwenehi anak seng cacat iku yo qodar iku mau mpun takdir e saking pengeran wes ditompo mengko bakal e enten jawaban e teko mburi nopo kok kulo gadah anak seng cacat iku.</i></p> <p>P; Iya pak, bapak juga ngajarin itu ke anak anak bapak?</p> <p>S; Yo mesti mas.</p> <p>P; Gimana cara bapak ngedidik anak bapak?</p> <p>S; Yo koyo biasa ae mas lha yo koyo mau kulo niki lak yo wong jowo dadi yo kulo leh ndidik koyo wong tuo jowo biasa ne tak ajari totokromo, unghah unguh ngaji marang pengeran gen entuk berkah e urip.</p> <p>P; Baik, terus gimana cara bapak menghadapi mas Rebo</p> <p>S; Yo ngono mas, seng sabar ae, diakaeh e seng sabar.</p> <p>P; Berarti kuncinya itu sabar dan ikhlas ya pak?</p> <p>S; Jeneng e wong tuo ki lak yo mpu sewajar e ngono mas, dadi wong tuo ki kudung seng jembar ati ne seng jembar sabar e ojo sitik sitik emosi nek kakean nesu nesu lak mboten sae mas.</p> <p>P; Sama ikhlas juga ya pak?</p> <p>S; Kudu ngono mas, ampun kakean sambat di lakoni kanggo ikhlas legowo opo seng mpun di paringgi pageran.</p> <p>P; Saya pernah denger istilah jawa itu “nerimo ing pandum” kalo ga salah kana pa yang bakal bilang barusan itu sama kaya istilah “nrimo ing pandum” itu ya pak?</p> <p>S; Ngehh mas, niku sami nrimo ing pandum iku lak mung istilah tok mas, gen uwong niku gampang mahami ne, niku lak gampang e wess nrimo opo anane, ngono wong iku lak mung do ngeringkas ben gampang di pahami tok.</p> <p>P; Maaf pak, kalo boleh bisa dijelasin lagi ga?</p>	<p><b>Aspek: Realistis dan menyadari keterbatasan</b></p>
---	---	---



245	<p><i>S; Ana ne urip lha yo nerimo kanti legowo mas nek gadah 10 ewu dinikmati 10 ewu nek 17 ewu dinikmati 17 ewu ampun mbayang ne 100 ewu ajur nek ngoten mas, nyadari pengeran ngewenehi anak seng kurang yowes ditompo mawon dinyukuri titipan e gusti seng penting kulo tetep merbuat baik gen urip iki adem, ayem lan tentrem lak nek ngoten irup ki indah mas.</i></p>	
250	<p><i>P; Bapak juga menerap itu dalam kehidupan sehari hari?</i></p>	
255	<p><i>S; Wes dalani mawon seng sabar seng ikhlas di lakoni opo anane, urip iku mpun ibadah mergo ngersak ke ngerti kuasa ne gusti allah mati iku yo ibadah anger awak e dewe ridho mergo iku nandak ne percoyo, nyerah kaleh kuasa ne kuasa ne gusti allah, nek urip iku ana ne ngeresulo mati yo ngeresulo kaleh gusti allah, mengko ne pengeran nesu menuso saget opo mas, gusti pengeran iku adil mas, ngerti nopo seng apik lan mboten kanggo umat e.</i></p>	
260	<p><i>P; Harus percaya dan ikhlas ya pak?</i></p>	
	<p><i>S; Hoo</i></p>	
265	<p><i>P; Itu juga cara bapak buat menerima kondisi mas Rebo ya?</i></p>	
270	<p><i>S; Ngeh mas, wes ditompo kanti ne legowo, mosok ngeluh kaleh pangeran, mboten sae mas, pengeran iku mpun adil kaleh umat umat e, contoh e ae senajan kulo gadah anak seng kurang nanging kulo di paringgi dulur seng pengerten, ndisik pas Rebo jek cilik nek kulo kaleh ibu neng sawah opo lunggo seng mboten saget ngajak Rebo iku yo dulur seng ngewanggi momong, adil to mas? Irup iku sadermo yen ora biso ampun di pekso di oyak soyo adoh di gelani mboten bali di piker dadi kentir kabeh iku mpun enten seng ngatur tugas e menungsa iku yo nerimo. Mpun percoyo mawon kaleh seng di karep ne gusti.</i></p>	
275	<p><i>P; Apa harapan bapak untuk anak anak bapak kedepannya?</i></p>	
	<p><i>S; Wong tuo iku lak seng di gadang gadang mung anak mas mboten enten wong tua sak ndonyo iki seng gelem anak rekoso, kulo pengen e anak e kulo iku bahagia urip mulyo</i></p>	

280	<p><i>urip opo enek e mboten usah sugeh seng penting di paringgi waras lan seneng, nanggeng seng paling penting iku ojo ngasi lali kaleh seng ngei urip gen urip e diridho i gusti.</i></p>	
285	<p>P; Sebelumnya kan bapak bilang kalo warga sini itu masih menjaga warisan budaya, ya? S; <i>Ngehh mas.</i></p>	
290	<p>P; Sebelumnya saya, minta maaf kalo pertanyaan saya hari ini mungkin sedikit sensitif, kalo nanti bapak merasa tidak nyaman dengan pertanyaan saya bapak boleh tidak menjawab atau menegur saya S; <i>Ngeh, mas kersane, mungk kulo ki santai, lha sampean bade tangle topo lek ngono.</i></p>	
295	<p>P; Ahahah, ya gitu pak, saya mulai, kalo disini itu tradisi apa sih yang masih dilakukan? S; <i>Hhhmmmm, nopo yo katah sih mas, koyok winggi iku bancaan neng sendang, sadranan, suro nan rajeb, terus gerakan ngono ngono mas.</i></p>	
200	<p>P; Ohh, kalo yang di sendang sama sadranan itu saya tau, tapi yang gerakan itu apa pak? Bisa dijelaskan lagi ga? S; <i>Iku lho mas sambatan neng tonggo, rewang nek enek tonggo nyambut gae, terus pindahan ngono ngono, mung seng pindahan iku mpun jarang mas mergo wong wong sak niki omah e lak wes tembok, nek ngono paling mung bancaan tok</i></p>	
205	<p>P; Emang kalo pindahan itu biasanya ngapain pak? S; <i>iku mas, wong nek ngae omah ngono utowo meh mbenak ne, karo mindah madep e omah, seng wong kene seneng ki biasa ne mindah posisi omah iku mas mergo nek mindah posisi omah iku bakal wong sak ndeso ki teko kabeh, dadi do kumpul kumpul ngono.</i></p>	
210	<p>P; Lha kok bisa orang satukumpul kumpul emangngapain aja pak? S; <i>Nek mindak omah iku lak omah e di junjung mas, pertama ne iku gedek e di copoti, ngasi kari rongko ne tok, terus nko dipasang I pring iku sak jejer e pundak, nek pring e wes kepasang nko omah e di angkat ngono mas, nah biasa ne iku nek wes rampung</i></p>	

215	<p><i>njunjung omah ki, seng ndue gae ki ngei jatah, dadi wong sak ndeso mangan kabeh wes koyo pesta ngono dadi ne mas, mung sak iki lak mpun jarang omah saking kayu, dadi yo mpun jarang.</i></p>	
220	<p>P; Bisa gitu ya pak? Rumah di angkat angkat.  <i>S; Yo iso mas mung lak omah seko kayu, pondasi ne ora teko lemah, dadi iso di angkat</i>  P; Bapak juga ikut kalo missal ada acara acara gitu?  <i>S; Yo melu mas, meh ngopo nek mboten melu, mung yo wong urip iku wes sak mesti ne kudu</i></p>	<p><b>Aspek: Orientasi keluar</b></p>
225	<p><i>serawung, awak e dewe ki mboten saget urip dewe, meh sak sugeh sak hebat mu kuyo opo tetep ae butuh tonggo.</i></p>	
230	<p>P; Kalo ngelakuin tradisi itu biasanya waktunya kapan, pak?  <i>S; Yo nek wayah wayah tertentu ngono, contoh e seng bancaan neng sendang iku biasa ne nek wong kenen meh nandur utowo bar panen, enek wayah e dewe dewe.</i></p>	
235	<p>P; Baik pak, kalo tadi iku kan yang berkelompok atau semua warga sini itu terlibat, kalo yang individu gitu ada ga pak?  <i>S; Hmmmmmmm,,,,,,,,, nopo ngeh, paling ki wetonan, poso mutihan iku, tarbiah an.</i></p>	
240	<p>P; Itu biasanya ngapain mas  <i>S; Seng opo mas?</i>  P; Semua yang bapak sebut tadi itu  <i>S; Wetonan ki, koyok prihatin lek lek nek neng dino lahir e dewe, conto e umpomo kulo lahir e dino senin wage nah neng dino minggu sore iku kolo poso, nek benggi ne ra turu kanggo doa, sholawatn marang nabi lan pengeran, ngono ngono.</i></p>	
245	<p>P; Ohhh sholat, doa dan sholawat juga gitu ya pak.  <i>S; Yo ngeh mas, pokok e iku nek wong wetonan ki intine bersyukur kaleh nikmat gusti pengeran, iling nek menungso iku mboten enek opo opo ne neng ngarep gusti, sholawat, doa gusti “paringgi kulo ati seng jembar, matur suwon sampun maringgi kulo urip” ngono mas</i></p>	
250	<p>P; Doanya itu pake Bahasa jawa pak?  <i>S; Yo gpp mas, mung kulo saget e ngono,</i></p>	<p><b>Aspek: Aspek: Realistis dan Menyadari Keterbatannya</b></p>

255	<p>mboten masalah mah meh ndongo nganggo Bahasa opo ae wong pengeran iku passti ne reti hamba ne doa ngoo boso opo ae lah sak seng nyiptak ne menungsa iku laky o pengeran, mung pengeran iku saget reti opo seng ana neng njero ati umat e mosok mboten ngerti umat e ngomong opo, pengeran iku maha sak kabrane to mas.</p>	
260	<p>P; Kalo sholat juga pake Bahasa jawa pak?</p>	
265	<p>S; Yo mboten mas nek sholat iku lak mpun enten aturane, bacaan bacaan pas sholat iku lak saking kibat (al quran) opo seng enten neng jero kitab iku mboten oleh di owah owah, lha mung gerakan en yo kudu ngono ngono to mas mboten entok di ganti ganti.</p>	
270	<p>P; Ohh gitu ya , kalo ibadah mah tetep sesuai sama aturan ya pak?</p> <p>S; Lha yo mesti ne mas, kabeh iku mpun enten aturan e, enten urutan urutan e, koyo kulo nek meh sholat iku kudu nyumet dupo sek gen tenang saget focus leh ngibadah ngono ga popo, mung nek nek sholat seng awal kudu takbir mung tak ganti sujud sek iku lagi ga oleh.</p>	
275	<p>P; Kenapa bapak kalo mau ibadah harus menyalakan dupa? Kan itu ga biasa pak?</p>	
289	<p>S; Yo mboten nopo nopo mas, iku lak mung cara ne tok, nek dupo iku lak wanggi mas, uwong lak nek ngambu wangi wangian ki seneng, nek wangi lak ngae tenang nek tenang mengko dadi saget focus nek ngobadah to, nek mung coro coro ngono tok gapopo seng penting nopo seng dadi perinta e gusti tetep koyo aturan seng sak mesti ne gapopo, koyo sunan kalijogo ndisek pas dakwah iku lak ngo wayang nek meh ceramah iku, ngono gapopo mas seng penting tujuan e tetep podo mboten syirik mas.</p>	
290	<p>P; Jadi gitu ya pak</p> <p>S; Ngehh mas, bedo pangon iku bedo coro, nek neng arab ngo cara A nek neng Indonesia ngo cara B. ga kabeh car acara ne neng arab saget dingo neng kene, nek jaman mbiyen sunan kalijaga ndisik mekso ngo cara arab ketok e mpun diusir mas.</p>	

300	<p>P; Baik pak saya kira udah cukup, deh hehehehe</p> <p>S; Lha kok uwes rampung.</p> <p>P; Ahaah iya pak gapapa, ini aja udah cukup kok</p> <p>S; Yowes, neng mriki sek ae kopi ne sampean iku lho dereng di ombe, santai mawon udud udud kaleh ngopi riyen,.</p> <p>P; Iya pak terima kasih</p>	
-----	---	--

### Lampiran 3. Verbatim Data Wawancara Informan 2 SR

Nama Pewawancara : Fajar Johandi  
 Nama Pencatat : Fajar Johandi  
 Tanggal Wawancara :  
 Tempat Wawancara : Rumah Partisipan  
 Nama Lengkap Informan : SR  
 Keterangan  
 P : Peneliti  
 S : Subjek

#### Transkrip Wawancara

NO	Percakapan	Temuan
5	<p>P; Baik bu, saya izin buat ngerekam ya</p> <p>S; Ngeh mas</p> <p>P; Umur berapa anak ibu didiagnosa Autis?</p> <p>S; Kulo mboten reti pas e nanging pas bocah e iku umur 3 tahun kulo curiga kok cah e iki aneh mboten koyok mas e</p> <p>P; Anehnya gimana Bu?</p> <p>S; Yo aneh ae mas mosok umur semono ngomong e dereng lancar ngomong, mlaku ne jek mberangkang, ngono lak mboten normal to mas nah seko iku kulo ngowo</p> <p>R perikso neng Bidan</p>	

<p>10</p> <p>15</p> <p>20</p> <p>25</p> <p>30</p> <p>35</p>	<p>P; Apang yang bu bidan sampaikan ke ibu?</p> <p>S; Bidan ki ngomong nek Rebo iku, mung mboten reti kenopo ne mulo bidan iku ngakon ngowo Rebo periksa neng</p> <p>P; Tapi dulu waktu lahir anak ibu lahir Normal?</p> <p>S;Yoo nek di pikir pikir iku mboten mas wong sak kilo (1kg) luweh piro ngono tapi lahire yo koyok wong biasa. Lahire uabang mas koyok cindile tikus iku loo mas, lahire iku 8 bulan, 7 punjul pirang ndino ngunu dadi 8 bulan</p> <p>P; Jadi R itu lahir Prematur ya bu?</p> <p>S; Opo iku mas? Mboten dong kulo</p> <p>P; Premature itu kelahiran yang lebih cepat dari yang seharusnya</p> <p>S; Ohh iyo ngono yae mas</p> <p>P; Selain itu ada lagi tidak bu, mungkin kejadian atau peristiwa yang kemungkinan bisa berdampak ke kondisi anak ibu sekarang?</p> <p>S; Enten mas dadi ndisek iku pas R tesh bayi pernah tibo saking bandulan, nanging asli ne yo ra tibo mas lha mong iku asli ne mung mrucut saking bandulan neng kasur naging yo iku kasur e kasur kapuk yo reti dewe mas kasur kapuk iku lak rodok atos, kulo curiga ne niku lak yo bayi abang kan tesh rawan mas,</p> <p>P; Jatuhnya itu tinggi ngak bu?</p> <p>S; Senanti ku mboten mas, iku paling mung 10 opo 14 cm tok mas</p> <p>P; Gitu ya bu</p> <p>S; Heem, Asline ndek njero iku wes cacat mas, onok kelainan. Tapi yo nggak cacat-cacat nemen yo enggak. Jarene Autis emboh opo.</p> <p>P; Kelainannya gimana bu?</p>	
---	---	--

<p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p> <p>65</p>	<p>S; Pas kulo meteng mbiyen ki weteng ku empuk lak kudune ki wong nek meteng ki lak atos to weteng e</p> <p>P; Siapa bu yang bilang Autis?</p> <p>S; <u>Awal e lak pas kulo curiga kaleh perkembangan e iku terus tak gowo teng Bidan terus Bidan e ngomong nek Rebo iku enten kekurangan terus Bidan ngakon kulo ngowo perikso neng gemolong nopo solo, terus kulo gowo neng Gemolong ketemu Dokter mari perikso iku Dokter e ngomong nek Rebo iku Autis po ya</u></p> <p>P; Ouh gitu, tapi surah hasil diagnosanya ada tidak bu?</p> <p>S; Nek sak niki mpun mboten mas, mpun sue lak an</p> <p>P; Hasil diagnose dokter itu Autis ya Bu?</p> <p>S; He'em jare dokter Rebo iku ngono mung senanti ku ki Mboten nemen, wong ngiler yo mboten ngiler bocah e biasa cumae nek diajak omong-omongan opo sembarang, pinter Rebo ki mas</p> <p>P; Pinternya gimana bu?</p> <p>S; <u>Pinter nek perkoro duit mas ahahahahah, nek umpamane saiki Rebo duwite piro ngunu mas, kelong piro ae ngunu ngerti, sopo sing njupuk ngunu eroh, duwit itu dijejer-jejer terus dititoni, duwit iku dingenekno dadi engkok tangane sak piro benggange iku eroh ngunu,sembuarang isok</u></p> <p>P; Terus apa lagi bu?</p> <p>S; sembuarang saget, sepedaan saget. Hp an ngeh saget, lak normal iku mas asli ne ketok e sok iku yo iso normal koyo konco konco ne.</p> <p>P; Dulu mas Rebu sekolah ga bu?</p> <p>S;Mboten mas</p> <p>P; Lhe kenapa dulu tidak disekolahkan bu?</p> <p>S; <u>Jaman semono iku kulo mboten gadah arto kanggo</u></p>	<p><b>Aspek: Realistis dan Menyadari Keterbatannya</b></p> <p><b>Aspek: Realistis dan Menyadari Keterbatannya</b></p> <p><b>Aspek: Realistis dan</b></p>
---	---	--

70	<p><u>nyekolah ne R lak yo biaya ne kata mas tur ngono panggon sekolah e iku adoh mas kudu neng gemolong, mesaak ne ro guru ne nek kudu ngajari Rebo mung bocah e raiso meneng, masak ne bocah e barang mengko nek raiso nututi pelajaran wedi ku nko ndak di ece konco konco ne, terus yo kulo kaleh bapak mikir yo mpun mboten sah disekolah ne mawon mung yo ketok mengko bakal e sami mawon mending kulo didik dewe</u></p>	<p><b>Menyadari Keterbatannya</b></p>
75	<p>P; Emang di daerah sini ga ada SLB gitu ya bu? S; Mboten mas, adoh kudu neng gemolong utawi Sragen kota P; Gitu ya bu, tapi bapak sama ibu hebat bisa mendidik anak ibu jadi sepintar itu</p>	
80	<p><u>S;Ngeh mulane kulo bersyukur mas, mergo ne mbiyen bidan iku ngomong nek Rebo enten kelainan, kulo di ken nelatani.</u></p>	<p><b>Aspek: Dapat Menerima Pujian Atau Celaan.</b></p>
85	<p>P; Umur berapa anak ibu bisa jalan? S; Limang tahun (5 tahun) iku e koyo robot mlaku ne. <u>Iku ndisek kulo lumuri anu opo iku lali kulo, kemanggi di campur campur karo sembarang mpun lali kulo</u></p>	<p><b>Aspek: Percaya Pada Kemampuan dirinya dalam memecahkan masalah.</b></p>
90	<p>P; Itu setiap hari bu? S;Bendino mas , karo direndem ibanyu puanas iku yo bendino. P; Air mendidih gitu bu? S; Mboten mas yo banyu anggep nanging seng sek rodok panas ngono lho mas, maringunu terus maem e iku oleh kacang ijo ambek opo iku nopo yo hmm, bubur sum sum mas</p>	
95	<p>P; Bubur sum sum juga setia hari bu? S; <u>Ngeh mas, Iku kulo di ewang i adek e kulo dikongkon ngekei sumsum duwite barang iku di wenehi.</u> Sumsum</p>	<p><b>Aspek: Berani memikul</b></p>



<p>100</p> <p>105</p> <p>110</p> <p>115</p> <p>120</p>	<p>ambek opo bubur iku, terus bocah e dadine kuat, awak e dadi luemuu sehat awake mundhak terus bobot e, <u>Tapi yo ngene loo, koyok cah cilik, misale saiki umur piro ngunu mengko kemampuan bocah e sak mene ngunu yo umur-umur saiki. Dadi koyok bocah cilik teruus, nanging mengko nek mpun tuwek koyok arek wes dewasa. Iki nek dikongkon ngunu kenek, umpamane dikongkon isah isah yo saget ruesik</u></p> <p>P; Umur R berapa bu?</p> <p>S; Umur akeh mas, kelahiran 95</p> <p>P; 27 ya bu</p> <p>S; Yo mboten no mas, nek 95 ki yo 28</p> <p>P; Anak ibu masih kaya anak kecil?</p> <p>S; Ngehh mas, ketok e iku mengko nek mpun tuo yo njowo dewe lha mung nek diseneni opo di lok ne uwong n ngono bocah e yo iso sedih, ngringuk ngono neng kamar, mung bocah sok gamuk yoan nek di seneni po dikandani ngono. Mboh kok iso ngono binggumh aku padahal kulo ngeh mboten gajari ngono</p> <p>P; Sedih gimana bu?</p> <p>S; Ngehh, kadang iku ngasi nangis, Nah winggi iku neng omah e pakde Pardi entem banca'an, bocah e rono dewe'e kan nang omah e pakde pardi, dikon..muleh lho nangis mas turut ndalan, lak teseh normal mbak yo, bocah e duwe ati nelongso, dilokno wong ngunu iku maksute ngerti ngunu lho mas.</p> <p>P; Ya iya Bu, kalo saya yang digituin saya juga sedih</p> <p>S; Bocah pas teko omah iku wadul, "aku diusir gag dike'i berkat, awas koe" ngunu mas. Ngomonge lho uelek to, bocah e koyok wong normal biasa yo wong iso ngelokno uwong barang. "wong iku guendheng bu" ngunu terus</p>	<p><b>tanggung jawab</b></p> <p><b>Aspek: Realistis dan Menyadari Keterbatasannya</b></p>
--	--	---

125	<p>mas, pethuk meneh yoo ngunu terus mas . soyo meleh nek kaleh mas e iku didupak barang , Biyen sek jamane ilang mas, pas petuk mas iku bocah gemang “Emoh- emoh aku ra seneng ambek Mad, aku nko disaduki”. Gemang nek iroh mas e nek kaleh kulo po bapak iku purun</p>	
130	<p>P; Sampai sekarang juga masih takut sama kakaknya bu? S; Mboten mas, sak iki lak madiono mpun gede, mpun njowo lah dadi sak niki mpun saget ngerti kondisi adik e iku, mpun sayang, alhamdulillah nek sak niki ki mpun do akrab do sayang siji marang siji ne.</p>	
135	<p>P; Oh iya pernah hilang juga ya bu kemarin bapak udah bilang ke saya, tapi dari versi ibu gimana hilangnya</p>	
140	<p>S; Yo ngono pertamana ne lak kulo sak keluarga iku ziarah mas terus pas neng kono iku ketok e padu kaleh mas, bar iku bocah e mlayo po pie ngono, terus pas wayah muleh kulo ngiro ne R iku melu bapak e lha bapak ngiro ne melu bis e kulo, lak mbiyem iku wong akeh mas 2 bis mas ketok pas meh munggah bis iku R padu karo mas e teros bocah e mlayu, ndelalah e pas mlayu kulo kaleh bapak mboten reti terus ro bocah e keru neng Demak</p>	
145	<p>P; Lho kok bisa? S; Yo mboh mas kulo kaleh bapak iku reti pas mpun teko omah</p>	
150	<p>P; Terus ketemunya a gimana bu? S; Yo pas medun seko bis iku lak yo do kumpul meneh to mas, pas tak golek kok R mboten enten yowes kulo golek golek kok tetep mboten enten terus tak golek neng omah sopo reti bocah e ndisik I muleh tetep mboten enten yowes bar iku laky o panik mas, bapak tak kon langsung mbalek neng pangon ziarah meneh, bapak yo podo panik terus yo hoo wae langsung balik meneh, mung</p>	

<p>155</p> <p>160</p> <p>165</p> <p>170</p> <p>175</p> <p>180</p>	<p>Alhamdulillah e bocah e enek.</p> <p>P; Setelah ketemu gimana bu?</p> <p>S; Yo ngono mas, tak tanggisi, gelo banget mas kok yo isoh isoh anak ku keru neng kono adoh e, tak ambung I njaluk ngapuro neng R</p> <p>P; Waktu itu bapak, responnya gimana bu?</p> <p>S; Yo podo koyo kulo mas, asli ne yo nesu kaleh kulo, mung pas ndelok kulo ngono rasido nesu mas, ahahah</p> <p>P; Waduh untungnya bapak orangnya baik ya bu</p> <p>S; Yo Alhamdulillah e, ngono bersyukur ndue bojo seng pengerten</p> <p>P; Waahhh si ibu bisa aja</p> <p>S; Ahahahahahaha yo ngono lah hehe</p> <p>P; itu dulu waktu ziarah acara dari mana bu?</p> <p>S; iku mas, biasa jamaah e pak untung, acara ne rutin iku mas.</p> <p>P; kalo ada acara gitu ibu sering ikut juga?</p> <p>S; <u>Ngehh,, Mas, lha meh ngopo nek ra melu, seneng kulo mas melu melu pengejian ngono ki, mergo nek melu pengajian ngono laky o temu tonggo tonggo, belajar sisan golek konco ngono mas ahahahahaha.</u></p> <p>P; kalo pengajian gitu mas Rebo ibu ajak ngak?</p> <p>S: Yo tergantung acara ne mas, nek pengajian ibu ibu yo mboten, mung nek acara ne pengajian seng campur po maulitan ngono yo tak ajak.</p> <p>P; Ohhhh iya bu, ibu maaf kalo missal ibu ngajak mas Rebu itu malu ga?</p> <p>S; Halahhhh,,,,, ngopo isin mas, mung yo Rebo ra ngopo ngopo, kulo ngajak Rebo iku lak niat e apik, nek enten wong ra seneng laky owes ben jarne ae.</p> <p>P; Tapi missal kalo ada yang gasuka sama ibu waktu</p>	<p><b>Aspek: Orientasi Keluar</b></p>
---	---	---------------------------------------

185	<p>ngajak mas Rebo gimana bu?</p> <p><u>S; Yo iku mau mas jarno wae ra ngagas aku, paling ra seneng iku mung yo mung siji loro tok, seng liane biasa ae, mung kadang ngono yo enek seng ngajak Rebo gojekan og.</u></p> <p>P; Oalah yaudah deh bu kayaknya udah dulu deh, besok lagi aja</p> <p>S; Lho kok sampun mas? Cepet I men mas</p>	<p><b>Aspek: Perasaan dirinya sederajat</b></p>
190	<p>P; Iya bu hehe, udah malem, ganggu ibu istirahat nanti</p> <p>S; Yowes mas nek ngoten, manut ae kulo</p> <p>P; Hehehee, iya bu makasih ya bu</p> <p>S; Ngeh sami sami</p>	<p><b>Aspek: Perasaan tidak ditolak.</b></p>

#### Lampiran 4. Verbatim Data Wawancara Informan 2 SR

Nama Pewawancara : Fajar Johandi  
 Nama Pencatat : Fajar Johandi  
 Tanggal Wawancara :  
 Tempat Wawancara : Rumah Partisipan  
 Nama Lengkap Informan : SR  
 Usia Informan :  
 Keterangan  
 P : Peneliti  
 S : Subjek

NO	Percakapan	Temuan
5	<p>P; Kita mulai lagi ya bu, hehehe</p> <p>S; Ngeh mas</p> <p>P; Maaf ya, udah ganggu waktunya ibu sekeluarga hehe</p> <p>S; Kersane mboten nopo nopo mas</p> <p>P; Baik ibu, saya izin ngerekam lagi ya</p> <p>S; He'em</p> <p>P; Dulu anak ibu lahirnya premature ya bu?</p>	

10	<p>S; heem</p> <p>P; Terus waktu umur 3 tahun itu kan belum bisa jalan dan ngomong, terus pas umur 5 tahun udah bisa jalan tapi masih belum lancar, dan diumur itu juga di diagnose Autis ya bu?</p>	
15	<p>S; Ngehh mas bener</p> <p>P; Nah pas ibu pertama tau anak ibu Autis gimana bu?</p> <p>S; Gitu pripun mas?</p>	
20	<p>P; Ya kayak perasaan ibu, atau reaksi dari ibu gitu</p> <p>S; <u>Yo pie ya mas, sedeh iku pasti, kepikiran mboten percoyo nek Rebo ki cacat</u></p>	<p>Aspek: Realistis dan Menyadari Keterbatasannya.</p>
25	<p>P; Ibu stress juga?</p> <p>S; <u>Asli ne hoo mas, mula ne iku kulo nek benggi kerep nanggisi Rebo, mikir ngasi judek, wess semrawut, isoh rodok mending iku pas bapak tekan omah ki langsung nyemanggati, ngandani ngene ngene wess sembarang di omonggi, seko kono sue sue kulo mpun saget nerimo mas, iki mpun dalam e saking gusti nek kudu ngene, kudu ikhlas lan sabar kabeh dipasrah ne nang pengeran</u></p>	<p>Aspek: Realistis dan menyadari keterbatasan.</p>
30	<p>P; Sudah pasrah aja gitu ya bu?</p> <p>S; <u>Iyoo..saiki wes tak terimo mas, lha meh pie mung yo wes ngono to, mpun takdir e saking pengeran kudu ngono, pasrah, mpun dalam e Gusti pengeran mas. Nek aku yo nerimo ancene wes digawe Gusti Alloh ngunu mas,</u></p>	<p>Aspek: Realistis dan Menyadari Keterbatasannya.</p>
35	<p>nanging opo terus nopo kulo meneng ae, kulo mpun usaha gen R iku gen mari sak ora ne yo mendingan.</p>	
40	<p>P; Sekarang ibu sudah menerima ya bu?</p> <p>S; <u>Yo iyo wes, meh pie neh, Lha ket lahir wes ngene meh diapak ne yo mpun mboten saget seng penting iku kango kulo i ngajari Rebo pie cara ne gen saget mandiri, sak iki yo mpun di syukuri, di ikhlas ne niki lak mpun dalam e saking pengeran</u></p> <p>P; Harapan ibu buat mas Rebo a</p>	<p>Aspek: Realistis dan Menyadari Keterbatasannya.</p>

45	<p>S; Nek kulo iku pengen e Rebo saget mandiri mawon mas . Madiri pokoke iso ngopo ngopo dewe lah, kanggo awake dewe, iso masak dewe dewe'e masak, umbah-ubah seng penting iso ngurus i awak e dewe.</p> <p>P; Yang penting bisa hidup mandiri gitu ya pak?</p>	
50	<p><u>S; Yo ngehh mas, mergo ne ki wedi ne mengko nek seumpuno kulo lan bapak mpun mboten enten Rebo ki saget urip dewe.</u></p> <p>P; Terus hal apa yang bisa membuat ibu menerima kondisi anak ibu?</p>	Aspek: Realistis dan Menyadari Keterbatasannya.
55	<p>S; Yo iku mau lho mas, ncen mpun kewajiban e kulo dadi wong tua iku pancene kudu nerimo keadaan ne anak koyo opo ae kudu di terimo.</p> <p>P; Adakah dorongan atau sesuatu yang lain gitu bu yang bisa membuat ibu menerima kondiisi anak ibu?</p>	
60	<p><u>S; Mboten enten mas, niku yo saking kulo ne dewe kaleh kadang iku bapak ki ngandani kulo gen nerimo mawon, didalani opo anane kanti ikhlas legowo. Ngoten ae teseh enten ae mas wung mboten seneng nangeng alhamdulillah e kadang iku adek adek kada</u></p>	
65	<p><u>ngandani.</u> “gak opo-opo yu sampean ngene, liyane loo jek akeh sing luweh parah” nek reti ngono yo kulo teseh bersyukur mas senajan gadah anak seng cacat nanging keluarga ne kulo iku urip rukun, ayem, tentrem mboten gadah musuh, senajan mboten luweh nanging cukup</p>	
70	<p>P; Jadi itu ya yang membuat ibu menjadi kuat?</p>	
75	<p>S; Heem, ngeh mas seng marak ne kuat iku mau, dadi timbangan e tak gelani keadaan Rebo mending kulo ndelok seng neng ngisor enten uwong seng luweh susah</p> <p>P; R anak keberapa bu?</p> <p>S; Ke loro mas (2)</p>	

80	<p>P; Dari berapa berapa bersaudra?  S; Tiga bersaudara  P; Pekerjaan bapak apa bu?  S; Tani mas  P; Aktifitas mas Rebo biasanya apa bu?  S; Ya biasa ae ngono mas paling yo dolan, nonton Tv, ne kora yo melu bapak e neng sawah, ne kora mboh ngopo sak seneng e R</p>	Aspek: Orientasi Keluar.
85	<p>ae  P; Kalo main keluar sama siapa bu?  <u>S; Paling kro bocah bocah cilik iku mas, mboh ngopo</u></p>	Aspek: Perasaan tidak ditolak
90	<p>P; Kalo sama bapak, itu biasanya ngapain bu?  S; Paling yo iku mas, melu bapak neng sawah ngewang i bapak.</p>	
95	<p>P; Hal apa aja sih bu yang membuat ibu kuat?  <u>S; Nek niku seng genah ki mergo bapak seng kerep ngandani kulo, bapak ngeh tanggung jawab kaleh keluarga, tur kulo ngeh bersyukur gada dulur seng pengerten,</u> bapak yo sok ngeneng ngeneng kulo nek lagi sedeh ngono mas, mari ngono kulo eleng meleh yo meh pie neh ngono ngono yo anak ku, kudu tak trimo, kudu tak sayang , kudu tak</p>	
100	<p>rawat kanti pati, pokok e kulo mboten purun ngasi nelantar ne anak anak ku lha anak iku mpun dadi tanggung jawab ku, mpun amanah Gusti pengeran, nek kulo mnoten amanah wede ni mengko ne entok murka ne Gusti pengeren</p>	
105	<p>P; Berarti faktor dukungan dari keluarga ya bu?  S; Heem</p>	
110	<p>P; Ibu pernah tiba tiba sedih gitu kenapa bu?  S; Yo iku mas, kepikiran ae jeneng e wong tuo soyo meneh anak ku ngono pasti ne kepikiran, nanging bar iku nek mpun lego kulo eling meneh, nek kulo kudu kuat anak iku anugrah saking gusti, lha mung bocah e iku pinter iso koyo tunggal tunggal e.</p>	

115	<p>P; Menerima gitu ya bu?  S; Ngehh mas  P; Harapan terbesar ibu untuk R dan kedua saudaranya bagaimana ibu?  <u>S; Kulo pengen e bocah bocah iku akur, saget nulunggi dulur nek dulur e enten nopo nopo, nek kanggo R iku yo mau mas kulo pengen e de'e mandiri ae mpun cukup mas</u></p>	Aspek: Realistis dan Menyadari Keterbatasannya
120	<p>P; Baik bu semoga bisa terwujud ya  S; Ngeh mas, amin  P; Itu dulu mas Rebo di terapi tidak ya bu?  S; Terapi priapun mas?  P; Terapi gitu, terapi ke dokter biar R sembuh gitu bu  S; Ohh, mboten mas, blas ora</p>	
125	<p>P; Kalo obat juga tidak bu?  <u>S; Mboten mas paling tak omben I jamu iku</u></p>	
230	<p>P; Jamu apa yang ibu kasih?  S; Yo sembarang, kadang beras kencur opo kunyit ayam mung seng kerep iku kunir asem dicampur brotowali.  P; Brotowali itu yang pahit itu kan bu?  S; Ngehh mas, sampean yo ngerti nok</p>	Aspek: Berani Memikul Tanggung Jawab.
135	<p>P; Iya dulu saya pernah dikasih itu sama nenek saya, ngak enak banget itu bu  S; Lho senajan mboten enak nanging khasiat e apik mas, seng loro saget mari, saget nyegah penyakit  P; Ehehehe, iya sih bu kata nenek saya juga gitu</p>	
140	<p>S; Lhha yo to bener, makane wong jaman mbiyen ki umur e dowo dowo, mergone kerep ngombe jamu.  P; Hehe, iya kata nenek saya juga gitu  S; Makane mas, masio pait raenak di rutini ae mas  P; Iya bu nanti saya coba</p>	
145	<p>S; Nahhh,,,,, sip  P; Iya bu saya lanjut ya, Selama ini gimana cara bapak mengasuh anak bapak?</p>	



150	<p>S; Biasa ae mas sami mawon koyo tunggal tunggal e, mung bedane kudu luweh sabar karo Rebo</p> <p>P; Tapi harapan buat sembuh itu ada ya bu?</p>	
155	<p>S; Yo karep ngono mas, nanging kan nek sak niki pora mpun telat mas, bocah e y owes sak mono gede ne, nek umpamane isoh mari iku yo bakal e butuh modal akeh mas kudu neng ngowo neng dokter, terus wira wiri ne neng dokter barang lak yo butuh biaya gede mas, wess mending ngene mas tak rumati dewe sak iso ku senajam mboten mak simal mpun mboten nopo nopo</p>	
160	<p>P; Terus sekarang seperti ini aja udah cukup ya bu?</p> <p>S; Heem,</p> <p>P; Tapi dengan kondisi anak ibu yang seperti ini, ada tidak omonggan orang yang buruk mengenai anak ibu?</p>	
165	<p><u>S; Yo enten ae mas, mung ngunu iku kadang onok sing ngerti onok sing mboten, nek kulo mpun mboten nopo nopo yowes jarno ae, mengko lak yo kesel dewe</u></p> <p>P;Kalo ada omonggan negatif itu gimana tanggapan ibu?</p>	
170	<p><u>S; Yo tak eneng ne ae mas, pun wegah ngeloroh i aku, wes jarno ae mengko lak sadar dewe, nek mboten sadar teseh enten uwong seng apikan lan saget nerimo kulo kaleh Rebo</u></p> <p>P; Biasanya anggapan negatif itu gimana bu?</p>	Aspek: Perasaan Dirinya Setara.
175	<p>S; Yo ngono ngono lah, ngelek ngelek tok isi ne</p> <p>P; Iya bu, hmmm, Gitu bu, kalo udah main gini R nanti pulangnye kapan?</p>	Aspek: Dapat menerima pujian dan celaan
180	<p>S; Mboh ra reti sak seneng bocah e, mung mau ki tak golek I neng konter pinggi mboten enten, bocah e lak biasa ne neng kono</p> <p>P; Kalo keluar gitu sama siapa?</p>	

185	<p>S; Koleh bocah bocah cilik iku mas,  P; Ngapain aja R kalo keluar itu?  S; Yo biasa iku paling do dolanan mboh opo kadang yo do bal balan iku neng lapanggan  P; Gitu bu R iku kalo main emang selalu sama anak kecil gitu bu?  S; Kerep e sih ngono mas, lha bocah bocah sak umuran e ki wes do berkeluarga wes do ndue anak kabeh  P; Ouh iya 28 ngehh R iku</p>	
190	<p>S; Sak niki lak 2023 to mas sok Desember iku 28  P; Tapi si R masih kayak anak kecil ya?  S; He'em sek'an, Jane R iku seng paling tuo timbang bocah bocahh sak pantarane. Wes tuo R iku aku. Ambe Lia ae tuo an R, ambek Dyah tambah kacek akeh, tambahan. Farid lah, pantarane Farid, Farid ae tuwekan R sek'an, kacek pirang wulan. Yo teseh koyok bocah cilik, wes sifate koyok bocah cilik, ga isok dewasa. Mugo wae mbesok nek mpun tuo iso dewasa, jare saget ngono, Koyok wong sing sumber iku lho dulur e bojone Mad iki yo ngoten biyen jarene, wong e iku sak niki koyo wong tou umum e ngoten niku ngerti ngomong-ngomong biasa. Masio Rebo nek diajak jagonggan yo ngerti seh, ngerti dijak omong-omongan, ngerti iku bocah e.</p>	
195	<p>200  205</p>	
210	<p>210  215</p>	

220	<p>P; Tapi abis itu nurut sama ibu?  S; Heem, Alhamdulillah e bocah e iku manut mas nek di kandani, sak umpomo ne kulo ngomong ampon ngono le yo mengko bocah e manut, mung ya jeneng bocah ngono sok kadang ki jek ngono meleh, mengko nek di lorohi wadul meleh, nek dikandani mengko nurut meleh neng yo iku nek mpun lali yo ngono meneh.</p>	
225	<p>P; Terus kalo dinasihatin gitu nurut bu?  S; Manut nek kaleh kulo, Mung nek kaleh wong lio ketok e ngeyel nek kaleh wong lio ngeyel yae mas, mung nek kaleh wong seng gemati kaleh R iku bocah e manut, jare iku enten wong sen tau nyentak lagi iroh wong e iku R langsung raseneng, yae lho iki , aku yo mboten ngarani seh jenenge ele karo wong</p>	
230	<p>tapi yo iso ae, biasae bocah e ngono. Nek kadang kulo kasar sitik R iku mbales nesu og, umpomo tak kasari ngono, kulo kasari bales kasar, yo iku sing kulo weroh yae nek wonge iku tau nsadari bocah e mung seng ngasari maeng mboten gelem ngaku, mung kulo dewe</p>	
235	<p>iku yo kadang repot mas, terus dijaluki opo-opo mboten oleh ngono lak mureng-mureng, lha pas kadang aku sakno ngunu, koyo mlengos , tapi nek sek yo le ngunu yo bocah e ngerti. Tapi nek kulo rodo nyentak ngono</p>	
240	<p>uwes owh wowowowo owh mak'e gendheng mak'e gendheng pangling ngono, ambek wong yo ngono, kapan dikasari wong yo ngunu owh asu, nganyelu tenan ngunu, koe pekok nesu nesu ngono mboh seko ngendi</p>	
245	<p>cah kui iso reti misuh misuh ngono . Cerito.. ngalor mgidul wasis wes koyo cah cilik nek cerito ro ibu e ngono kae</p>	
	<p>P; Sama bapak nurut juga bu?</p>	
	<p>S; Heem</p>	
	<p>P; Pinter ya</p>	
	<p><u>S; Alhamdulillah mas, mung yo sak pinter</u></p>	

250	<u>pinter nek bocah koyo Rebo iku tetep ae anu mas.</u>	
	P; Iya si bu	
	S; Heem	
	P; Kalo tetangga disini gimana mu sama mas	
256	Rebo sama ibu juga	
	S; Yo apik mass do saget ngerti, yo Alhamdulillah e wong kene ki gemati gemati kabeh, kadang malah enek bocah bocah seng anyaran ndue anak iku dong moro neng omah takok pripun cara ne kok	
260	saget ndidik anak genn do nurut nurut pinter koyo anak anak	
	P; Apa tanggapan dari ibu?	
	S; Yo biasa ae mas nopo mawon kewajiban e wong toa ki yo kudu seng sabar, seng	
265	ikhlas anak ki lak yo seget ngerasak ne wong tua nek ikhlas mergo gusti kaleh seng mboten	
	P; Gitu ya bu	
	S; Ngehh mas kudu iku, ikhlas ro sabar ki wes bumbu wajib wong omah omah, nek	
270	mboten ngono pasti mengko akeh padu ne mas, lha mung seng mpun sabar lann ikhlas ae sok sok yo enten ae anu e	
	P; Kalo sama kakaknya nurut juga bu?	
	S; Nurut yoan mung yo mboten koyo kulo nek kaleh mas e iku luweh kerep ngeyel e	
275	P; Selisih umur R dan kakaknya berapa tahun bu?	
	S Nek kaleh mas e iku 4 tahun teros nek adine kacek e 3 tahun	
280	P; Mas Rebo akrab tidak bu sama kakak dan adiknya	
	S; Akrab mas, soyo meleh kaleh Dewi iku adi ne nek Dewi ngebel wes seneng banget bocah	
285	“ <i>dek dewi dek dewi, dek dewi aku kangen kapan muleh ayo dolan</i> ” ngono nek wes kaleh adi ne iku	
	P; Kalo sama kakaknya gimana bu?	

290	<p>S; Yo sami mas mung nek ro mas e iku yo akrab mung yo ra patek luweh kerep kerah ae ket jaman cilik tekan sak iki, nek lagi akur ngono yo Rebo ga muleh</p>	
	<p>P; Kalo ga pulang kemana bu?</p>	
	<p>S; Yo iku paling yo nginep neng omah e kakang e mas, mung yo cedak kor kacek 4 omah tok</p>	
	<p>P; Berantem gimana bu?</p>	
295	<p>S; Yo kerah gojek ece ece nan ngono lho mas, sok yo nek mas e dolan rene ngono mboten di buka ne lawang, malah di kunci lawang mas e ra entuk mlebu wes ngono mas e di ece ni “ sokor raiso mlebu sokor hahahahaha” mas e ngasi anyel yoan kadang ki, nanging nek R lagi enek gelem e ngono ngelendoti mas e</p>	
300	<p>terus , koyo nek pas R iku pengen opo ngono nek ngerayu mas e koyo cah cilik, ngekel mas kadang nek ndelok kelakuan e bocah bocah iku, R iku paling seneng nek wes di sanggoni</p>	
305	<p>mas e, kadang yo enek tonggo seng nyanggoni R kadang 10 ewu po 20 ewu ngono, nek ndue duit ngono bocah e ngacur neng alfamart mboh jajan opo ra iruh kulo mas</p>	
	<p>P; Dia bisa jajan sendiri itu bu?</p>	
310	<p>S; Yo saget mas, Lho iku dike'i anu iku, wes apal bocah e iku, susuke barang sak mene reti, dadi bocah e dewe sing ngitung engkok nek onok turahe dibalik ne neng mas e.</p>	
	<p>P; Seneng banget ibu pasti kalo anak anak ibu akur semua</p>	
315	<p><u>S; Yo iyo mas kabeh wong tuo pasti seneng nek ndelok anak do akrab, do gojek ngono ki .</u></p>	
	<p>P; Alhandulillah ya bu, sehat sehat selalu bu</p>	
	<p>S; Ngehh mas, amin</p>	
	<p>P; Pas ibu tau kalo R iku bakal jadi kaya anak kecil ibu masih berusaha buat cari informasi lagi tidak bu?</p>	
320	<p>S; Mboten mas wes ben ngeten mawon, mpun</p>	

<p>325</p> <p>330</p> <p>335</p> <p>340</p> <p>345</p> <p>350</p> <p>355</p>	<p>wes koyo mau mawon mengko nek wes tuo lak saget njowo, kayok anu kae jare ndisek koyo Rebo iku, mung kadang ki kulo sedeh ndelok Rebo ki</p> <p>P; Sedih kenapa bu?</p> <p>S; Sok jek aleman ngono mas nek neng omah, Yo ngunu iku koyok cah cuilik bayi ngunu, ditinggal diluk ngunu bengok-bengok, nek golek golek ngono yo ratau pener umpomo nek adus (<i>Bu endi anduk e ?</i>) neng kono le jipuk en dewe emoh golekono ibu</p> <p>P; Masih suka rewel gitu ya bu?</p> <p>S; Dulu mas Rebu bener bener ga dibawa terapi sama sekali ya bu?</p> <p>P; Yo jane teseh mung ra patek</p> <p>S; Mung kadang kadang tok mas, mboten kerep, asli ne sih pengen mas mung mboten enten dana ne</p> <p>P; Gitu ngeh bu</p> <p>S; <u>Hoo mas, lha bocah e ae sak iki we 28 lah y owes telat banget to mas nek meh di gowo terapi terapi ngono ki seng penting iku sak iki bocah e mpun rodok njowo mugi mugi mengko saget mandiri</u></p> <p>P; Bu, kadang kan ada orang orang yang ngomongin gitu, kalo gitu gimana tanggapan ibu?</p> <p>S; <u>Yo..yowes ancene jenenge tonggon ambek wong yowes ngoten, biasa mas. Pertamae yo kaget nek krungu dewe lek jare-jare ngoten yo mboten nopo nopo, mung nek kadang diarani ngunu yo mesti yo sedih</u></p> <p>P; Ibu marah ngak?</p> <p>S; Yo genah nek pokoke langsung ngunu yo mesti mureng mas, mung nek mboten kebangetan kulo mboten ngagas mas</p> <p>P; Itu dulu bu?</p> <p>S; Iyo</p> <p>P; Kalo sekarang gimana?</p> <p>S; Nek kulo ki seng penting kulo ne mboten</p>	<p>Aspek: Perasaan sederajat</p>
--	--	----------------------------------

360	reti langsung nek kor jare ne jare ne, wes gapopo mung nek kulo weruh langsung yo muring muring mas kulo, lha masak ne mas bocah e iku mpun koyo ngono mosok yo meh soro, Kadang nek kulo ga iso ngetokno yo meneng ae wes mangkel wes rasan ndek ati tok, wong kok koyok ngene ngunu tok P; Iya bu, saya rasa cukup dulu buat hari ini S; Ouhh mpun mas? P; Iya bu udah cukup lah buat sekarang	
365	S; Ngehh mpun mas, suwon ngehh P; Ahaha, justru saya yang harusnya terimakasih bu S; Ngehhhh	

### Lampiran 5 . Verbatim Data Wawancara Informan 3 UN

Nama Pewawancara : Fajar Johandi  
 Nama Pencatat : Fajar Johandi  
 Tanggal Wawancara : 23 Oktober 2023  
 Tempat Wawancara : Rumah Partisipan  
 Nama Lengkap Informan : UN  
 Keterangan  
 P : Peneliti  
 S : Subjek

### Transkrip Wawancara

NO	Percakapan	Temuan
5	P; Assalamualikum Abah, Perkenalkan saya Fajar Johandi, disini saya mau wawancarain bapak untuk memastikan hasil wawancara sebelumnya dengan pak wardi S: <i>Walaikumussalam, Ohh,,, ngeh mass, monggo mboten nopo nopo mas, mung niki kulo bade tanglet riyen ngeh, niki sampean ngene iki</i>	

<p>10</p> <p>15</p> <p>20</p>	<p><i>tujuan e nopo ngeh?</i></p> <p>P: Iyaaa,,,,, Pak ini saya lagi penelitian untuk buat skripsi saya, dan kebetulan tema skripsi saya itu tentang anak autis dan islam kejawen, dan Alhamdulillah kebetulan disini ada bakal informan yang sesuai dengan kriteria yang saya butuhkan untuk data saya pak.</p> <p>S: <i>Hmmmm,,,,,, ngehhhh mboten nopo nopo, mung niki mengko lak aman to mas?</i></p> <p>P: In Sya Allah, aman pak.</p> <p>S: <i>Tenan ngehh mas! Kulo ki wedi ne mengko dadi viral viral koyo neng hp hp iku lho mas, soyo meleh niki lak sampean bade tanglet kejawen, sampean laky o mudeng dewe , masalah agama iki rawan soyo meneh iki jowo, kerep uwong uwong iku ngiro ne aneh aneh,</i></p>	
-------------------------------	--	--



<p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p>	<p><i>kulo wedi ne mengko nek viral terus di omonggi kafir, kafir moh kulo mas.</i></p> <p>P; In Sya Allah, Aman pak, saya bisa jamin soal ini nanti dibuat belajar pak, buat mahasiswa bac abaca jadi ngak buat umum apalagi di upload di hp ngak gitu pak</p> <p><i>S: ohhh ngehhh mpun mas nek ngoten mas</i></p> <p><i>percoyo kulo, yo mpun monggo mas.</i></p> <p>P: baik pak saya mulai ya pak</p> <p><i>S: hmmm</i></p> <p>P: sebelumnya saya mau konfirmasi dulu ya pak.</p> <p>S: Ngehh mas</p> <p>P: bener ya bapak punya padepokan?</p> <p><i>S: ngehh mas, mung asli ne iku sanes padepokan mas, kulo iku mboten gadah ngono ngono iku, mung uwong uwong tok seng ngomong e ngono, kulo ki mung pengen dakwah gen wong wong kene iku sregep ngibadah, nyadari nek menugso iku mung cilik mboten enten ono opo opo neng ngarep e Pengeran, nyadari iku gen ampun sombong peh sugeh opo opo ngono mung nopo seng di nduweni neng ndunyo iku mung titipan, nek di titipi ngono lak mung sementara mas.</i></p> <p>P: Oke pak baik, bapak kenal sama pak Wardi dan istri?</p> <p><i>S; ngehh mass, Wardi ki yo kerep mrene mas.</i></p> <p>P: Berarti pak Wardi jamaah bapak ya?</p> <p><i>S: ngehh mas, Wardi iku kerep rene, sok nek Wardi ra enek kulo nakok ne mas haha</i></p>	<p><b>Aspek: Realistis dan menyadari keterbatasan</b></p>
---	--	---

55	<p>P: Baik pak, kalo gitu, bapak juga tau ya kalo pak Wardi itu punya anak yang memiliki keterbatasan.</p>	
	<p><i>S: ngehh mas, lha pripun mas?</i></p>	
60	<p>P: kemarin waktu saya wawancara sama pak Wardi itu dulu, waktu beliau tau jika anaknya autis itu langsung minta saran sama bapak, bener pak?</p>	
	<p><i>S: Ngehhh mas,, leres jaman semono iku seng pertama mriki iku bojo ne mass, mriki mbi nangis ngono, lha kulo yo bingung enten nopo</i></p>	
65	<p><i>kok ngoten bareng ngono cerito iku nek Sri bar meriksak ne anak e neng dokter lha kok bar perikso dokter ngomong nek anak e iku cacat, ngono ngono mas, mesak ne mas nek kelingan jaman iku, mung apik e sak niki Alhamdulillah</i></p>	
70	<p><i>sak niki mpun ayem urip e, Wardi iku nek rene kerep ngajak anak bojo ne seng cacat iku.</i></p>	
	<p>P: Terus waktu pertama kali bapak tau dari cerita ibu Sri gimana respon bapak?</p>	
75	<p><i>S: Jujur mawon mas, asli ne iku yo bingung mas kudu kepie dadi ne yo mung kulo omongi seng sabar, ikhlas ne ae iku mpun dalane saking Pengeran sak luwihe tak kon rembukan ro Wardi kaleh wong tua ne barang, nahhh bar iku let pirang ndino ngono Wardi ne dewe seng mriki mas, nek wardi seng mriki kulo luweh</i></p>	
80	<p><i>penak mas, merho ne mboten mung tak kon sabar ikhlas ngono tok, nek wardi lak iso tak wenehi amalan amalan nopo wae seng kudu dilakoni.</i></p>	

85	<p>P: Dulu amalan apa emangnya yang bapak kasih ke pak Wardi?</p>	
	<p>S: <i>jaman semono ki Wardi tak kon nyuwok anak e, selain nyuwuk wardi yo tak kon poso muteh, ro kudu sregep wetonan.</i></p>	
90	<p>P: Maaf pak tujuan bapak nyuruh Pak Wardi ngelakuin semua itu tujuannya apa?</p>	
95	<p>S: <i>Ngene lho mas, menungso iku lak seng nyiptak ne iku gusti Pengeran opo seng ono sak ndunyo iki seng ngae Pengeran ket uwet, kewan utowo menungso iku saking Pengeran, sek nek ngoten sampean setuju ngehh?</i></p>	
	<p>P: Iya pak setuju</p>	
100	<p>S: <i>Yowes, nahh nek Pengeran seng ngae iku arti ne Pengeran seng ndue ne kabeh ciptaan ne to mas, saking mriku awak e dewe iku kudu nyadari nek menungso iku mung cilik, kudu nyadari gen entok ridha ne Pengeran.</i></p>	<p><b>Aspek: Percaya pada kemampuan diri dalam memecahkan masalah.</b></p>
	<p>P: Iya pak, Terus selain itu apa lagi pak?</p>	
105	<p>S: <i>Nopo ne mas?</i></p> <p>P: Mmmmm,,,,,,,,,,,,, Amalan atau saran yang bapak kasih mungkin?</p>	
110	<p>S: <i>mboten katah mas, paling tak kon luweh prihatin di sregepi meleh seng ngibadah mung ngono ngono mas, kulo ngeh ngomong ngono neng kabeh uwong seng melu ngaji .</i></p> <p>P: Bapak juga ngasih saran juga buat bagaimana cara buat merawat atau mendidik anaknya pak Wardi gitu, mungkin pak?</p>	
	<p>S: <u><i>Ohhhh,..... ngeh mas kulo weling neng Wardi gen ngajari Rebo iku ngaji moco al</i></u></p>	<p><b>Aspek: Berani memikul tanggung jawab</b></p>

115	<p><u>quran, sopan santun yo sak wajar e wong tua ngajari anak ngono tok mas, nek perkoro liane iku lak urusane dokter mas seng paham, mung lak Wardi iku mboten mampu dadi ne kulo ngakon ngajari sak iso ne Wardi sopo reti</u></p>	
120	<p><u>mbesok saget mandiri ngo jogo jogo.</u>  P: Jaga jaga buat apa ya pak?  S:Yo ngo jogo jogo sok nek Wardi sak bojo ne mpun mboten enten umur e mas, lha mung menungso iku lak bakal e mati mas, mosok nek</p>	<p><b>Aspek: Dapat menerima pujian dan hinaan</b></p>
125	<p>wong toa ne mati anak e seng cacat kudu di ajak, <u>lak yo senajan anak iku cacat ki tetep ndue hak ngo urip mas mung yo podo podo ne menungsa seng mbedak ne lak mung awak e dewe normal Rebo iku rodok bedo mas.</u></p>	
130	<p>P: Baik pak, kalo menurut bapak, pak wardi itu orangnya gimana?  S: Mmmmmmm,,,,, pie ya mas? Wardi iku wong e apik sih, sregep telaten yoan wong e.  P: terus apa lagi pak? Ada yang lain?</p>	
135	<p>S: wardi ki wong e sabar e poll joss, <u>ndisik iku kulo tau reti pas ziarah iku enten uwong seng nyengak anak e seng cacat iku, mung seng ngae kulo seneng iku Wardi mung mesem kaleh njaluk ngapuro, bar iku lunggo, mpun bener iku</u></p>	
140	<p><u>mas wesss jarno mawon tiang tiang seng ngono iku, luweh becik ngolek aman ngindari padu utowo emosi gen urip e iku ayam mas, ayam tentrem tenang, nek urip ngoten lak yo seneng nek wonh urup seneng iku umur e dowo.</u></p>	
145	<p>P: Ziarah kemana itu pak?</p>	

<p>150</p> <p>155</p> <p>160</p> <p>165</p> <p>170</p> <p>175</p>	<p><i>S: Neng Kudus mas, jane sembarang mas, mben ziarah iku pangon e bedo bedo</i></p> <p>P: Kalo ziarah itu ngapain aja pak?</p> <p><i>S: Yo ngono kae mas, paling mung ngirim do'a ngono ngono tok, lha ajeng nopo meleh to tujuan e wong ziarah iku lak pengen doa ne mas.</i></p> <p>P: Menurut bapak, pak Wardi itu udah sukses belum pak sebagai orang tua yang punya anak autis?</p> <p><i>S: Sukses opo mas?</i></p> <p>P: Mmmmm,, kayak dalam mendidik atau membimbing istrinya sebagai kepala rumah tangga, gitu atau semacamnya.</p> <p><i>S: Sak jane kulo ngeh mboten reti mas, mung sak reti ku yo anak anak e wardi iku apik apik sopan, pinter yoan bojo Wardi iku podo apik e mas, grapyak lah.</i></p> <p>P: Ohhh iya pak baik, berarti pak Wardi itu dah sukses ya sebagai kepala rumah tangga?</p> <p><i>S: Ngehh..... Mas mugo ae ngoten.</i></p> <p>P: Kok gitu pak?</p> <p><i>S: Yo kulo lak mung reti njobo ne tok mas seng kulo ndelok ngono yo mugo ae ati ne ngeh becik, gen berkah urip e.</i></p> <p>P: Kalo waktu ngaji di sini atau pas lagi pergi ziarah itu, pak Wardi gimana pak? Kaya mungkin caranya berinteraksi sama jamaah bapak yang lain gitu?</p> <p><i>S: <u>Yo ngono kae mas, lha mung yo mpun do kenal sue mas, mesti ne yo akrab do jagonggan</u></i></p>	<p><b>Aspek: Merasa Setara</b></p> <p><b>Aspek: Orientasi Keluar</b></p>
---	--	--

180	<p><u>koyo konco ne ngono mas.</u></p> <p>P: Menurut bapak tuh, pak wardi minder ga pak punya anak yang autis?</p>	
	<p>S: <i>Yo iku balek mau meneh mas, nek sak reti ku ki yo Wardi mboten minder utowo isin, mung kulo mboten reti neng njero ati ne iku kepie to mas.</i></p>	
185	<p>P: Tapi sepengetahuan bapak, pak wardi ngak minder ya?</p>	
	<p>S: <u>Ngehhh mass Wardi iku yo kerep srawung ro tonggo tonggo ne iku mas, nek pas enek bancaan ngono kae wong e yo melu, sak anak</u></p>	
190	<p><u>bojo ne iku yo melu, nk ngono lak tanda ne Wardi mboten minder mas, mung asli ne jane ngo opo mas minder mboten sah minder to sami ne menunso podo podo umat e Pengeran sejatine iku meungso lak sami mas, mung</u></p>	
195	<p><u>amalan lan ibadah seng mbedak ne.</u></p>	
	<p>P: iya pak</p>	
	<p>S: <i>Yoo to mas, makane awak e dewe iku kudu sregep seng ngibadah gen dadi golongan menusa seng di ridhai Pengeran.</i></p>	
200	<p>P: Gitu ya pak, Maaf bapak kalo saya boleh tau Islam Kejawen itu maksudnya gimana ya pak? Maaf kalo menyinggung ya pak!</p>	
205	<p>S: <i>Ahahahaha..... Mboten nopo nopo mas, mung ngapunten ngeh kulo mboten saget njawab mergo ne mengko nek kulo jawab iku sampean bakal e mboten ngerti, ngapunten mboten perkoro nopo nopo nek mung tak jelas no topo ono ne tumindak lan nalar sampean</i></p>	

	<i>bakal e mboten saget nangkep nopo seng dadi inti sari ne mas.</i>	
210	P: Biak pak saya paham, tapi secara sederhana bapak masih bisa buat jelasin tidak? S: <i>Nek sederhana ki mboten enten beda ne mas, kejawen iku sami kaleh islam e arab seng diajarne kanjeng nabi sami nyembah e gusti,</i>	
215	<i>same njarne tumindak becik, mung bedo coro ne tok mas nek neng kene iku neng jowo yo nganggo coro ne wong jowo mas, asli ne sami mawon mas.</i>	
220	P: Baik pak, terima kasih penjelasannya, saya lanjut ke pertanyaan lainnya ya pak? S: <i>Ngehh.... Mass monggo, ampun loro ati ngeh mas</i>	
225	P: ahahahahahahaha,..... Iya pak nggak kok, baik pak saya mulai lagi ya? S: <i>ngeh mas</i>	
230	P: baik pak tadi kan udah pendapat bapak soal pak Wardi nah kalo sekarang gimana pendapat bapak soal istrinya ibu Sri? S: <i>Ahaha..... yo iku mau mas, Sri iku ki wong e yo apik an gemati tur yo grapyak ro tonggo teparo ne, senajan ndisek ki pas reti anak e ngono stress ra karuan</i>	
235	P; stress nya gimana itu pak? Bapak tau? S: <i>Yo akeh sitik e mudeng lah mas</i> P: Kaya gimana tuh pak? S: <i>Yo ngono mas koyo wong stress, kepikiran terus nangis barang, mung apik e iku Wardi ki wong e jan joss tenan, seng sayang ro bojo ne</i>	

<p>240</p> <p>245</p>	<p><i>mbotenn baen baen tak akoni Wardi ki wong e sabar joss pokok e, mula ne nek sak niki keluarga ne akur adem ayem iku yo mesti ne hasil seko sabar e Wardi mas.</i></p> <p>P: Ohhh.... Iya pak, jadi selain bimbingan dari Pak Wardi yang baik, pada dasarnya ibu Sri itu orang emang baik ya pak?</p> <p>S: <i>ngehh mas leres iku, sok sampean nek ngolek bojo seng koyo ngono mas, seng nurut kaleh wong lanang, gemati ro moro tuo, sayang ro anak anak e, koyo Sri iku nek tak delok iku sabar ro sayang e neng anak anak yo subhanallah seneng kulo ndelok e mas.</i></p> <p>P: Selain itu apalagi pak?</p> <p>S: <u><i>Nopo meleh ngeh mas,, sak reti ne kulo ki bocah bocah seng enom iku sok kerep neng omah e Wardi mboh nopo jare ne iku takok pie cara ne ngerawat anak mas, jane apik nek ngono mas dadi saget ngewenehi manfaat kanggo wong lio seng butuh, oh iyo mass ngapunten ngehh, niki lak mpun asar mpun wayah e wong do mriki ajeng tarbiah, ngapunten niki kulo mboten saget sue sue nek sampean mengko gelem melu monggo mas mboten nopo nopo ben sampean mudeng pie pie ne.</i></u></p> <p>P: Iya pak, ngak apa apa, saya jadi ngak enak udah ganggu bapak.</p> <p>S; <i>kersane mas, mboten nopo nopo kulo ngeh ngapunten ni.</i></p> <p>P: ahahaha iya pak ngak apa apa, ya sudah ya</p>	<p><b>Aspek: Perasaan tidak ditolak</b></p>
-----------------------	--	---



	<p>pak saya pamit pulang dulu aja kalo gitu ya pak.</p> <p><i>S: Lho mantuk mas? Mboten gelem melu tarbiahan gen reti pie nek wong kejawen iku.</i></p> <p>P: Hehe... sebenarnya mau ikut sih pak tapi gapapa saya pulang aja, mau buat catatan catatan buat di tulis pak.</p> <p><i>S: ngeh pun mas, mugi lancar seng penelitian kaleh seng sekolah ngehh, ampun lali nek ajeng tumindak nopo nopo nyuwon izin kaleh wong tuo ngeh mas.</i></p> <p>P; Iya pak, saya pulang dulu terimakasih atas waktu dan ketersediaan bapak buat saya wawancara</p>	
--	--	--

## Lampiran 7. MATRIX 1

### Aspek: Percaya Pada Kemampuan dirinya dalam memecahkan masalah

Subjek 1	Subjek 2	Significant Other
<p>Sami mas mang tanglet ibue mawon, mergo ne jaman semono iku kulo lagi ngerantau neng Jakarta, reti reti ibu dikabari ibu nek jare ne Rebo iku mpun umur 3 tahun luweh mung kok dereng saget mlampah, reti kabar iku kulo terus ngakon ibu ngowo Rebo periksa neng bidan riyen, mengke jare bidan e nopo ben jelas, lak bidan iku luweh ngerti, ngoten mas.</p> <p>Yo kon ngowo teng rumah sakit gen luweh jelas meleh soal rumah sakit lak, luweh canggih mas, mung yo iku kulo mboten gadah arto dadi ne yo berobat alternatif mawon.</p>	<p>Mboten mas paling tak omben I jamu iku.</p> <p>Lho senajan mboten enak nanging khasiat e apik mas, seng loro saget mari, saget nyegah penyakit.</p> <p>Heem, Alhamdulillah e bocah e iku manut mas nek di kandani, sak umpomo ne kulo ngomong ampon ngono le yo mengko bocah e manut, mung ya jeneng bocah ngono sok kadang ki jek ngono meleh.</p> <p>Mboten mas wes ben ngeten mawon, mpun wes koyo mau mawon mengko nek wes tuo lak</p>	<p>Ohhhh,,..... ngeh mas kulo weling neng Wardi gen ngajari Rebo iku ngaji moco al quran, sopan santun yo sak wajar e wong tua ngajari anak ngono tok mas, nek perkoro liane iku lak urusane dokter mas seng paham, mung lak Wardi iku mboten mampu dadi ne kulo ngakon ngajari sak iso ne Wardi sopo reti mbesok saget mandiri ngo jogo jogo.</p>

<p>Ya kulo langsung ngakon ibu tanglet kaleh Bu Bidan kepie cara ne ngerawat anak koyo anak e kulo kaleh tanglet pak untung kaleh tiang sepuh, Njaluk tulung kaleh ibu bapak e kulo gen nyemangati ibu gen ojo sedih gen semangat.</p> <p>Pak Untung iku sanjang kulo dikon nyuwuk mas, diajari ngaji lan luweh cerak kaleh pengerane (allah), lebih sabar kanti ne legowo lan nerimo kabeh, percoyo nek kabeh iku mpun garis e saking gusti allah.</p> <p>Yo tak eneng eneng mas ra penak ro tonggo, kulo elus elus dodo ne tak kudang gen anak e meneng terus tilem.</p> <p>Awal e iku kulo rodok ra yakin mas koyok mboten ngono, mung iku mbiyen</p>	<p>saget njowo.</p> <p>lha bocah e ae sak iki we 28 lah y owes telat banget to mas nek meh di gowo terapi terapi ngono ki seng penting iku sak iki bocah e mpun rodok njowo mugi mugi mengko saget mandiri, wes ngene ae mboten nopo nopo sitik sitik tak wahari masak ,isah isah po ngopo ngono mas.</p> <p>asline Rebo iku bocah e njowo mas, mung bocah e iku tak kandani “leeee.... mak e njaluk tulung usus e beras ngehh ngo maem”, ngono yo isoh mas, pinter asli ne mas Rebo ki.</p> <p>iyo mas, Iso resik ngono kae ngasi bening banget ra ono butek butek e,</p>	
--	--	--

<p>nek sak niki mpun wes yakin mawon kulo, Bismillah mawon mas, kulo anggep iki ibadalah kanggo sanggu neng akherat mengko.</p> <p>Yo meh ngopo meleh mas, lha mung anak e kulo iku 3 kudu adil, nek mengko kulo luweh perhatian ro Rebo mengko seng 2 meri, dadi yo kudu adil.</p> <p>Mboten mas, ben ae ngoten seng penting Rebo iku saget mandiri mboten nyusah ne uwong, saget dadi bocah seng ati jembar lan gemati.</p> <p>Sami mawon mas koyo biasa ne kulo mboten nbedak mbedak ne anak, kulo sayang kabeh.</p>	<p>mung yo iku kudu sabar sue mergone ahahahahaha.</p>	
---	--	--

<p>Piro yo mas? Lali kulo, asline iku tekan e sak iki teseh sok sok rewel mung mpun mboten nangis meleh nek sak niki iku paling muring pengen metu, nanging nek pas muring ngono di omonggi ro ibu “mpun wenggi nang, peteng kabeh iku lho, mpun enten uwong seng dolan, sampean meh dolan kaleh sinten nek mboten uwong ngene?” nek mpun diomonggi ngono ro ibu e meneng bocah, terus bar iku njaluk dikeloni ro ibu e.</p>		
--	--	--

Lampiran 8. MATRIX 2

Aspek : Perasaan Tidak Ditolak

Subjek 1	Subjek 2	Sihnificant other1
<p>Kulo ki mboten neko neko mas, seng penting anak anak e kulo iku do sopan sopan, reti agama, gemati ro dulur lan tonggo tonggo ne, iling ro wong tuo, mpun ngono tok mas, mpun bangga banget kulo mas gadah anak seng akhlak e sae iku, ngoten tok iku kulo mpun bangga banget.</p> <p>tonggo tonggo yo ngeh nerimo R Alhamdulillah e tonggo tonggo iku do gemati, masio enten siji, loro seng rodok anu,,, mpun biasa jeneng e ae</p>	<p>Yo iku mau mas jarno wae ra ngagas aku, paling ra seneng iku mung yo mung siji loro tok, seng liane biasa ae, mung kadang ngono yo enek seng ngajak Rebo gojekan og.</p> <p>Nek niku seng genah ki mergo bapak seng kerep ngandani kulo, bapak ngeh tanggung jawab kaleh keluarga, tur kulo ngeh bersyukur gada dulur seng pengerten.</p> <p>Yo ngono ngono lah, ngelek ngelek tok isi ne,</p>	<p><u>Nopo meleh ngeh mas,, sak reti ne kulo ki bocah bocah seng enom iku sok kerep neng omah e Wardi mboh nopo jare ne iku takok pie cara ne ngerawat anak mas, jane apik nek ngono mas dadi saget ngewenehi manfaat kanggo wong lio seng butuh.</u></p>

<p>uwong lak bedo bedo mas</p> <p>Yo koyo umum e to mas, nek temu tonggo yo mesem, yo jagonggan nek enek kumpulan melu kumpul srawung srawung ngono mas.</p>	<p>wes mboten nopo nopo aku seh ndue Pengeran, tonggo seng apikan yo enek wong seng rseneng mpun jar ne ae.</p> <p>Yo apik mass do saget ngerti, yo Alhamdulillah e wong kene ki gemati gemati kabeh, kadang malah enek bocah bocah seng anyaran ndue anak iku dong moro neng omah takok pripun cara ne kok saget ndidik anak genn do nurut nurut pinter koyo anak anak</p>	
--	---	--

Lampiran 9. MATRIX 3

Aspek: Perasaan Setara

Subjek 1	Subjek 2	Significant Other
<p>Yo ngeh ngopo minder lha mung kulo yo mboten ngopo ngopo, nek bergaul yo bergaul ae, srawung koyok biasa ne mawon mas.</p> <p>Ngo opo isin mas lha wong yo kabeh iku yo sami mawon, seng mbedak ne mung amal lan ibadah tok mas.</p> <p>lha mung podo podo ne menungso ojo sok ngece siji marang liane lha menungso ki yo podo mawon neng moto ne</p>	<p>Yo enten ae mas, mung ngunu iku kadang onok sing ngerti onok sing mboten, nek kulo mpun mboten nopo nopo yowes jarno ae, mengko lak yo kesel dewe.</p> <p>Yo iyo mas kabeh wong tuo pasti seneng nek ndelok anak do akrab, do gojek ngono ki.</p>	<p><u>Yo ngono kae mas, lha mung yo mpun do kenal sue mas, mesti ne yo akrab do jagongan koyo konco ne ngono mas.</u></p>



pangeran.		
-----------	--	--

Lampiran 10. MATRIX 4

Aspek: Orientasi Keluar

Subjek 1	Subjek 2	Significant Other
<p>Enten mas anak Rebo iku nek sonten seneng melu bocah bocah bal balan neng ngarep SMP iku,di ngo genep genep, ahahahahaha, nek bal balan iku mpun kulo jarne mas gen Rebo enek konco dolanan.</p> <p>Yo melu mas, meh ngopo nek mboten melu, mung yo wong urip iku wes sak mesti ne kudu serawung, awak e dewe ki mboten saget urip dewe, meh sak sugheh sak hebat mu kuyo opo tetep ae butuh tonggo.</p>	<p>Paling kro bocah bocah cilik iku mas, mboh ngopo.</p> <p>Mboh ra reti sak seneng bocah e, mung mau ki tak golek I neng konter pinggi mboten enten, bocah e lak biasa ne neng kono.</p> <p>Akrab mas, soyo meleh kaleh Dewi iku adi ne nek Dewi ngebel wes seneng banget bocah “dek dewi dek dewi, dek dewi aku kangen kapan muleh ayo dolan” ngono nek wes kaleh adi ne iku.</p>	<p><u>Ngeh hh mass Wardi iku yo kerep srawung ro tonggo tonggo ne iku mas, nek pas enek bancaan ngono kae wong e yo melu, sak anak bojo ne iku yo melu, nk ngono lak tanda ne Wardi mboten minder mas, mung asli ne jane ngo opo mas minder mboten sah minder to sami ne menunso podo podo umat e Pengeran sejatine iku meungso lak sami mas, mung amalan lan ibadah seng mbedak ne.</u></p>

<p>Isin mas karo tonggo tonggo anak do normal normal anak e kulo tok seng ngeten, nanging iku ndisek mas sak niki kulo mpun nerimo mas meh koyo kepie yo tetep anak e kulo.</p>		
---	--	--

Lampiran 11. MATRIX 5

Berani memikul tanggung

Subjek 1	Subjek 2	Significant Other 1
<p>Pasrah mawon mas, jaman semono iku kulo ngakon ibu ngowo R perikso neng gemolong utowo solo sopo ngerti Bu Bidan iku salah.</p> <p>Sami mawon mas koyo biasa ne kulo mboten nbedak mbedak ne anak, kulo sayang kabeh.</p> <p>kulo langsung nyuwun saran kaleh Bu Bidan kulo nek anak koyo ngene ki kudu pie leh ngerawat terus rembuka kaleh abah nuwun saran gen kulo iku mudeng</p>	<p>Ngeh mas, Iku kulo di ewang i adek e kulo dikongkon ngekei sumsum duwite barang iku di wenehi.</p> <p>Mboten mas paling tak omben I jamu iku.</p> <p>yo meh pie neh ngono ngono yo anak ku, kudu tak trimo, kudu tak sayang , kudu tak rawat kanti pati, pokok e kulo mboten purun ngasi nelantar ne anak anak ku lha anak iku mpun dadi tanggung jawab ku, mpun amanah Gusti</p>	<p>lak yo senajan anak iku cacat ki tetep ndue hak ngo urip mas mung yo podo podo ne menungsa seng mbedak ne lak mung awak e dewe normal Rebo iku rodok bedo mas.</p>

<p>kudu pripun kaleh nyuwonn doa retu ne gen padang dalan e.</p> <p>Yo jeneng e wong tou neng anak meh koyo opo anak e koyo kepie yo tetep anak tetep kudu narimo kudu treno, wong tuo iku di wenehi anak iku anamat mas, kuat ra kuat kudu kuat puron nopo mboten kudu nerimo amaergo mengke iku enten pertanggung jawaban e.</p> <p>Biasa mawon mas lha meh ngopo seng di bangga ne. Lha nek mpun kewajiban e wong tua neng anak.</p>	<p>pengeran, nek kulo mnoten amanah wede ni mengko ne entok murka ne Gusti pengeren.</p>	
---	--	--

Lampiran 12. MATRIX 6

Aspek: Dapat Menerima Pujian dan Hinaan

Subjek 1	Subjek 2	Significant Other 1
<p>Ya mboh ya mas, mung kadang iku kulo reti nek enten omonggan seng ora ora, mung yo biasa ae mas, Rebo ik meh koyo pie bentuk tetep anak ku seng kudu tetep tak openi lan tak sayang meh, kulo iku mikir e posi positif mawon mas lha wong menungso iku sami mawon neng ngarep gusti.</p> <p>Halah mboten sah dipikir seng koyo ngono iku mas, lak uwong iku bedo bedo mesti ne enten seng seneng, seng mboten seneng yo enten lak yo wes bedo to?</p>	<p><u>Gitu ya bu, tapi bapak sama ibu hebat bisa mendidik anak ibu jadi sepintar itu, “Ngeh Amulane kulo bersyukur mas, mergo ne mbiyen bidan iku ngomong nek Rebo enten kelainan, kulo di ken nelatani”.</u></p>	<p>ndisik iku kulo tau reti pas ziarah iku enten uwong seng nyengak anak e seng cacat iku, mung seng ngae kulo seneng iku Wardi mung mesem kaleh njaluk ngapuro, bar iku lunggo, mpun bener iku mas wesss jarno mawon tiang tiang seng ngono iku, luweh becik ngolek aman ngindari padu utowo emosi gen urip e iku ayem mas, ayem tentrem tenang, nek urip ngoten lak yo seneng nek wonh urup seneng iku umur e dowo.</p>

<p>Contoh iku pernah enteng seng sanjang “ <i>wahh sampean iku elok ngehh gadah anak ngoten niku nangging tetep kuat lan saget ndidik dadi anak seng pinter</i>”.</p> <p>Enten seng pernah ngarani anak e kulo iku, ra pokro, nyusah netok ngono ngono mas.</p>		
---	--	--

Lampiran 13. MATRIX 7

Realistis dan dapat menerima keterbatasan

<b>Subjek 1</b>	Subjek 2	Significant Other 1
<p>Lha iku mas kulo seng mboten dong kanti sak iki,lak sak uwis rutin di pijet ne ro di ulurin opo kaleh ibu e, umur 5 opo 4 iku Alhamdulillah e saget mlampah senajan</p>	<p>Pinter nek perkoro duit mas ahahahahah, nek umpamane saiki Rebo duwite piro ngunu mas, kelong piro ae ngunu ngerti, sopo sing njupuk ngunu eroh, duwit itu</p>	<p>nyadari nek menugso iku mung cilik mboten enten ono opo opo neng ngarep e Pengeran, nyadari iku gen ampun sombong peh suguh opo opo ngono mung nopo seng di</p>

<p>dereng lancar, lha mung kok selot mrene soyo aneh mas, ngomong e iku dereng lancar, nek benggi iku bengok bengok ro nanggis, lak yo curiga to mas wong toa og, ngono di gowo neng bidan meleh kaleh ibu e.</p> <p>Kulo mpun yowes lah mas mergo yo kulo ngaggep e yowes disyukuri ae opo ana ne, nanging paling kadang nek wenggi iku pas ndelok Rebo iku tilem kadang kulo mikir mengko pripun nek kulo mpun mboten ente.</p> <p>Ngeh mas, leres iku,</p>	<p>dijejer-jejer terus dititeni, duwit iku dingenekno dadi engkok tangane sak piro benggange iku eroh ngunu,sembuarang isok</p> <p>Awal e lak pas kulo curiga kaleh perkembangan e iku terus tak gowo teng Bidan terus Bidan e ngomong nek Rebo iku enten kekurangan terus Bidan ngakon kulo ngowo perikso neng gemolong nopo solo, terus kulo gowo neng Gemolong ketemu Dokter mari perikso iku Dokter e ngomong nek Rebo iku</p> <p>Autis po ya.</p>	<p>nduweni neng ndunyo iku mung titipan, nek di titipi ngono lak mung sementara mas.</p>
---	--	--



<p>luweh becik biasa mawon mung urip e adem ayem, timbang e sugeh bondo mung urip ruwet mas, kulo iku mpun tuo, ajeng golek opo, mending lak goleh ayem e urip, mung yo bondo mboten digowo mati seng dadi ne sanggu iku lak amal ibdah lan anak seng sholeh mas.</p> <p>Biasa kulo gadah anak seng mboten normal sami mawon koyo anak anak normal liane.</p> <p>Yo meh pripun meleh mas? Meh disekolah ne mung Rebu mpun tuo ajeng digowo berobah yo panggon e adoh mpun</p>	<p>Yo biasa mas, jaman semono iku kulo mboten gadah arto kanggo nyekolah ne R lak yo biaya ne kata mas tur ngono panggon sekolah e iku adoh mas kudu neng gemolong, mesaak ne ro guru ne nek kudu ngajari Rebo mung bocah e raiso meneng, masak ne bocah e barang mengko nek raiso nututi pelajaran wedi ku nko ndak di ece konco konco ne, terus yo kulo kaleh bapak mikir yo mpun mboten sah disekolah ne mawon mung yo ketok mengko bakal e sami mawon mending kulo didik dewe.</p>	
---	--	--

<p>mbooten kuat kulo mas nek kon wira wiri adoh ngono, mending iku kulo ngajari Rebo gen saget mandiri gen saget urip dewe sewayah wayah kulo utawi bapak mpun mboten enten.</p> <p>Alah mboten mas, wong Rebo iku kondisi ne ngoten niku mboten bakal ngaruh nek disekolah ne, melas guru ne nek ngajari Rebo, melas bocah e yoan nek mboten saget nuruti pelajaran, kulo ngeh wedi ne mengko Rebo di ece ni konco konco sekolah e makane mpun rasah sekolah sisan mawon, kulo ngeh</p>	<p>Asli ne hoo mas, mula ne iku kulo nek benggi kerep nanggisi Rebo, mikir ngasi judek, wess semrawut, isoh rodok mending iku pas bapak tekan omah ki langsung nyemangati, ngandani ngene ngene wess sembarang di omonggi, seko kono sue sue kulo mpun saget nerimo mas, iki mpun dalan e saking gusti nek kudu ngene, kudu ikhlas lan sabar kabeh dipasrah ne nang pengeran.</p> <p>Iyoo..saiki wes tak terimo mas, lha meh pie mung yo wes ngono to, mpun takdir e saking pengeran kudu ngono, pasrah,</p>	
--	--	--

<p>mampu ngajari Rebo nek mung moco tulis.</p> <p>Katah ma contoh e ku Rebo iku seneng banget ngabung i klambi koncone.</p> <p>Yo ngeh mas, pokok e iku nek wong wetonan ki intine bersyukur kaleh nikmat gusti pengeran, iling nek menungso iku mboten enek opo opo ne neng ngarep gusti, sholawat, doa gusti “paringgi kulo ati seng jembar, matur suwon sampun maringgi kulo urip” ngono mas.</p>	<p>mpun dalan e Gusti pengeran mas.</p> <p>Mboten enten mas, niku yo saking kulo ne dewe kaleh kadang iku bapak ki ngandani kulo gen nerimo mawon, didalani opo anane kanti ikhlas legowo. Ngoten ae teseh enten ae mas wung mboten seneng nangeng alhamdulillah e kadang iku adek adek kada ngandani.</p> <p>Kulo pengen e bocah bocah iku akur, saget nulungi dulur nek dulur e enten nopo nopo, nek kanggo R iku yo mau mas kulo pengen e de'e</p>	
--	---	--

	<p>mandiri ae mpun cukup mas.</p> <p>Alhamdullillah mas, mung yo sak pinter pinter nek bocah koyo Rebo iku tetep ae anu mas.</p> <p>Yo..yowes ancene jenenge tonggon ambek wong yowes ngoten, biasa mas. Pertamae yo kaget nek krungu dewe lek jare-jare ngoten yo mpboten nopo nopo, mung nek kadang diarani ngunu yo mesti yo sedih.5</p>	
--	---	--

Lampiran 14. Hasil Observasi Subjek 1

No	4 Oktober 2023	Temuan
	Subjek bersama dengan semua keluarganya menghadiri acara bancaan atau pengajian disandang sebagai bentuk rasa syukur dari warga sekitar dengan hasil panen.	<b>Aspek: perasaan sederajat</b>

No	6 Oktober 2023	Temuan
5	Sebelum subjek berangkat pergi kesawah subjek mengantarkan istrinya pergi pasar.	<b>Aspek: Berani memikul tanggung jawab</b>
	Subjek mengajak anaknya pergi kesawah	<b>Aspek: Berani memikul tanggung jawab</b>
	Subjek terlihat nyaman ketika sedang mengobrol dengan tetangganya sewaktu subjek sedang istirahat didepan rumahnya sepulang dari sawah.	<b>Aspek: Orientasi keluar</b>

No	8 Oktober 2023	Temuan
10	Anak subjek terlihat sangat senang karena subjek membelikan bola baru untuk anaknya, karena subjek tahu anaknya gemar bermain sepak bola.	<b>Aspek: Berani memikul tanggung jawab</b>

No	9 Oktober 2023	Temuan
15	Pada hari ini subjek tidak pergi kesawah karena ada salah satu tetangganya aka menikah, subjek ikut membantu mempersiapkan acara.	<b>Aspek: Orientasai Keluar</b>

20	<p>Subjek ikut acara melekan bersama dengan warga yang lain dirumah salah satu warga yang akan mengadakan acara pernikahan</p> <p>Pada kegiatan melekan itu subjek juga mengajak anaknya R untuk ikut melekan dan terlihat anak subjek terlihat senang melihat tetangganya bermain kartu, anak subjek juga ikut berteriak senang jika orang bermain kartu berteriak senang, Nampak subjek senang melihat anaknya dapat berbaur dengan orang lain.</p>	<p><b>Aspek: Orientasi Keluar.</b></p> <p><b>Aspek: Perasaan tidak ditolak.</b></p>
----	---	---

No	10 Oktober 2023	Temuan
	<p>Setelah pada malam hari subjek mengikuti melekan dihari ini subjek iku rewang dan mendapat peran untuk menjadi among tamu di depan pintu masuk.</p> <p>Subjek juga mengajak anaknya untuk rewang, pada saat itu anak subjek diberi peran untuk mengatur tempat parkir untuk tamu undangan.</p> <p>Setelah acara selesai pihak keluarga yang menikah menghampiri subjek untuk mengucapkan terima kasih kepada subjek dan memuji anak subjek karena dapat mengatur tempat parkir dengan baik, mengetahui hal tersebut subjek merasa senang.</p>	<p><b>Aspek: Orientasi Keluar</b></p> <p><b>Aspek: Perasaan Tidak ditolak</b></p> <p><b>Aspek: Dapat menerima pujian dan hinaan.</b></p>

No	13 Oktober 2023	Temuan
	Pada hari ini subjek terlihat cukup sibuk mondar mandir kerumah subjek UN, setelah subjek ditanya oleh peneliti subjek menjelaskan dirinya telah diberi amanat oleh UN untuk mempersiapkan sesuatu untuk acara .	<b>Aspek: Percaya dengan kemampuan diri untuk memecahkan masalah</b>

No	15 Oktober 2023	Temuan
	Pada hari ini subjek terlihat menasehati anak anak kecil yang tinggal disekitar rumah subjek, dan setelah peneliti Tanya alasan subjek menasehati anak anak tersebut karena anak anak tersebut terlibat konflik ketika bermain.	<b>Aspek: Perasaan sederajat</b>

No	18 Oktober 2023	Temuan
	Subjek mengajak anaknya yang autis pergi kepasar untuk menjual hasil panennya	<b>Aspek: Orientasi keluar</b>

Lampiran 15. Hasil Observasi Subjek 2

No	4 Oktober 2023	Temuan
	Subjek bersama dengan semua keluarganya menghadiri acara banca'an atau pengajian disandang sebagai bentuk rasa syukur dari warga sekitar dengan hasil panen.	<b>Aspek: perasaan sederajat</b>

No	6&7 Oktober 2023	Temuan
	<p>Subjek menjemput anaknya dari sawah</p> <p>Subjek mengajari anaknya untuk mencuci mentimun yang sebelumnya telah dipanen untuk di jual esok harinya.</p> <p>Subjek mengajak anaknya untuk mengambil pupuk dirumah pak rt</p> <p>Subjek mengikuti pengajian yang diadakan oleh pemuda desa dan subjek duduk dengan nyaman dengan ibu ibu yang lainnya</p>	<p><b>Aspek: Berani memikul tanggung jawab.</b></p> <p><b>Aspek: Percaya dengan kemampuan dirinya untuk memecahkan masalah</b></p> <p><b>Aspek: Orientasi Keluar</b></p> <p><b>Aspek: Merasa sadarajat</b></p>

No	9 Oktober 2023	Temuan
	<p>Subjek ikut rewang dirumah salah satu tetangganya yang akan menikah</p> <p>Subjek ikut membantu memasak didapur untuk persiapan acara pernikahan tetangganya</p>	<p><b>Aspek: Orientasi keluar</b></p> <p><b>Aspek: Percaya dengan kemampuan dirinya untuk memecahkan masalah</b></p>

No	10 Oktober 2023	Temuan
	<p>Setelah hari sebelumnya subjek memasak untuk persiapan pernikahan tetangganya, pada hari ini subjek rewang dirumah tetangganya, subjek memiliki tugas untuk memasak didapur dan bertanggung jawab untuk memastikan makanan yang telah dimasak cukup untuk semua tamu</p>	<p><b>Aspek: berani memikul tanggung jawab</b></p>



	undangan	
--	----------	--

No	10 Oktober 2023	Temuan
	<p>Setelah hari sebelumnya subjek memasak untuk persiapan pernikahan tetangganya, pada hari ini subjek rewang dirumah tetangganya, subjek memiliki tugas untuk memasak didapur dan bertanggung jawab untuk memastikan makanan yang telah dimasak cukup untuk semua tamu undangan</p> <p>Ketika sedang rewang subjek terlihat senang karena dapat berkumpul dan bercengkrama denga tetangganya.</p> <p>Ketika sedang asyik bercanda dan bercengkrama anak subjek datang meminta makan, dan yang menjadi perhatian peneliti adalah sebelum anak subjek meminta makan anak subjek mengucapkan salam dan meminta izin terlebih dahulu dan yang sontak membuat orang yang ada didapur memuji subjek dan anaknya, mengetahui sedang dipuji subjek hanya tersenyum, pertanda senang</p>	<p><b>Aspek: berani memikul tanggung jawab</b></p> <p><b>Aspek: Perasaan tidak ditolak</b></p> <p><b>Aspek: dapat menerima pujian</b></p> <p><b>Aspek: dapat menerima pujian dan hinaan.</b></p>

Lampiran 16. MATRIX OBSERVASI 1

Aspek:Percaya dengan kemampuan diri untuk memecahkan masalah

Subjek 1	Subjek 2
Pada hari ini subjek terlihat cukup sibuk mondar mandir kerumah subjek UN, setelah subjek ditanya oleh peneliti subjek menjelaskan dirinya telah diberi amanat oleh UN untuk mempersiapkan sesuatu untuk	Subjek mengajari anaknya untuk mencuci mentimun yang sebelumnya telah dipanen untuk di jual esok harinya.

acara .	
---------	--

## **MATRIX OBSERVASI 2**

### **Perasaan Sederajat**

Subjek 1	Subjek 2
Pada hari ini subjek terlihat menasehati anak anak kecil yang tinggal disekitar rumah subjek, dan setelah peneliti Tanya alasan subjek menasehati anak anak tersebut karena anak anak tersebut terlibat konflik ketika bermain.	Subjek mengikuti pengajian yang diadakan oleh pemuda desa dan subjek duduk dengan nyaman dengan ibu ibu yang lainnya

## **MATRIX OBSEVASI 3**

### **Perasaan tidak ditolak**

Subjek 1	Subjek 2
Pada hari ini subjek terlihat menasehati anak anak kecil yang tinggal disekitar rumah subjek, dan setelah peneliti Tanya alasan subjek menasehati anak anak tersebut karena anak anak tersebut terlibat konflik ketika bermain.	Subjek mengikuti pengajian yang diadakan oleh pemuda desa dan subjek duduk dengan nyaman dengan ibu ibu yang lainnya

## **MATRIX OBSERVASI 4**

### **Orientasi Keluar**

Subjek 1	Subjek 2
Subjek terlihat nyaman ketika sedang mengobrol dengan tetangganya sewaktu subjek sedang istirahat didepan rumahnya	Subjek ikut rewang dirumah salah satu tetangganya yang akan menikah

<p>sepulang dari sawah.</p> <p>Pada hari ini subjek tidak pergi kesawah karena ada salah satu tetangganya aka menikah, subjek ikut membantu mempersiapkan acara.</p> <p>Subjek mengajak anaknya yang autis pergi kepasar untuk menjual hasil panennya</p>	
---	--

### MATRIX OBSERVASI 5

#### Berani Memikul tanggung jawab

Subjek 1	Subjek 2
<p>Sebelum subjek berangkat pergi kesawah subjek mengantarkan istrinya pergi pasar.</p> <p>Subjek mengajak anaknya pergi kesawah</p>	<p>Setelah hari sebelumnya subjek memasak untuk persiapan pernikahan tetangganya, pada hari ini subjek rewang dirumah tetangganya, subjek memiliki tugas untuk memasak didapur dan bertanggung jawab untuk memastikan makanan yang telah dimasak cukup untuk semua tamu undangan</p>

### MATRIX 6

#### Dapat menerima pujian dan hinaan

Subjek 1	Subjek 2
<p>Setelah acara selesai pihak keluarga yang menikah menghampiri subjek untuk mengucapkan terima kasih kepada subjek dan memuji anak</p>	<p>Ketika sedang asyik bercanda dan bercengkrama anak subjek datang meminta makan, dan yang menjadi perhatian peneliti adalah sebelum anak</p>

subjek karena dapat mengatur tempat parkir dengan baik, mengetahui hal tersebut subjek merasa senang	subjek meminta makan anak subjek mengucapkan salam dan meminta izin terlebih dahulu dan yang sontak membuat orang yang ada didapur memuji subjek dan anaknya, mengetahui sedang dipuji subjek hanya tersenyum, pertanda senang
--	--

## Lampiran 17. Surat Pernyataan Persetujuan

### SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca/dengar dan diskusikan, saya.

Nama : UN

Usia : 69


Alamat : Dusun Ngeroto, Desa Sumberejo Rt 02/ Rw 04, Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen.

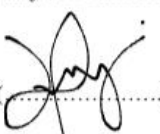
Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul "PENERIMAAN DIRI ORANG TUA MUSLIM JAWA YANG MEMILIKI ANAK AUTIS. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi dengan sejujur jujurnya, dan memperkenankan peneliti menggunakan data data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui bahwa identitas dan informasi saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenankan penggunaan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan atau informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti. Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya mengkehendakinya.

Sukoharjo, 30 Oktober 2023

  
(.....)  
Peneliti

  
(.....)  
Informan penelitian

### SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca/dengar dan diskusikan, saya.

Nama : SW

Usia : 65

Alamat : Dusun Ngeroto, Desa Sumberejo Rt 02/ Rw 04, Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen.

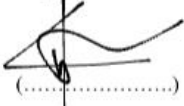
Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul "PENERIMAAN DIRI ORANG TUA MUSLIM JAWA YANG MEMILIKI ANAK AUTIS. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi dengan sejujur jujurnya, dan memperkenankan peneliti menggunakan data data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui bahwa identitas dan informasi saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenankan penggunaan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan atau informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti. Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya mengkehendakinya.

  
(.....)  
Peneliti

Sukoharjo, 30 Oktober 2023

  
(.....)  
Informan penelitian

### SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca/dengar dan diskusikan, saya.

Nama : SR

Usia : 51

Alamat : Dusun Ngeroto, Desa Sumberejo Rt 02/ Rw 04, Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen.

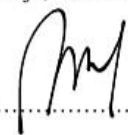
Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul "PENERIMAAN DIRI ORANG TUA MUSLIM JAWA YANG MEMILIKI ANAK AUTIS. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi dengan sejujur jujurnya, dan memperkenankan peneliti menggunakan data data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui bahwa identitas dan informasi saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenankan penggunaan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan atau informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti. Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya mengkehendakinya.

Sukoharjo, 30 Oktober 2023

(.....)  
  
Peneliti

(.....)  
  
Informan penelitian

Lampiran 19. Dokumentasi



Wawancara dengan SW dirumahnya  
rumahnya



Wawancara dengan SW



Wawancara dengan SR





Acara bacaan di rumah tetangga subjek



Acara bacaan di rumah tetangga subjek



Acara melean  
dirumah tetangga subjek